

PENGEMBANGAN PARISWISATA OLAHRAGA

(Tinjau dari Potensi Sumber Daya Alam Daerah)

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**PENGEMBANGAN
PARISWISATA
OLAHRAGA**

(Tinjau dari Potensi Sumber Daya Alam Daerah)

Dr. Rabwan Satriawan, M.Pd.

Prof. Dr. Sugiharto, M.S.

Dr. Setya Rahayu, M.S.

Dr. Nasuka, M.Kes.



**PENERBIT
INSAN CENDEKIA MANDIRI**
Publisher of educational books

Pengembangan Pariwisata Olahraga (Tinjau dari Potensi Sumber Daya Alam Daerah)

Dr. Rabwan Satriawan, M.Pd., Prof. Dr. Sugiharto, M.S., Dr. Setya Rahayu, M.S., dan Dr. Nasuka, M.Kes.

Editor :
Mutia Anika

Desain Cover :
Adhan Chaniago

Sumber :
www.insancendekiamandiri.co.id

Tata Letak :
Tim Insan Cendekia Mandiri

Proofreader :
Tim Insan Cendekia Mandiri

Ukuran :
IV, 207 hal, Uk: 14,8x21 cm

ISBN :
978-623-6719-33-6

Cetakan Pertama :
September 2020

Hak Cipta 2020, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2020 by ICM Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT INSAN CENDEKIA MANDIRI
(Grup Penerbitan CV INSAN CENDEKIA MANDIRI)

Jl.Lintas Sumatra KM. 8, Bukit Kili, Koto Baru, Kubung, Solok

Sumatra Barat – Indonesia 27361

HP/WA: 0813-7272-5118

Website: www.insancendekiamandiri.co.id

www.insancendekiamandiri.com

E-mail: penerbitbic@gmail.com

PRAKATA

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku ini yang berjudul “Pengembangan Pariwisata Olahraga (Tinjau dari Potensi Sumber Daya Alam Daerah)”. Buku ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk melengkapi Disertasi sebagai syarat novelty untuk meraih gelar Doktor Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Olahraga Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Buku ini diharapkan menjadi bacaan bagi masyarakat yang lebih luas yang memungkinkan memperoleh manfaat dari buku ini.

Buku ini menjelaskan dengan lengkap tentang analisis pengembangan pariwisata olahraga hingga hasil riset potensi sumber daya alam daerah untuk pengembangan pariwisata olahraga. Sebagai buku yang diangkat dari tema disertasi, tentu isi buku ini ada kekurangan sehingga penulis butuh kritikan dan masukan dari para pembaca untuk buku ini lebih baik lagi.

Akhir kata, penulis berharap agar buku ini dapat membawa manfaat kepada pembaca. Secara khusus, penulis berharap semoga buku ini dapat menginspirasi generasi bangsa agar menjadi generasi yang kreatif dan produktif untuk dapat mengembangkan dan mencintai alam sebagai daya tarik wisata. Marilah kita melestarikan sumber daya alam untuk pengembangan pariwisata olahraga.

Terima kasih!

Semarang 13 Juli 2020

Penulis

Daftar Isi

	PRAKATA	i
	DAFTAR ISI.....	ii
01	PARIWISATA	1
	A. Pengertian Pariwisata	1
	B. Jenis Pariwisata.....	3
	C. Daya Tarik Pariwisata.....	8
	D. Faktor-Faktor Pendorong Pariwisata	12
02	PARIWISATA OLAHRAGA.....	19
	A. Konsepsi Pariwisata Olahraga.....	19
	B. Potensi Pariwisata Olahraga	22
03	PEMETAAN PARIWISATA OLAHRAGA.....	35
	A. Proses Pemetaan	37
	B. Tahapan-tahapan Pemetaan	40
	C. Kajian tentang Pemetaan Wilayah.....	42
04	PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN PARIWISATA OLAHRAGA	59
	A. Perencanaan Pariwisata Olahraga.....	59
	B. Pengembangan Pariwisata Olahraga	67
05	HASIL RISET POTENSI SUMBER DAYA ALAM DAERAH UNTUK	

PENGEMBANGAN	PARIWISATA	
OLAHRAGA		81
A. Metode Penelitian Potensi Sumber Daya Alam untuk Pengembangan Pariwisata Olahraga.....		82
B. Hasil Riset Keadaan Fisik Alam Kabupaten Bima untuk Pengembangan Pariwisata Olahraga		89
C. Hasil Riset Keadaan Fisik Alam Kabupaten Bima untuk Pengembangan Pariwisata Olahraga		115
D. Hasil Riset Keadaan Fisik Alam Kabupaten Bima untuk Pengembangan Pariwisata Olahraga		137
E. Hasil Riset Keadaan Fisik Alam Kabupaten Bima untuk Pengembangan Pariwisata Olahraga.....		144

06

ANALISIS	PENGEMBANGAN	PARIWISATA
OLAHRAGA DITINJAU DARI POTENSI SUMBER		
DAYA ALAM DAERAH		149
A. Hasil Riset Keadaan Fisik Alam Kabupaten Bima untuk Pengembangan Pariwisata Olahraga		149
B. Hasil Riset Keadaan Fisik Alam Kabupaten Bima untuk Pengembangan Pariwisata Olahraga		169
C. Hasil Riset Keadaan Fisik Alam Kabupaten Bima untuk Pengembangan Pariwisata Olahraga		178

DAFTAR PUSTAKA.....	185
TENTANG PENULIS	197

BAB 1

PARIWISATA

A. Pengertian Pariwisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani kebutuhan wisatawan. Pariwisata merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok di dalam wilayah negara lain. Kegiatan tersebut menggunakan kemudahan, jasa dan faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pemerintah dan atau masyarakat, agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan.

Intosh (Oka Yoeti, 2008: 9) menjelaskan bahwa *touris as the sum of phenomena and relationship arising from the interaction of tourist, business suppliers, host governments, and host communities on process attaractiong and hosting these tpurists and other visitors.* Pariwisata adalah jumlah gejala dan hubungan yang timbul, mulai dari interaksi antara wisatawan di satu pihak, perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wistawan dan pemerintah serta masyarakat yang bertindak sebagai tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan.

Pariwisata merupakan fenomena politik, social, ekonomi, budaya, fisik yang muncul sebagai wujud kebutuhan manusia dan negara serta interaksi antara wisatawan dengan masyarakat tuan rumah, sesama wisatawan, pemerintah, dan pengusaha berbagai jenis barang dan jasa yang diperlukan oleh wisatawan. Segala ihwal

yang berkaitan dengan pariwisata, hendaknya didasarkan pada norma-norma agama, kelestarian sumber daya alam, budaya, serta memperhatikan kepentingan politik, ekonomi, sosial-budaya, dan pertahanan keamanan.

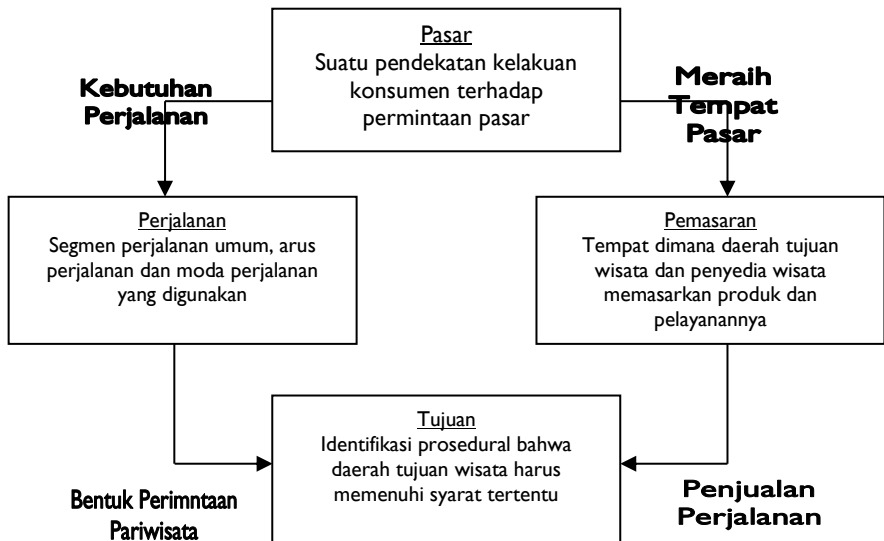
Pada intinya pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari satu tempat ke tempat lain yang mempunyai obyek dan daya tarik wisata untuk dapat dinikmati sebagai suatu rekreasi atau hiburan mendapatkan kepuasan lahir dan batin

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, menjelaskan beberapa pengertian istilah kepariwisataan, antara lain.

1. Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok mengunjungi suatu tempat dan bertujuan untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau untuk mempelajari keunikan daya tarik suatu tempat wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.
2. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai layanan fasilitas yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.
3. Daerah tujuan wisata dapat disebut juga dengan destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrasi yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Suatu daerah tujuan wisata (destinasi wisata) adalah sebuah susunan sistematis dari tiga elemen. Seorang dengan kebutuhan wisata adalah inti atau pangkal (keistimewaan apa saja atau karakteristik suatu tempat yang akan mereka kunjungi) dan sedikitnya satu penanda (inti informasi). Sementara itu, pariwisata digambarkan sebagai suatu sistem yang terdiri atas

komponen-komponen yang saling terkait satu dengan yang lain. Empat komponen dari sistem pariwisata yang dikemukakan antara lain perjalanan wisata, pasar wisata, tujuan wisata dan pemasaran wisata. Sistem pariwisata tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar: Diagram Sistem Kepariwisataan

B. Jenis Pariwisata

Pariwisata dapat dibedakan jenisnya berdasarkan berbagai hal misalnya berdasarkan motif tujuan perjalanan dan jenis pariwisata berdasarkan objek yang ditawarkan. Menurut Oka A. Yoeti (2008: 48) jika dilihat dari motif dan tujuan perjalanannya pariwisata dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Pariwisata untuk Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Jenis ini dilakukan oleh wisatawan yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar yang baru, memenuhi kehendak ingin tahunya, mengendorkan ketegangan sarafnya, melihat sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam, mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota, atau bahkan untuk menikmati hiburan di kota-kota besar dan ikut serta dalam keramaian pusat-pusat wisatawan. Jenis wisata ini menyangkut banyak unsur yang sifatnya berbeda, karena pengertian pleasure berbeda kadar pemuasnya sesuai dengan karakter, cita rasa, latar belakang kehidupan dan temperamen masing-masing individu.

2. Pariwisata untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*)

Jenis ini dilakukan oleh mereka yang menghendaki pemanfaatan hari liburanya untuk beristirahat, memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, menyegarkan kelelahannya.

3. Pariwisata untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Jenis ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan dan cara hidup rakyat di negara lain, untuk mengunjungi monument bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu atau sebaliknya untuk mengunjungi penemuan-penemuan besar masa kini, pusat-pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan, atau juga untuk ikut serta dalam festival-festival seni musik, teater, tarian rakyat dan sebagainya.

4. Pariwisata Olahraga (*Sports Tourism*)

Jenis pariwisata olahraga dapat dibagi ke dalam dua kategori yaitu:

- a. *Big sportsevents*, yaitu peristiwa-peristiwa olahraga besar (misalnya, olimpiade) yang menarik perhatian tidak hanya

olahragawan sendiri, tetapi juga ribuan penonton atau penggemarnya.

b. *Sportingtourism of the practitioners*, yaitu peristiwa olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekkan sendiri, seperti pendaki gunung, naik kuda, berburu, *diving*, *snorkling* dan sebagainya.

5. Pariwisata untuk usaha dagang (*Business Tourism*)

Pariwisata untuk usaha dagang adalah perjalanan usaha dalam bentuk professional travel atau perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada pelakunya baik pilihan daerah maupun pilihan waktu perjalanan.

6. Pariwisata untuk berkonvensi (*Convention Tourism*)

Sekarang berbagai *tourist resort* atau daerah-daerah wisata banyak yang menawarkan diri untuk dijadikan tempat konferensi. Bahkan untuk tujuan tersebut sudah banyak negara negara yang membentuk asosiasi-asosiasi sebagai sarana yang dianggap penting untuk mencapai tingkat pengisian kamar yang layak pada hotel-hotel mereka, terutama pada musim-musim menurunnya jumlah wisatawan yang masuk ke dalam negara tersebut.

Untuk memperinci penggolongan pariwisata menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Wisata budaya

Merupakan perjalanan wisata atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan seseorang dengan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka.

2. Wisata kesehatan

Hal ini dimaksudkan dengan perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan

lingkungan tempat sehari-hari di mana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani dengan mengunjungi tempat peristirahatan seperti mata air panas mengandung mineral yang dapat menyembuhkan, tempat yang memiliki iklim udara menyehatkan atau tempat yang memiliki fasilitas-fasilitas kesehatan lainnya.

3. Wisata olahraga

Wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam peserta olahraga disuatu tempat atau Negara seperti Asian Games, Olympiade, Thomas Cup, Uber Cup dan lain-lain. Bisa saja olahraga memancing, berburu, berenang, *diving*, *snorkling*, *flying fox*, *river tubing*, dan lain sebagainya.

4. Wisata komersial

Dalam jenis ini termasuk perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya.

5. Wisata industri

Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian dimana terdapat pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar dengan maksud tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian. Misalnya, rombongan pelajar yang mengunjungi industri tekstil.

6. Wisata sosial

Merupakan pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan seperti kaum buruh, pemuda, pelajar atau mahasiswa, petani dan sebagainya.

7. Wisata maritim atau bahari

Wisata yang dikaitkan dengan kegiatan olah raga di air, lebih-lebih danau, bengawan, teluk atau laut. Seperti memancing, berlayar, menyelam, berselancar, balapan mendayung dan lainnya.

8. Wisata cagar alam wisata

Hal ini biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, tanaman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya.

9. Wisata religi

Jenis wisata ini dikaitkan dengan agama, sejarah, adat-istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Ini banyak dilakukan oleh rombongan atau perorangan ketempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar, bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pimpinan yang dianggap legenda. Contoh makam Bung Karno di Blitar, Makam Wali Songo, tempat ibadah seperti di Candi Borobudur, Pura Besakih di Bali, Sendang Sono di Jawa Tengah dan sebagainya.

10. Wisata bulan madu

Suatu penyelenggaraan perjalanan bagi pasangan-pasangan, pengantin baru, yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan dan kunjungan mereka.

Sedangkan berdasarkan letak geografis, dimana kegiatan pariwisata berkembang meliputi:

1. Pariwisata lokal (*Local Tourism*)

Pariwisata lokal yaitu pariwisata setempat yang mempunyai ruang lingkup relative sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja.

2. Pariwisata regional (*Regional Tourism*)

Pariwisata regional yaitu kepariwisataan yang lebih luas dibandingkan dengan local tourism tetapi yang sempit dibandingkan kepariwisataan nasional.

3. Pariwisata nasional

Pariwisata nasional yaitu pariwisata dalam negeri dimana titik beratnya orang yang melakukan perjalanan wisata adalah warga negara sendiri dan orang asing yang berdomisili di negara tersebut

4. Regional-Internasional tourism

Regional internasional tourism yaitu kegiatan pariwisata yang berkembang disuatu wilayah internasional yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga negara di wilayah tersebut, misalnya kepariwisataan ASEAN, Timur Tengah.

5. International tourism

Internasional tourism yaitu kegiatan pariwisata yang berkembang diseluruh negara di dunia termasuk didalamnya regional-internasional tourism juga kegiatan national tourism.

c. Daya Tarik Pariwisata

Objek wisata memiliki daya tarik yang berbeda-beda. Objek wisata memiliki daya tarik didasarkan atas sumberdaya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih. Adanya aksesibilitas untuk mudah dikunjungi, adanya spesifikasi yang berbeda dengan yang lain, terdapat sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir. Pada objek alam, biasanya objek wisata alam dijadikan primadona kunjungan karena eksotik merangsang untuk menciptakan kegiatan tambahan, rekreatif dan reflektif, terapis dan lapang, faktor sejarah maupun atraktifnya.

Daya tarik wisata menurut A.J. Muljadi & Andri Warman (2014:73) adalah usaha yang kegiatannya mengelola daya tarik

alam, daya tarik budaya, daya tarik buatan atau binaan manusia. Sedangkan menurut Sedarmayanti, Gumelar S.S, & Lia Afriza (2018:168) daya tarik wisata memiliki kekuatan tersendiri sebagai komponen produk pariwisata karena dapat memunculkan motivasi bagi wisatawan dan menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Dengan demikian faktor daya tarik wisata merupakan salah satu unsur yang membentuk dan menentukan suatu daerah menjadi destinasi pariwisata.

Objek wisata memiliki daya tarik yang berbeda-beda. Objek wisata memiliki daya tarik didasarkan atas sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih. Adanya aksesibilitas untuk mudah dikunjungi, adanya spesifikasi yang berbeda dengan yang lain, terdapat sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir. Pada objek alam, biasanya objek wisata alam dijadikan primadona kunjungan karena eksotik merangsang untuk menciptakan kegiatan tambahan, rekreatif dan reflektif, terapis dan lapang, faktor sejarah maupun atraktifnya.

Peranan yang baik dari semua pemangku kepentingan dalam pembangunan pariwisata, akan mendatangkan daya tarik wisatawan. Daya tarik wisata menurut Oka A. Yoeti (2008:72) di bagi menjadi tiga macam, yaitu :

I. Daya Tarik Wisata Alam

Daya tarik wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya. Potensi wisata alam dapat dibagi menjadi empat kawasan yaitu:

- a. Flora fauna.
- b. Keunikan dan kekhasan ekosistem, misalnya ekosistem pantai dan ekosistem hutan bakau.

- c. Gejala alam, misalnya kawah, sumber air panas, air terjun dan danau.
 - d. Budidaya sumber daya alam, misalnya sawah, perkebunan, peternakan, usaha perikanan.
2. Daya Tarik Wisata Sosial Budaya
- Daya tarik wisata sosial budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata meliputi museum, peninggalan sejarah, upacara adat, seni pertunjukan dan kerajinan.

3. Daya Tarik Wisata Minat Khusus

Daya tarik wisata minat khusus merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus. Dengan demikian, biasanya para wisatawan harus memiliki keahlian. Contohnya: berburu, mendaki gunung, arung jeram, tujuan pengobatan, agrowisata, dan lain-lain.

Sedarmayanti, Gumelar S.S, & Lia Afriza (2018:168) menjelaskan jenis daya tarik wisata yang biasa ditampilkan di destinasi pariwisata dibagi menjadi dua:

1. Daya tarik wisata alam (*natural tourist attraction*), segala bentuk daya tarik yang dimiliki oleh alam, misalnya: laut, pantai, gunung, danau, lembah, bukit, air terjun, sungai, dan hutan.
2. Daya tarik wisata buatan manusia (*man-made tourist attraction*) meliputi daya tarik wisata budaya dan daya tarik hasil karya cipta.

Daya tarik wisata diklasifikasikan ke dalam tiga klasifikasi yaitu:

1. Daya Tarik Wisata Alam

Daya tarik wisata alam bersumber dari kondisi alam yang ada termasuk juga kedekatan dengan alam sekitar atau lingkungan seperti wisata pantai, wisata bahari, wisata alam

pegunungan, wisata daerah liar dan terpencil, wisata taman dan daerah konservasi.

2. Daya Tarik Budaya

Daya tarik budaya memiliki obyek yang bersumber dari kondisi sosial budaya masyarakat ataupun peninggalan seperti kondisi adat istiadat masyarakat, kondisi sosial masyarakat, dan acara tradisional.

3. Daya Tarik Buatan Manusia

Daya tarik buatan manusia ini merupakan daya tarik yang mengembangkan sesuatu yang bersumber dari buatan manusia, atau termasuk sebagai daya tarik khusus seperti: Taman hiburan rakyat, festival-festival musik, festival tahunan atau lokasi ajang perlombaan (perahu, *motor cros*, dan lain-lain).

Atraksi wisata merupakan segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, seperti:

1. Objek wisata alam: lanskap, pemandangan laut, pantai, iklim, dan fitur geografis lainnya dari destinasi.
2. Atraksi budaya: sejarah dan cerita rakyat, agama, seni dan acara khusus, festival.
3. Daya tarik sosial: cara hidup, populasi penduduk, bahasa, peluang untuk pertemuan sosial.
4. Objek wisata yang dibangun: bangunan, bersejarah, dan arsitektur modern, monumen, taman, taman, marina, dll.

Secara garis besar daya tarik wisata di bagi menjadi tiga macam daya tarik wisata, yaitu:

I. Daya Tarik Wisata Alam

Daya Tarik Wisata Alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya. Potensi wisata alam dapat dibagi menjadi 4 kawasan yaitu:

- 1) Flora fauna.

- 2) Keunikan dan kekhasan ekosistem, misalnya ekosistem pantai dan ekosistem hutan bakau.
 - 3) Gejala alam, misalnya kawah, sumber air panas, air terjun dan danau.
 - 4) Budidaya sumber daya alam, misalnya sawah, perkebunan, peternakan, usaha perikanan.
2. Daya Tarik Wisata Sosial Budaya

Daya tarik wisata sosial budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata meliputi museum, peninggalan sejarah, upacara adat, seni pertunjukan dan kerajinan.

3. Daya Tarik Wisata Minat Khusus

Daya Tarik Wisata Minat Khusus merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus. Dengan demikian, biasanya para wisatawan harus memiliki keahlian. Contohnya: berburu, mendaki gunung, arung jeram, tujuan pengobatan, agrowisata, dan lain-lain.

D. Faktor-Faktor Pendorong Pariwisata

Suatu pariwisata mempunyai faktor-faktor yang dapat mendorong para pengunjung tertarik untuk mengunjungi suatu tempat wisata. Faktor-faktor yang dapat membentuk daya tarik dalam suatu tempat wisata antara lain:

1. Atraksi wisata, yaitu daya tarik wisata utama suatu obyek wisata yang mempengaruhi minat pengunjung untuk menikmatinya.
2. Transportasi, yaitu sarana pencapaian ke tempat daerah tujuan wisata, hal ini berkaitan dengan kemudahan pencapaian dan tingkat aksesibilitas.

3. Akomodasi, yaitu pendukung kegiatan periwisata yang bertujuan memenuhi kebutuhan wisatawan untuk mendapatkan kenyamanan dan kepuasan.
4. Fasilitas penunjang, meliputi fasilitas umum seperti telepon umum, mushola/masjid, toilet, dan fasilitas lain.
5. Prasarana, seperti penerangan, air bersih, dan lain-lain.

Seseorang melakukan perjalanan wisata dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menjadi daya tarik yang membuat seseorang rela melakukan perjalanan yang jauh dan menghabiskan dana cukup besar. Suatu daerah harus memiliki potensi daya tarik yang besar agar para wisatawan mau menjadikan tempat tersebut sebagai destinasi wisata.

Suatu daerah yang berkembang menjadi sebuah destinasi wisata dipengaruhi oleh beberapa hal yang penting, seperti.

1. Menarik untuk wisatawan.
2. Fasilitas-fasilitas dan atraksi.
3. Letak geografis.
4. Jalur transportasi.
5. Stabilitas politik.
6. Lingkungan yang sehat.
7. Tidak ada larangan atau batasan pemerintah.

Suatu destinasi harus memiliki berbagai fasilitas kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan agar kunjungan seorang wisatawan dapat terpenuhi dan merasa nyaman. Berbagai kebutuhan wisatawan tersebut antara lain, fasilitas transportasi, akomodasi, biro perjalanan, atraksi (kebudayaan, rekreasi, dan hiburan), pelayanan makanan, dan barang-barang cinderamata. Tersedianya berbagai fasilitas kebutuhan yang diperlukan akan membuat wisatawan merasa nyaman, sehingga semakin banyak wisatawan yang berkunjung.

Faktor pembentuk daya tarik wisata lain yang berfungsi untuk pengembangan suatu daerah tujuan wisata atau kawasan

wisata, yang mendorong wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata adalah (A). Muljadi, 2012: 25).

1. Kenyamanan yang bersifat alami seperti iklim, bentuk tanah, pemandangan, hutan belukar, flora, fauna, serta pusat kesehatan.
2. Hasil ciptaan manusia. Faktor ini terbagi dalam dua bagian yaitu: benda yang memiliki nilai sejarah dan keagamaan seperti monument sejarah, rumah adat, museum, *art gallery*.
3. Kegiatan yang bersifat kebudayaan seperti acara tradisional pameran festival, upacara perkawinan, dan kesenian rakyat.
4. Tata cara hidup masyarakat secara tradisional yang dapat ditawarkan kepada wisatawan (kondisi sosial budaya masyarakat) yang menjadi daya tarik tersendiri dalam suatu pariwisata.

Dewasa ini maupun pada masa yang akan datang, kebutuhan untuk berwisata akan terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dunia, serta perkembangan penduduk dunia yang semakin membutuhkan *refressing* akibat dari semakin tingginya kesibukan kerja. Faktor yang mendorong manusia berwisata adalah:

1. Keinginan untuk melepaskan diri tekanan hidup sehari-hari di kota, keinginan untuk mengubah suasana dan memanfaatkan waktu senggang.
2. Kemajuan pembangunan dalam bidang komunikasi dan transportasi.
3. Keinginan untuk melihat dan memperoleh pengalaman-pengalaman baru mengenai masyarakat dan tempat lain.
4. Meningkatnya pendapatan yang dapat memungkinkan seseorang dapat dengan bebas melakukan perjalanan yang jauh dari tempat tinggalnya.

Faktor-faktor pendorong pengembangan pariwisata di Indonesia menurut Spilane (1987: 57), adalah: 1) berkurangnya

peranan minyak bumi sebagai sumber devisa negara jika dibanding dengan waktu lalu; 2) merosotnya nilai ekspor pada sektro nonmigas; 3) adanya kecenderungan peningkatan pariwisata secara konsisten; 4) besarnya potensi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia bagi pengembangan pariwisata.

Situasi dan kondisi sosio ekonomi Indonesia saat ini, yang memperlihatkan bahwa semakin berkurangnya lahan pertanian dan lapangan pekerjaan lainnya serta semakin rusaknya lingkungan akibat kegiatan manufaktur dan kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya yang mengeksploitasi sumberdaya alam, maka pariwisata perlu dikembangkan sebagai salah satu sumber produksi andalan. Sektor pariwisata selain dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, juga tidak merusak lingkungan bahkan sebaliknya merangsang pelestarian lingkungan hidup. Hal ini dapat dimengerti karena pengembangan pariwisata tidak dapat dipisahkan dari lingkungan hidup sebagai salah satu sasaran atau obyek wisata.

Dari laporan dan analisis *World Tourism Organization* (WTO) diperoleh bahwa sumbangan pariwisata amat berarti bagi penciptaan lapangan kerja. Disebutkan bahwa dari setiap sembilan kesempatan kerja yang tersedia secara global saat ini, satu diantaranya berasal dari sektor pariwisata. Diduga pula bahwa daya serap tenaga kerja pada sektor pariwisata lebih besar di negara-negara berkembang. Selain itu, pariwisata dapat membuka pasar baru bagi produksi pertanian dan hasil kerajinan rumah tangga yang masih tradisonal maupun usaha-usaha jasa seperti tukang pijit, penginapan, transportasi dan *guide* yang dengan sendirinya membuka peluang kerja baru bagi para pencari kerja yang terus meningkat setiap tahun, serta meningkatkan output negara. Terdapat empat pendekatan didalam pariwisata yang muncul secara kronologis, sebagai berikut:

1. Pendekatan *Advocasy*

Pendekatan ini mendukung pariwisata dan menekankan keuntungan ekonomis dari pariwisata. Potensi pariwisata bisa dipakai untuk mendukung macam-macam kegiatan ekonomis, menciptakan lapangan kerja baru, memperoleh devisa asing yang dibutuhkan bagi pembangunan dan masih banyak lagi.

2. Pendekatan *Cautionary*

Pendekatan ini menekankan bahwa pariwisata banyak mengakibatkan banyak kerugian (*disbenefits*) dalam berbagai aspek sosial-ekonomi: seperti menimbulkan lapangan kerja musiman dan kasar (rendahan), mengakibatkan kebocoran devisa asing, menyebabkan komersialisasi budaya, serta menyebabkan berbagai macam konflik.

3. Pendekatan *Adaptancy*

Pendekatan ini menyebutkan agar pengaruh negatif pariwisata dapat dikontrol dengan mencari bentuk lain perkembangan pariwisata dari yang selama ini sudah dikenal secara umum, atau dengan menyesuaikan pariwisata dengan Negara atau daerah tujuan wisata. Cara berpikir baru ini berdasarkan pandangan bahwa alam dan budaya dapat digabungkan dalam satu konteks

4. Pendekatan *Developmental*

Pendekatan *developmental* atau sering disebut pendekatan *alternative* ini menganggap bahwa pariwisata dapat disesuaikan dengan keadaan masyarakat tuan rumah dan peka akan selera masyarakat tuan rumah tersebut. Dapat dipercaya bahwa perkembangan tersebut sebetulnya mempengaruhi pilihan wisatawan terhadap daerah tujuan wisatanya dan demikian juga kehidupan mereka di daerah tujuan wisata atau bentuk *alternative* pariwisata ini mempengaruhi jurang pemisah antara hak dan kewajiban dari tamu, tuan rumah dan perantaranya.

Dari uraian diatas diketahui bahwa terdapat faktor-faktor yang membuat suatu tempat wisata itu menjadi menarik. Faktor-faktor tersebut merupakan suatu potensi yang dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk datang berkunjung ke tempat wisata. Salah satu faktor pembentuk daya tarik wisata adalah transportasi yang merupakan faktor utama dalam suatu pariwisata karena transportasi merupakan sarana untuk menuju tempat wisata tersebut. Bila sistem transpotasinya bagus maka wisatawan akan merasa nyaman bila berwisata disana begitu pula dengan sistem akomodasi maupun sarana pengunjang lain seperti tempat ibadah, toilet, dan prasarana seperti air bersih dan telepon umum. Untuk mengetahui daya tarik yang ada, diperlukan pemetaan wilayah atau terkait dengan pengembangan wilayah yang ada di destinasi wisata.

BAB 2

PARIWISATA OLAHRAGA

A. Konsepsi Pariwisata Olahraga

Pariwisata dan olahraga merupakan dua disiplin ilmu yang dapat dipadukan, sehingga memiliki kekuatan dan efek ganda bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada umumnya. Oleh sebab itu pariwisata olahraga saat ini mendapat perhatian besar baik dari pihak pemerintah, swasta, industri olahraga, industri pariwisata, akademisi maupun masyarakat luas. Pariwisata olahraga merupakan paradigma baru dalam pengembangan pariwisata dan olahraga di Indonesia.

Pariwisata olahraga mampu menunjukkan potensinya sebagai sesuatu yang menarik, sehingga dapat menciptakan sebuah atraksi wisata yang dapat menjadikan *multicultural tourism*. Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di suatu daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang semakin memiliki minat yang lebih besar untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata. Agar suatu daerah tujuan wisata mempunyai daya tarik maka suatu daerah juga harus mempunyai beberapa syarat yang harus dimiliki yaitu: adanya sesuatu yang dapat dilihat, adanya suatu aktifitas yang akan dilakukan dan adanya sesuatu yang dapat dibeli.

Pengembangan pariwisata olahraga menjadi sangat penting karena memerlukan sumber daya manusia yang unggul dan handal dalam mendesain berbagai macam kegiatan olahraga, sehingga menjadi atraksi wisata yang layak jual karena memiliki nilai-nilai ekonomi (*economic values*) dan mendatangkan keuntungan suatu negara atau daerah. Pengembangan pariwisata olahraga di

Indonesia saat ini merupakan suatu permintaan sehingga harus mempertimbangkan ketersediaan di saat permintaan meningkat.

Pariwisata olahraga itu ditujukan kepada suatu perjalanan orang-orang yang bertujuan untuk menyaksikan pesta olahraga di suatu tempat tertentu dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan olahraga itu sendiri. Pariwisata ini bertujuan untuk memenuhi kepuasan untuk melakukan kegiatan olahraga yang disenangi seperti *fishing, hunting, deep sea diving, skiing, hiking, boating*, dan lain-lain. Hampir di seluruh bagian dunia, pariwisata olahraga kini semakin maju sehingga banyak bidang olahraga yang kini dijadikan objek maupun daya tarik bagi wisatawan, terutama olahraga yang memanfaatkan fasilitas yang bersifat alamiah seperti pegunungan, danau, sungai, laut maupun yang hanya menawarkan pesona keindahan alam.

Pariwisata olahraga memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan pariwisata di daerah, karena jenis pariwisata olahraga selama ini merupakan sektor yang memiliki kontribusi cukup signifikan dalam perekonomian daerah serta memiliki prospek yang dapat diandalkan untuk menjadi sektor unggulan pariwisata olahraga. Seiring dengan berkembangnya jumlah pariwisata dan jumlah kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun, serta minat atau kegiatan utama berkunjung ke daerah, maka permintaan terhadap pariwisata olahraga sebagai atraksi wisata akan meningkat pula.

Menurut Cholik Mutohir (Baskoro Suryandiriyono, 2013) olahraga adalah proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat berupa permainan, pertandingan, dan prestasi puncak dalam pembentukan manusia yang memiliki ideologi yang seutuhnya dan berkualitas berdasarkan Dasar Negara atau Pancasila.

Pariwisata sudah diakui sebagai industri terbesar abad ini, dilihat dari berbagai indikator, seperti sumbangan terhadap pendapatan dunia dan penyerapan tenaga kerja (Pitana dan Gayatri, 2005: 54). Pariwisata sangat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, politik, sosial, lingkungan dan perkembangan teknologi. Menurut beberapa sumber mengenai pengertian pariwisata, yaitu sebagai berikut: pariwisata adalah keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dan tempat tinggal, ke sesuatu atau beberapa tujuan di luar lingkungan tempat tinggal yang didorong beberapa keperluan tanpa bermaksud untuk mencari nafkah tetap (BPS 1981, 1984, 1991).

Pariwisata sebagai kegiatan untuk menciptakan kembali baik fisik maupun psikis agar dapat berprestasi lagi. Dalam pariwisata dikenal adanya taman rekreasi. Taman rekreasi adalah suatu usaha yang menyediakan tempat dan berbagai jenis fasilitas untuk memberikan kesegaran jasmani dan rohani yang mengandung unsur hiburan, pendidikan, kebudayaan sebagai usaha pokok di suatu kawasan tertentu dan dapat dilengkapi dengan jasa pelayanan makanan dan minuman serta akomodasi. Kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Usaha pariwisata adalah suatu kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan obyek dan daya tarik wisata, usaha barang pariwisata dan atau usaha lain yang terkait di bidang tersebut.

Sport Tourism jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia setara dengan kata wisata olahraga. *Sport Tourism* pengertiannya adalah kegiatan wisata yang dipadukan dengan kegiatan olahraga, atau berolahraga sambil berwisata atau sebaliknya. Para ahli membagi *Sport Tourism* menjadi dua kategori,

yaitu berwisata sambil menonton pertandingan olahraga dan berwisata sambil mengikuti iven-iven olahraga. Olahraga dan pariwisata merupakan dua disiplin ilmu yang dapat dipadukan sehingga memiliki kekuatan dan efek ganda bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada umumnya. Oleh sebab itu olahraga pariwisata saat ini mendapat perhatian besar baik dari pihak pemerintah, swasta, industri olahraga, industri pariwisata, akademisi maupun masyarakat luas. *Sport Tourism* atau pariwisata untuk olahraga merupakan paradigma baru dalam pengembangan pariwisata dan olahraga di Indonesia.

Pariwisata olahraga mampu menunjukkan potensinya sebagai sesuatu yang menarik, sehingga dapat menciptakan sebuah atraksi wisata yang dapat menjadikan *multicultural tourism*. Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di suatu daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang semakin memiliki minat yang lebih besar untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata. Agar suatu daerah tujuan wisata mempunyai daya tarik maka suatu daerah tujuan wisata juga harus mempunyai beberapa syarat yang harus dimiliki yaitu: adanya sesuatu yang dapat di lihat, adanya suatu aktifitas yang akan di lakukan, dan adanya sesuatu yang dapat dibeli.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pengembangan pariwisata olahraga menjadi sangat penting karena pengembangan pariwisata olahraga memerlukan sumber daya manusia yang unggul dan handal dalam mendesain berbagai macam kegiatan olahraga sehingga menjadi atraksi wisata yang layak jual karena memiliki nilai-nilai ekonomi (*economic values*) dan mendatangkan keuntungan.

B. Potensi Pariwisata Olahraga

Potensi sebagai kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, atau

daya. Potensi sebagai kemampuan yang masih bisa dikembangkan lebih baik lagi, dan secara sederhana potensi merupakan kemampuan terpendam yang masih perlu untuk dikembangkan. Dalam hal ini potensi diartikan sebagai kekuatan yang masih terpendam yang dapat berupa kekuatan, minat, bakat, kecerdasan, dan lain-lain yang masih belum digunakan secara optimal, sehingga manfaatnya masih belum begitu terasa. Potensi yang dimaksud adalah potensi pariwisata.

Sektor pariwisata sebagai kegiatan perekonomian telah menjadi andalan potensial dan prioritas pengembangan bagi sejumlah negara, terlebih bagi negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki potensi wilayah yang luas dengan daya tarik wisata yang cukup besar, banyaknya keindahan alam, aneka warisan sejarah budaya, dan kehidupan masyarakat (*etnik*). Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu penunjang perekonomian yang memiliki prospek yang cerah, tetapi hingga dewasa ini belum memperlihatkan peranan yang sesuai dengan harapan dalam proses pembangunan di Indonesia. Peranan yang baik dari semua pemangku kepentingan dalam pembangunan pariwisata, akan mendatangkan daya tarik wisatawan.

Untuk dapat mengembangkan suatu kawasan menjadi kawasan pariwisata (termasuk juga agrowisata) ada lima unsur yang harus dipenuhi seperti dibawah ini:

1. *Attractions*

Dalam konteks pengembangan agrowisata, atraksi yang dimaksud adalah, hamparan kebun/lahan pertanian, keindahan alam, keindahan taman, budaya petani tersebut serta segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas pertanian tersebut.

2. *Facilities*

Fasilitas yang diperlukan mungkin penambahan sarana umum, telekomunikasi, hotel dan restoran pada sentra-sentra pasar.

3. *Infrastructure*

Infrastruktur yang dimaksud dalam bentuk Sistem pengairan, Jaringan komunikasi, fasilitas kesehatan, terminal pengangkutan, sumber listrik dan energi, system pembuangan kotoran/pembuangan air, jalan raya dan system keamanan.

4. *Transportation*

Transportasi umum, Bis-Terminal, system keamanan penumpang, system Informasi perjalanan, tenaga Kerja, kepastian tariff, peta kota/objek wisata.

5. *Hospitality*

Keramah-tamahan masyarakat akan menjadi cerminan keberhasilan sebuah system pariwisata yang baik.

Perencanaan dan pengelolaan daya tarik wisata alam, sosial budaya maupun objek wisata minat khusus harus berdasarkan pada kebijakan rencana pembangunan nasional maupun regional. Jika kedua kebijakan rencana tersebut belum tersusun, tim perencana pengembangan daya tarik wisata harus mampu mengasumsikan rencana kebijakan yang sesuai dengan area yang bersangkutan. Suatu daya tarik wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, syarat-syarat tersebut adalah:

1. *What to See*

Di tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “*entertainment*” bagi wisatawan. *What to see* meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata.

2. *What to Do*

Di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama ditempat itu.

3. *What to Buy*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk di bawa pulang ke tempat asal.

4. *What to Arrived*

Di dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ketempat tujuan wisata tersebut.

5. *What to Stay*

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia terlibat. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya.

Potensi pariwisata olahraga adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata olahraga, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Potensi pariwisata olahraga dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu potensi sumber daya alam, potensi kebudayaan, dan potensi sumber daya manusia.

1. Potensi Sumber Daya Alam

Merupakan keadaan jenis dan jenis flora dan fauna suatu daerah, bentang alam suatu daerah, misalnya pantai, hutan dan lain-lain (keadaan fisik suatu daerah). Kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh alam jika dikembangkan dengan memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya niscaya akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke objek tersebut. Potensi pengembangan pariwisata sangat terkait dengan lingkungan hidup dan sumberdaya. Sumberdaya pariwisata merupakan unsur fisik lingkungan yang statik seperti: hutan, air, lahan, margasatwa, tempat-tempat untuk bermain, berenang dan lain-lain. Oleh karena itu pariwisata sangat terkait dengan keadaan lingkungan dan sumberdaya.

Pengembangan objek wisata alam obyek wisata alam sangat erat kaitannya dengan peningkatan produktifitas sumber daya hutan dalam konteks pembangunan ekonomi, sehingga selalu dihadapkan pada kondisi interaksi berbagai kepentingan yang melibatkan aspek kawasan hutan, pemerintah daerah, aspek masyarakat, dan pihak swasta di dalam suatu sistem tata ruang wilayah.

Kendala pengembangan objek wisata alam berkaitan erat dengan: (a) Instrumen kebijaksanaan dalam pemanfaatan dan pengembangan fungsi kawasan untuk mendukung potensi obyek wisata alam; (b) Efektifitas fungsi dan peran obyek wisata alam ditinjau dari aspek koordinasi instansi terkait; (c) Kapasitas institusi dan kemampuan SDM dalam pengelolaan obyek wisata alam di kawasan hutan; dan (d) Mekanisme peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata alam. Strategi pengembangan objek wisata alam meliputi pengembangan:

- a. Aspek Perencanaan Pembangunan objek wisata alam yang antara lain mencakup sistem perencanaan kawasan, penataan ruang (tata ruang wilayah), standarisasi, identifikasi potensi, koordinasi lintas sektoral, pendanaan, dan sistem informasi obyek wisata alam.
- b. Aspek Kelembagaan meliputi pemanfaatan dan peningkatan kapasitas institusi, sebagai mekanisme yang dapat mengatur berbagai kepentingan, secara operasional merupakan organisasi dengan SDM dan peraturan yang sesuai dan memiliki efisiensi tinggi.
- c. Aspek sarana dan prasarana yang memiliki dua sisi kepentingan, yaitu: (a) alat memenuhi kebutuhan pariwisata alam, (b) sebagai pengendalian dalam rangka memelihara keseimbangan lingkungan, pembangunan sarana dan prasarana dapat meningkatkan daya dukung

sehingga upaya pemanfaatan dapat dilakukan secara optimal.

- d. Aspek pengelolaan, yaitu dengan mengembangkan profesionalisme dan pola pengelolaan obyek wisata alam yang siap mendukung kegiatan pariwisata alam dan mampu memanfaatkan potensi obyek wisata alam secara lestari.
 - e. Aspek pengusahaan yang memberi kesempatan dan mengatur pemanfaatan obyek wisata alam untuk tujuan pariwisata yang bersifat komersial kepada pihak ketiga dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat.
 - f. Aspek pemasaran dengan mempergunakan teknologi tinggi dan bekerja sama dengan berbagai pihak baik dalam negeri maupun luar negeri.
 - g. Aspek peran serta masyarakat melalui kesempatan-kesempatan usaha sehingga ikut membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
 - h. Aspek penelitian dan pengembangan yang meliputi aspek fisik lingkungan, dan sosial ekonomi dari obyek wisata alam. Diharapkan nantinya mampu menyediakan informasi bagi pengembangan dan pembangunan kawasan, kebijaksanaan dan arahan pemanfaatan obyek wisata alam.
2. Potensi Budaya

Merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan, tangan, kesenian, peninggalan bersejarah nenek moyang berupa bangunan, monumen dan lain-lain. Menurut Ritchie dan Zins (2006: 221) yang dapat menarik kedatangan wisatawan, di antaranya bahasa (*language*), masyarakat (*traditions*), kerajinan tangan (*handicraft*), makanan dan kebiasaan makan (*foods and eating habits*), musik dan kesenian (*art and music*), sejarah suatu tempat (*history of the region*). Objek-objek wisata tersebut tidak jarang dikemas khusus bagi penyajian untuk wisatawan,

dengan maksud agar menjadi lebih menarik. Dalam hal inilah seringkali terdapat kesenjangan selera antara kalangan seni dan kalangan industri pariwisata. Kompromi-kompromi sering harus diambil. Kalangan seni mengatakan bahwa pengemasan khusus objek-objek tersebut untuk wisatawan akan menghilangkan keaslian dari suatu budaya, sedangkan kalangan pariwisata mengatakan bahwa hal tersebut tidaklah salah asalkan tidak menghilangkan substansi atau inti dari suatu karya seni.

Menurut James J. Spillane (2003) bahwa produk pariwisata budaya memiliki segmen pasar khusus yaitu para "*knowledge workers*" atau dalam istilah kepariwisataan disebut "*mature tourist*" atau wisatawan yang berpengalaman dimana mereka melakukan perjalanan atau kunjungan ke kawasan lain dengan tujuan tidak hanya bersifat *recreational* tetapi lebih bermotivasi untuk menimba pengalaman melalui keterlibatan langsung dengan aktivitas kehidupan dan tradisi serta budaya masyarakat lokal. Segmen wisatawan tersebut terdiri para lanjut usia atau pensiunan (*retired*) yang pada umumnya merupakan kelompok menengah ke atas dan berpendidikan yang mempunyai waktu luang untuk bepergian.

Kebudayaan merupakan segala hal yang berlangsung dan terjadi di sekitar lingkungan kita. Kebudayaan juga merupakan ciri khas masyarakat satu dengan yang lain, yang terbentuk dari rangkaian proses adaptasi lingkungan dan evolusi budaya. Perbedaan kebudayaan antara masyarakat satu dengan yang lainnya inilah yang di kemudian hari menimbulkan adanya keinginan suatu masyarakat untuk mengenal kebudayaan yang lainnya. Di saat yang lain, dengan munculnya industrialisasi pariwisata, telah mendorong pengembangan pariwisata budaya di berbagai negara. Namun

di balik itu semua, agaknya perlu disadari bahwa pengembangan pariwisata budaya juga harus memperhatikan unsur kelestarian dan keberlanjutan kebudayaan tersebut.

3. Potensi Sumber Daya Manusia

Pengembangan pariwisata olahraga membutuhkan sumber daya manusia dengan keterampilan dan kemampuan khusus yang memerlukan pendidikan dan pelatihan yang cocok. Memenuhi kebutuhan sumber daya manusia ini juga membutuhkan perencanaan dan pengembangan yang baik dan sering juga memerlukan fasilitas training yang khusus. Sehubungan dengan kemampuan dan fungsi dari sumber daya manusia yang kompeten yang sangat dibutuhkan pada sektor pariwisata. Dalam proses perencanaan sangat diperlukan pemikir-pemikir yang kreatif dan inovatif terhadap pengembangan pendekatan basis komunitas, yang diarahkan pada peningkatan kemampuan tingkat intelektualitas yang mencukupi.

Program pengembangan pariwisata olahraga harus mendorong pelatihan dan mempekerjakan penafsir wisata untuk meningkatkan keterampilan masyarakat setempat dalam penyajian dan pemaknaan nilai budaya masyarakat setempat, dan mendorong untuk aktif memelihara dan melestarikannya serta berperan dalam pengembangan pariwisata. Pengembangan sumber daya manusia dari segi pelayanan dan nilai, harus juga ada dan perlu mendapat perhatian pada pariwisata, begitu juga dengan aturan yang baik, latihan dan motivasi yang baik dan tinggi terhadap *stakeholder*. Jika hal tersebut tidak dilaksanakan, tentu industri pariwisata di suatu destinasi wisata tidak akan berhasil dan tidak akan mampu bersaing dengan destinasi-destinasi lainnya, maka dengan sendirinya kemunduran dari pada destinasi wisata.

Sumber daya manusia di bidang pariwisata sangat berperan penting dalam pengembangan pariwisata. Pendidikan yang berhasil, dapat membangun dan memberdayakan sumber daya manusia pariwisata, terdiri dari beberapa sifat atau sikap yang merupakan kunci sukses.

Hal tersebut, antara lain adalah filsafat pendidikan di bidang pariwisata harus menekankan pentingnya disiplin, kejujuran, profesionalisme, keingintahuan, keinginan untuk maju, efisiensi dan ketelitian, kemampuan mengerti orang lain, dan kehalusan perasaan orang lain khususnya wisatawan. Pendidikan harus berfokus pada keterampilan teknis, kemampuan menguasai bahasa asing, pengertian kebudayaan, kemampuan menghargai dan menghormati kebudayaan lain, kemampuan mengerti perbedaan selera, keterampilan manajemen, kemampuan menggunakan komputer dan mengumpulkan data, kemampuan bergaul dengan semua pihak.

Faktor terpenting adalah *hospitality* yang sangat tergantung pada bidang psikologi, supaya tenaga pariwisata dapat sungguh-sungguh menghargai diri sendiri, rekan kerja, dan wisatawan. Peningkatan kemampuan manajerial di semua sektor wisata umumnya, sebenarnya sudah tidak bisa ditawar lagi. Kurangnya sumber daya manusia di bidang pariwisata tampaknya memang telah cukup serius.

Peluang karir sebagai tenaga profesional di bidang kepariwisataan, belum banyak dikenal masyarakat, walau prospek karir di bidang kepariwisataan masih terbuka luas dan menjanjikan kemajuan. Sumber daya manusia adalah subsistem yang sangat penting dan menentukan kelangsungan sistem usaha. Dalam industri jasa, dapat dilihat bahwa subsistem manusia lebih berperan sebagai penyuplai jasa berbagai aspek potensi manusia yang bekerja sebagai sarana produksi jasa, antara lain; (1) keterampilan banyak menentukan kepuasan

pelanggan; (2) tuntutan produktivitas, persaingan dan perkembangan teknologi produksi yang semakin meningkat; (3) tingkat keusangan sumber daya manusia, yang mengakibatkan sumber daya manusia ketinggalan, tidak produktif, dan bahkan menjadi beban.

Sumber daya manusia diakui sebagai salah satu komponen vital dalam pengembangan pariwisata olahraga. Hampir setiap tahap dan elemen pariwisata memerlukan sumber daya manusia untuk menggerakkannya. Faktor sumber daya manusia sangat menentukan eksistensi pariwisata. Sebagai salah satu industri saja, sikap dan kemampuan *staff* akan berdampak krusial terhadap bagaimana pelayanan pariwisata diberikan kepada wisatawan yang secara langsung akan berdampak pada kenyamanan, kepuasan, dan kesan atas kegiatan wisata yang dilakukannya.

Berkaitan dengan sumber daya manusia dalam pariwisata, berbagai peluang karir dalam industri pariwisata yang memanfaatkan dan digerakkan oleh sumber daya manusia, seperti di bidang transportasi, akomodasi, pelayanan makanan dan minuman, *shopping*, *travel*, dan sebagainya. Secara garis besar, karir yang dapat ditekuni di sektor pariwisata adalah sebagai berikut:

- a. *Airlines* (maskapai penerbangan), merupakan salah satu industri perjalanan yang menyerap dan menggunakan sumber daya manusia dalam jumlah yang paling besar. Bagi masyarakat lokal, *airlines* menyediakan berbagai level pekerjaan, mulai dari level pemula sampai manajer. Misalnya, agen pemesanan tiket, awak pesawat, pilot, mekanik, staff pemeliharaan, penanganan bagasi, pelayanan makanan dan minuman di pesawat, pemasaran, ahli komputer, agen tiket, sampai tenaga kebersihan (*cleaning sevice*), satpam, dan sebagainya.

- b. *Bus companies*, memerlukan manajer sumber daya manusia, agen tiket, agen pemasaran, petugas informasi, pengemudi bus, maupun kondektur.
- c. *Cruise companies*, peluang karir terbuka untuk posisi kantor perwakilan dan penjualan, agen tiket, tenaga admintrasi, dan sebagainya.
- d. *Railroad*, diperlukan tenaga pelayanan penumpang, penjualan tiket, tenaga reservasi, masinis, petugas pengatur lalu lintas kereta, mekanik, manajer regional/wilayah, dan sebagainya.
- e. *Rental car companies*, agen penjualan/reservasi, agen penyewaan, mekanik, pengemudi, adminstrasi, pelatihan, dan sebagainya.
- f. Hotel, motel, dan resort, memerlukan tenaga general maanager, resident manager, controller, akuntan, direktur penjualan, *front office manager*, *washer*, *waiter*, *eniner*, dan sebagainya.
- g. *Travel agencies*, tenaga tour manager, penasihat travel, pemasaran, konsultan, dan sebagainya.
- h. *Tourism education*, memerlukan tenaga adminstrasi, pengajar, peneliti, penerbit, pemasara, dan sebagainya.
- i. *Tourist offices and information centre*, peluang karirnya sebagai direktur, *economic development*, humas, marketing, travel editor, fotografer, dan sebagainya.

Perhatian terhadap sumber daya manusia merupakan usaha untuk memperpanjang kemampuan berkompetensi pada bidang usaha yang diminati. Berkaitan dengan hal tersebut, maka usaha yang perlu segera dilakukan adalah membangun dan memberdayakan sumber daya manusia pariwisata berkualitas unggul guna mewujudkan pelayanan prima. Selain itu, perkembangan pariwisata berpengaruh positif terhadap perluasan kesempatan kerja, namun tenaga kerja yang

dibutuhkan adalah sumber daya manusia pariwisata berkualitas unggul.

Kepariwisataan harus dikelola dan dikembangkan secara terkendali, terintegrasi, dan berkesinambungan oleh sumber daya manusia berkualitas unggul berdasarkan rencana matang dan terkoordinasi, sehingga diharapkan sektor pariwisata dapat memberi manfaat ekonomi yang berdampak pada daerah atau negara. Perencanaan dari bawah, dengan cara menggali seluruh potensi yang dimiliki daerah dengan penuh kreativitas dan inovasi untuk pengembangan industri pariwisata yang lestari dirasakan sangat penting dan mendesak, karena pengembangan industri pariwisata salah satunya sangat tergantung pada daya tarik dari kegiatan yang berkaitan dengan keadaan alam, peninggalan sejarah, dan warisan seni budaya, serta hal lain dari daerah yang menjadi ciri khas.

Pemberdayaan sumber daya manusia dapat mendorong terjadinya inisiatif dan respons, sehingga seluruh masalah yang dihadapi dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat. Sumber daya manusia yang mengupayakan pemberdayaan, pada dasarnya mudah untuk beraktivitas, karena seluruh pola kerjanya diarahkan pada sikap penuh tanggung jawab. Pemberdayaan memerlukan waktu tidak sedikit, dan akan menyebabkan perubahan, apa, mengapa, di mana, bila mana, siapa, bagaimana mengubah, apa hambatan dan bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut. Pemberdayaan merupakan proses yang memerlukan perencanaan menyeluruh, pemikiran mendalam tentang mekanisme pemantauan dan peningkatan terus menerus. Pemberdayaan dapat dilakukan dengan cara revitalisasi seluruh sumber daya yang dimiliki organisasi, termasuk SDM, sehingga memberi energi baru secara optimal, agar dapat lebih daya guna mengembangkan pengetahuan

sumber daya manusia berarti meningkatkan kemampuan untuk lebih mengenal dan memahami:

- a. Seluk-beluk pelaksanaan pekerjaan lebih dalam.
- b. Perkembangan organisasi.
- c. Sasaran yang akan dicapai organisasi.
- d. Perlunya kerjasama dalam melaksanakan pekerjaan.
- e. Informasi yang disampaikan organisasi.
- f. Kesulitan organisasi.
- g. Hubungan organisasi dalam lingkungan.
- h. Kebijakan dalam organisasi.
- i. Sistem dan prosedur yang digunakan dalam pelaksanaan tugas.
- j. Perilaku karyawan yang mendukung dan dituntut organisasi.

Tujuan pengembangan sumber daya manusia yaitu meningkatkan produktivitas melalui berbagai kegiatan antara lain:

- a. Mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional.
- b. Mengembangkan keterampilan dan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan lebih cepat dan efektif.
- c. Mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerja sama.

BAB 3

PEMETAAN PARIWISATA OLAHRAGA

Dalam zonasi ruang, skala menurut pengertian fungsional berkaitan dengan aspek operasional pemetaan, dan merupakan kebutuhan praktis perencanaan yang sangat berpengaruh pada input, proses, *output*, dan *outcome* kegiatan. Skala dalam pengetahuan pemetaan adalah perbandingan antara ukuran benda atau jarak pada peta dengan ukuran sebenarnya di alam. Pemetaan sebagai kegiatan pendokumentasian atau perekaman data dalam bentuk grafis keletakan dan lingkungannya. Pemetaan dimaksudkan untuk mengetahui gambaran situasi keberadaan suatu lingkungan atau wilayah yang dapat dipakai sebagai acuan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut berkaitan dengan aspek pemanfatannya.

Tabel: Pemetaan Potensi Pariwisata Olahraga berdasarkan

No	Letak Geografis	Tempat Pariwisata	Potensi Pariwisata Olahraga
1	Dataran Tinggi	Jalur Pendakian Gunung	1. Pendakian Gunung
		Taman Nasional	2. <i>Flying fox</i>
		Air Terjun	3. <i>River tubing</i> 4. Arung jeram
		Sawah Sari	6. Wisata jelajahbukit sawah
2	Dataran Rendah	Bendungan Danau	7. Panjat Tebing 8. <i>Flying fox</i> 9. Kano 10. Perahu dayung
		Pantai	11. Kano 12. Berenang 13. Voli Pantai 14. <i>Surfing</i> 15. Triathlon 16. <i>Banana boat</i> 17. <i>Flying fox</i> 18. Sepakbola Pantai 19. <i>Snorkeling</i> 20. <i>Diving</i> 21. Pacuan Kuda Pantai
		Arena Pacuan Kuda	22. Pacuan Kuda
		Taman Kota	23. <i>Car Free Day</i> 24. <i>Fun Bike</i>
3	Hutan Lindung	Taman Wisata Alam	25. <i>Flying fox</i> 26. Berenang 27. Jelajah Bukit 28. Camping

Letak Geografis

A. Proses Pemetaan

Proses pemetaan yaitu tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam perancangan sebuah peta, seperti untuk memetakan potensi pariwisata olahraga di setiap daerah. Maka dari itu ada 3 proses pemetaan yang harus dilakukan yaitu:

1. Pengumpulan data

Langkah awal dalam proses pemetaan dimulai dari pengumpulan data. Data merupakan suatu bahan yang diperlukan dalam proses pemetaan. Keberadaan data sangat penting artinya, dengan data seseorang dapat melakukan analisis evaluasi tentang suatu data wilayah tertentu. Data yang dipetakan dapat berupa data primer atau data sekunder. Data yang dapat dipetakan adalah data yang bersifat spasial, artinya data tersebut terdistribusi atau tersebar secara keruangan pada suatu wilayah tertentu.

2. Penyajian data

Langkah pemetaan kedua berupa penyajian data. Tahap ini merupakan upaya melukiskan atau menggambarkan data dalam bentuk simbol, supaya data tersebut menarik, mudah dibaca dan dimengerti oleh pengguna (*user*). Penyajian data peta harus dirancang secara baik dan benar supaya tujuan pemetaan dapat tercapai.

3. Penggunaan data

Tahap penggunaan data merupakan tahap penting karena menentukan suatu keberhasilan pembuatan suatu peta. Peta merupakan alat untuk melakukan komunikasi, sehingga pada peta harus terjalin interaksi antara pembuat peta dengan pengguna peta.

Dalam proses pemetaan harus mengikuti pedoman dan prosedur tertentu agar dapat dihasilkan peta yang baik, benar, serta memiliki unsur seni dan keindahan. Secara umum proses pembuatan peta meliputi beberapa tahapan dari pencarian dan

pengumpulan data hingga sebuah peta dapat digunakan. Proses pemetaan tersebut harus dilakukan dengan urut dan runtut, karena jika tidak dilakukan secara urut dan runtut, tidak akan diperoleh peta yang baik dan benar. Proses pemetaan (Syaiful Imran, 2009: 2-3), sebagai berikut:

I. Pencarian dan pengumpulan data

Ada beberapa cara dalam mencari dan mengumpulkan data, yaitu:

a. secara langsung

Cara pencarian data secara langsung dapat melalui metode konvensional yaitu meninjau secara langsung ke lapangan dimana daerah tersebut akan dijadikan objek dari peta yang dibuat. Cara ini disebut dengan teristris. Dengan cara ini dilakukan pengukuran medan menggunakan theodolit, GPS, dan alat lain yang diperlukan serta pengamatan informasi ataupun wawancara dengan penduduk setempat secara langsung sehingga didapat data yang nantinya akan diolah. Dapat pula dilakukan secara fotogrametri, yaitu dengan metode foto udara yang dilakukan dengan memotret kenampakan alam dari atas dengan bantuan pesawat dengan jalur khusus menurut bidang objek. Atau dapat pula menggunakan citra dari satelit serta cara-cara lain yang dapat digunakan

b. Secara tidak langsung

Melalui cara ini tentu saja kita tidak usah repot-repot meninjau langsung ke lapangan melainkan kita hanya mencari data dari peta atau data-data yang sudah ada sebelumnya. misalnya dalam membuat pemetaan potensi pariwisata olahraga di suatu daerah, cukup mencari data objek wisata di suatu daerah, kemudian dapat diperoleh data objek wisata di Dinas Pariwisata. Data yang diperoleh

dari pencarian data secara tak langsung ini disebut dengan data sekunder.

2. Pengolahan data

Data yang telah dikumpulkan merupakan data spasial yang tersebar dalam keruangan. Data yang telah diperoleh tersebut kemudian dikelompokkan misalnya data kualitatif dan data kuantitatif, kemudian data kuantitatif dilakukan perhitungan yang lebih rinci. Langkah selanjutnya yaitu pemberian simbol atau simbolisasi terhadap data-data yang ada. Dalam tahap akan mudah dengan menggunakan sistem digital komputing karena data yang masuk akan langsung diolah dengan *software* atau aplikasi tertentu sehingga data tersebut akan langsung jadi dan siap untuk disajikan.

3. Penyajian dan penggambaran data

Tahap ini merupakan tahap pembuatan peta dari data yang telah diolah dan dilukiskan pada media. Dalam tahap ini dapat digunakan cara manual dengan menggunakan alat-alat yang fungsional, namun cara ini sangat membutuhkan perhitungan dan ketelitian yang tinggi agar didapat hasil yang baik. Akan lebih baik jika digunakan teknik digital melalui komputer, penggambaran peta dapat digunakan aplikasi-aplikasi pembuatan peta yang mendukung, misalnya ARC View, ARC Info, AutoCAD Map, Map Info, dan *software* lain. Setelah peta tergambar pada komputer, kemudian data yang telah disimbolisasi dalam bentuk digital dimasukkan dalam peta yang telah di gambar pada komputer, pemberian informasi tepi, yang kemudian dilakukan proses printing atau pencetakan peta.

4. Penggunaan data

Tahap ini sangatlah penting dalam pembuatan sebuah peta, karena dalam tahap ini menentukan baik atau tidaknya sebuah peta, berhasil atau tidaknya pembuatan sebuah peta.

Dalam tahap ini pembuat peta diuji apakah petanya dapat dimengerti oleh pengguna atau malah susah dalam dimaknai. Peta yang baik tentunya peta yang dapat dengan mudah dimengerti dan dicerna maksud peta oleh pengguna. Selain itu, pengguna dapat memberikan respon misalnya tanggapan, kritik, dan saran agar peta tersebut dapat disempurnakan sehingga terjadi timbal balik antara pembuat peta (*map maker*) dengan pengguna peta (*map user*).

B. Tahapan-tahapan Pemetaan

Untuk mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya maka pengukuran dan pemetaan harus dilakukan menurut tahapan-tahapan tertentu, yaitu: (1) perencanaan, (2) pengukuran, (3) pengolahan hasil pengukuran, (4) penggambaran, (5) dan penggandaan atau perbanyakkan peta. Tahapan-tahapan tersebut diuraikan, sebagai berikut:

I. Perencanaan

Dalam merencanakan, suatu proyek pengukuran dan pemetaan suatu wilayah harus diperhatikan:

- a. Letak daerah, bagaimana daerah akan diukur letaknya terhadap titik-titik tetap (titik triangulasi, titik poligon) tidaknya jalan lalu lintas dan sebagainya.
- b. Tujuan pengukuran dan pemetaan wilayah apakah untuk meletakkan suatu bangunan, untuk menetapkan batas-batas hutan, batas tanah milik, untuk pembuatan profil dan sebagainya.
- c. Tingkat ketelitian yang diinginkan ini berhubungan dengan tujuan pengukuran, untuk menentukan lokasi bangunan diperlukan ketelitian tinggi daripada penentuan batas hutan.

2. Pengukuran Lapangan

Pelaksanaan pengukuran harus dilakukan oleh juru ukur yang baik yang memenuhi syarat-syarat: mempunyai dasar pengetahuan teknik, mempunyai keterampilan dan pengalaman, mempunyai ketelitian, kesungguhan dan keuletan kerja, dan mempunyai kejujuran dan tanggung jawab kerja. Hal-hal tersebut harus dimiliki oleh setiap petugas pemetaan sebab dalam pekerjaan ini diperlukan kebenaran setiap masalah tanah merupakan masalah yang rumi yang sering menimbulkan pertengkaran. Disamping itu regu ukur di lapangan berjalan sendiri tanpa ada yang mengawasi sehingga bila tidak didasari kejujuran mereka dapat berbuat sekehendak hati, sehingga hasilnya tidak sesuai kenyataan. Hasil pengukuran dilapangan dinyatakan dalam bentuk tabel, sketsa, keterangan-keterangan. Dan pembuatan laporan ini harus teliti, sempurna, tersusun rapi, mudah dibaca dan bersih sebab laporan ini merupakan bahan bagi pengolah data yang akan dikerjakan oleh orang lain.

3. Pengolahan Hasil Pengukuran

Perhitungan-perhitungan hasil pengukuran dilapangan dikerjakan oleh orang lain di kantor. Perhitungan ini meliputi kegiatan pengisian kolom-kolom kosong yang harus di hitung berdasarkan pengukuran lapangan sehingga siap dikerjakan.

4. Penggambaran

Setelah hasil pengukuran diolah dan siap dipakai maka kemusian dilakukan penggambaran peta. Penggambaran ini dimulai dengan membuat draft, penempatan lokasi pada peta dasar, pembuatan klise, pemberian judul, pembuatan legenda, arah, pembesaran dan pengecilan. Pada pemetaan ini diperlukan tenaga-tenaga yang teliti, sabar karena kesalahan penggambaran ini dapat berakibat fatal bagi seluruh kegiatan.

5. Penggandaan Peta

Dalam pekerjaan ini termasuk di dalamnya penentuan obat-obat yang diperlukan untuk pencetakan agar peta yang diperoleh peta yang tahan lama, tidak mudah luntur.

Uraian tersebut bisa ditegaskan bahwa tahapan pemetaan, di antaranya; (1) Kerja lapangan. Pada tahapan ini, kegiatan yang dilakukan meliputi observasi, pengukuran, serta pencatatan data dari pengukuran; (2) Pengelolaan data hasil pengukuran. Pada tahap ini dilakukan penghitungan, pengolahan, dan koreksi data guna menentukan posisi (koordinat) setiap titik hasil pengukuran dari wilayah yang dipetakan. Pada tahap ini perlu dilakukan koreksi karena bisa saja terjadi kesalahan dalam pengukuran. Baik dari *human error* (kesalahan petugas pengukuran) maupun kesalahan yang bersumber dari alat; (3) Penyajian peta. Pada tahap ini dilakukan pembuatan peta dengan menggambar data sesuai dengan hasil pengukuran jarak maupun posisinya dalam peta. Di dalam pemetaan, pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur sederhana disebut dengan istilah pengukuran secara langsung. Hasil pengukuran ini dapat diketahui pada saat itu juga.

C. Kajian tentang Pemetaan Wilayah

Pemetaan potensi pariwisata olahraga tentunya berkaitan dengan pengembangan wilayah di suatu Provinsi, Kabupaten/Kota. Oleh karena itu perlu mengkaji terlebih dahulu tentang pengembangan dan perencanaan wilayah, seperti diuraikan berikut ini:

1. Pengembangan wilayah

Dalam banyak kepustakaan tentang pembangunan, terdapat beberapa pendekatan dan teori. Menyebut beberapa diantaranya adalah *growth theory*, *rural development theory*, *agro first theory*, *basic needs theory*, dan lain sebagainya. Teori-teori

pembangunan itu memuat berbagai pendekatan ilmu sosial yang berusaha menangani masalah keterbelakangan. Teori pembangunan benar-benar lepas landas hanya setelah diketahui bahwa persoalan pembangunan di dunia ketiga bersifat khusus dan secara kualitatif berbeda dari “*transisi orisinal*”. Sepanjang evolusinya, teori pembangunan menjadi semakin kompleks dan nondisipliner. Dengan demikian, tidak akan ada definisi baku dan final mengenai pembangunan, yang ada hanyalah usulan mengenai apa yang seharusnya diimplikasikan oleh pembangunan dalam konteks tertentu (Hettne, 2001: 90).

Salah satu teori pembangunan wilayah adalah pertumbuhan tak berimbang (*unbalanced growth*) yang dikembangkan oleh Hirschman dan Myrdal (Hettne, 2001: 90). Pengembangan wilayah merupakan proses perumusan dan pengimplementasian tujuan-tujuan pembangunan dalam skala supra urban. Pembangunan wilayah pada dasarnya dilakukan dengan menggunakan sumber daya alam secara optimal melalui pengembangan ekonomi lokal, yaitu berdasarkan kepada kegiatan ekonomi dasar yang terjadi pada suatu wilayah.

Teori pertumbuhan tak berimbang memandang bahwa suatu wilayah tidak dapat berkembang bila ada keseimbangan, sehingga harus terjadi ketidakseimbangan. Penanaman investasi tidak mungkin dilakukan pada setiap sektor di suatu wilayah secara merata, tetapi harus dilakukan pada sektor-sektor unggulan yang diharapkan dapat menarik kemajuan sektor lainnya. Sektor yang diunggulkan tersebut dinamakan sebagai *leading sektor*.

Sesungguhnya teori pembangunan terkait erat dengan strategi pembangunan, yakni perubahan struktur ekonomi dan pranata sosial yang diupayakan untuk menemukan solusi yang konsisten dan langgeng bagi persoalan yang dihadapi para Pxsu uncul berbagai pendekatan menyangkut tema-tema kajian

tentang pembangunan. Satu diantaranya adalah mengenai isu pembangunan wilayah. Secara luas, pembangunan wilayah diartikan sebagai suatu upaya merumuskan dan mengaplikasikan kerangka teori ke dalam kebijakan ekonomi dan program pembangunan yang di dalamnya mempertimbangkan aspek wilayah dengan mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan menuju tercapainya kesejahteraan yang optimal dan berkelanjutan (Iwan Nugroho & Rokhmin Dahuri, 2004: 7).

Perencanaan pembangunan wilayah semakin relevan dalam mengimplementasikan kebijakan ekonomi dalam aspek kewilayahan. Hoover dan Giarratani (Iwan Nugroho dan Rokhmin Dahuri, 2004: 7), menyimpulkan tiga pilar penting dalam proses pembangunan wilayah, yaitu:

- a. Keunggulan komparatif (*imperfect mobility of factor*). Pilar ini berhubungan dengan keadaan ditemukannya sumber-sumber daya tertentu yang secara fisik relatif sulit atau memiliki hambatan untuk digerakkan antar wilayah. Hal ini disebabkan adanya faktor-faktor lokal (bersifat khas atau endemik, misalnya iklim dan budaya) yang mengikat mekanisme produksi sumber daya tersebut sehingga wilayah memiliki komparatif. Sejauh ini karakteristik tersebut senantiasa berhubungan dengan produksi komoditas dari sumber daya alam, antara lain pertanian, perikanan, pertambangan, kehutanan, dan kelompok usaha sektor primer lainnya.
- b. Aglomerasi (*imperfect divisibility*). Pilar aglomerasi merupakan fenomena eksternal yang berpengaruh terhadap pelaku ekonomi berupa meningkatnya keuntungan ekonomi secara spasial. Hal ini terjadi karena berkurangnya biaya-biaya produksi akibat penurunan jarak dalam pengangkutan bahan baku dan distribusi produk.

- c. Biaya transpor (*imperfect mobility of good and service*). Pilar ini adalah yang paling kasat mata mempengaruhi aktivitas perekonomian. Implikasinya adalah biaya yang terkait dengan jarak dan lokasi tidak dapat lagi diabaikan dalam proses produksi dan pembangunan wilayah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan wilayah antara lain dipengaruhi oleh aspek-aspek keputusan lokasional, terbentuknya sistem perkotaan, dan mekanisme aglomerasi. Istilah pertumbuhan wilayah dan perkembangan wilayah sesungguhnya tidak bermakna sama. Pertumbuhan dan perkembangan wilayah merupakan suatu proses kontiniu hasil dari berbagai pengambilan keputusan di dalam ataupun yang mempengaruhi suatu wilayah.

Perkembangan wilayah senantiasa disertai oleh adanya perubahan struktural. Wilayah tumbuh dan berkembang dapat didekati melalui teori sektor (*sektor theory*) dan teori tahapan perkembangan (*development stages theory*). Teori sektor diadopsi dari Fisher dan Clark yang mengemukakan bahwa berkembangnya wilayah, atau perekonomian nasional, dihubungkan dengan transformasi struktur ekonomi dalam tiga sektor utama, yakni sektor primer (pertanian, kehutanan dan perikanan), serta sektor tertier (perdagangan, transportasi, keuangan dan jasa). Perkembangan ini ditandai oleh penggunaan sumber daya dan manfaatnya, yang menurun di sektor primer, meningkat di sektor tertier, dan meningkat hingga pada suatu tingkat tertentu di sektor sekunder. Sedangkan teori tahapan perkembangan dikemukakan oleh para pakar seperti Rostow, Fisher, Hoover, Thompson dan lain-lain. Teori ini dianggap lebih mengadopsi unsur spasial dan sekaligus menjembatani kelemahan teori sektor.

Pertumbuhan dan perkembangan wilayah dapat digambarkan melalui lima tahapan (Iwan Nugroho dan Rokhmin Dahuri, 2004: 8).

- a. Wilayah dicirikan oleh adanya industri yang dominan. Pertumbuhan wilayah sangat bergantung pada produk yang dihasilkan oleh industri tersebut, antara lain minyak, hasil perkebunan dan pertanian, dan produk-produk primer lainnya. Industri demikian dimiliki oleh banyak negara dalam awal pertumbuhannya.
- b. Tahapan ekspor kompleks. Tahapan ini menggambarkan bahwa wilayah telah mampu mengekspor selain komoditas dominan juga komoditas kaitannya. Misalnya, komoditas dominan yang diekspor sebelumnya adalah minyak bumi mentah, maka dalam tahapan kedua wilayah juga mengekspor industri (metode) teknologi penambangan (kaitan ke belakang) dan produk-produk turunan dari minyak bumi (kaitan ke depan) misalnya premium, solar dan bahan baku plastik.
- c. Tahapan kematangan ekonomi. Tahapan ketiga ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi wilayah telah terdiversifikasi dengan munculnya industri substitusi impor, yakni industri yang memproduksi barang dan jasa yang sebelumnya harus diimpor dari luar wilayah. Tahapan ketiga ini juga memberikan tanda kemandirian wilayah dibandingkan wilayah lainnya.
- d. Tahapan pembentukan metropolis (*regional metropolis*). Tahapan ini memperlihatkan bahwa wilayah telah menjadi pusat kegiatan ekonomi untuk mempengaruhi dan melayani kebutuhan barang dan jasa wilayah pinggiran. Dalam tahapan ini pengertian wilayah fungsional dapat diartikan bahwa aktivitas ekonomi wilayah lokal berfungsi sebagai pengikat dan pengendali kota-kota lain. Selain itu, volume aktivitas

ekonomi ekspor sangat besar yang diiringi dengan kenaikan impor yang sangat signifikan.

- e. Tahapan kemajuan teknis dan profesional (*technical professional virtuosity*). Tahapan ini memperlihatkan bahwa wilayah telah memberikan peran yang sangat nyata terhadap perekonomian nasional. Dalam wilayah berkembang produk dan proses-proses produksi yang relatif canggih, baru, efisien dan terspesialisasi. Aktivitas ekonomi telah mengandalkan inovasi, modifikasi, dan imitasi yang mengarah kepada pemenuhan kepuasan individual dibanding kepentingan masyarakat. Sistem ekonomi wilayah menjadi kompleks (*economic reciproating system*), mengaitkan satu aktivitas dengan aktivitas ekonomi lainnya (Iwan Nugroho dan Rokhmin Dahuri, 2004: 8-10).

Dalam kerangka pengembangan wilayah, perlu dibatasi pengertian “wilayah” yakni ruang permukaan bumi di mana manusia dan makhluk lainnya dapat hidup dan beraktivitas. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang, wilayah diartikan sebagai kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional. Dalam kerangka pembangunan nasional, perencanaan pengembangan wilayah dimaksudkan untuk memperkecil perbedaan pertumbuhan kemakmuran antar wilayah atau antar daerah. Di samping itu, diusahakan untuk memperkecil perbedaan kemakmuran antara perkotaan dan pedesaan (Jayadinata, 1999: 76).

Pemetaan potensi pariwisata olahraga terkait dengan pengembangan wilayah, maka perlu memperhatikan tahapan kematangan ekonomi dan tahapan kemajuan teknis. Tahapan kematangan ekonomi ini diharapkan memberikan tanda kemandirian berbagai potensi pariwisata di berbagai wilayah

atau daerah. Tahapan kematangan ekonomi dan kemajuan teknis diharapkan pada tahap ini memperlihatkan bahwa daerah dapat memberikan peran yang sangat nyata terhadap perekonomian daerah pada khususnya dan nasional pada umumnya.

2. Perencanaan wilayah

Dalam teori perencanaan terdapat beberapa tipologi, antara lain *rational planning model*, *incremental planning model*, dan *strategic planning model* (Jayadinata, 1999: 77-78).

- a. Pendekatan komprehensif (*rational planning model*) merupakan suatu kerangka pendekatan logis dan teratur, mulai dari diagnosis sampai kepada tindakan berdasarkan kepada analisis fakta yang relevan, diagnosis masalah yang dikaji melalui kerangka teori dan nilai-nilai, perumusan tujuan dan sasaran untuk memecahkan masalah, merancang alternatif cara-cara untuk mencapai tujuan, dan pengkajian efektivitas cara-cara tersebut. Pendekatan ini memerlukan survey yang komprehensif pada semua alternatif yang ada untuk mendapatkan informasi yang lengkap dalam pengambilan keputusan yang rasional.
- b. Pendekatan inkremental (*incremental planning model*). Memilih diantara rentang alternatif yang terbatas yang berbeda sedikit dari kebijaksanaan yang ada. Pengambilan keputusan dalam pendekatan ini dibatasi pada kapasitas yang dimiliki oleh pengambil keputusan serta mengurangi lingkup dan biaya dalam pengumpulan informasi. Pengambil keputusan hanya berfokus terhadap kebijaksanaan yang memiliki perbedaan yang inkremental dari kebijaksanaan yang telah ada.
- c. Pendekatan *mixed-scanning* (*strategic planning model*). Kombinasi dari elemen rasionalistik yang menekankan pada tugas analitik penelitian dan pengumpulan data dengan

elemen inkremental yang menitikberatkan pada tugas interaksional untuk mencapai konsensus.

Perencanaan wilayah di berbagai negara tidak sama, tergantung kepada kehidupan ekonomi dan masalah yang dihadapi. Secara historis setidaknya terdapat tiga pendekatan perencanaan wilayah (Jayadinata, 1999: 78-79), yaitu:

- a. Perencanaan wilayah yang memusatkan perhatiannya kepada masalah kota yang bersifat sosial. Pelaksanaannya meliputi perbaikan bagian kota yang keadaan yang telah rusak dan tidak memenuhi standar, pemugaran kota, pembuatan kota satelit untuk membantu meringankan kota industri yang terlalu padat penduduknya. Titik berat perencanaan wilayah semacam ini ditujukan pada kota yang besar dan wilayah sekelilingnya (*hinterland*) yang dapat menunjang kota dalam perencanaan kota dan wilayah.
- b. Perencanaan wilayah yang memusatkan perhatiannya kepada wilayah yang penduduknya banyak mengganggu dan dalam keadaan stagnasi industri (wilayah khusus). Dalam wilayah seperti ini, pemerintah perlu mengatur intensif pembiayaan, pengaturan rangsangan untuk prasarana industri, pengaturan konsesi pajak dan sebagainya, sehingga industri tertentu dapat berlokasi di wilayah itu.

Perencanaan wilayah yang memperhatikan wilayah pedesaan, dengan pengembangan tanah bagi sektor pertanian dan rekreasi (perencanaan pedesaan dan wilayah). Hal ini dilakukan untuk memperkecil perbedaan kemakmuran antara pedesaan dan perkotaan. Untuk meratakan pembangunan, harus digunakan pendekatan perwilayahan atau regionalisasi, yaitu pembagian wilayah nasional dalam satuan wilayah geografi, sehingga setiap bagian mempunyai sifat tertentu yang khas (dapat juga menurut satuan daerah tata praja atau daerah administrasi). Di samping itu, diperlukan desentralisasi yaitu

kebijaksanaan yang diputuskan oleh pemerintah regional dan lokal. Dalam desentralisasi itu harus terdapat koordinasi yang baik.

Dalam konsep pemetaan potensi pariwisata olahraga dibutuhkan perencanaan wilayah dengan memperhatikan pengembangan tanah bagi sektor rekreasi. Dibutuhkan desentralisasi pemerintah daerah agar pembangunan sektor rekreasi seperti wisata olahraga dapat meratakan pembangunan yang ada di wilayah Kabupaten/Kota, sehingga mampu membuat peningkatan kemakmuran terhadap wilayah lain di sekitarnya. Oleh karena itu perlu memperhatikan tujuan strategi pengembangan wisata olahraga.

Tujuan utama dari strategi pengembangan pariwisata olahraga adalah untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Aspek yang terkait dengan strategi pengembangan pariwisata olahraga dapat dilihat dari jangka waktunya, aspek tersebut, antara lain:

a. Jangka pendek

Dalam jangka pendek strategi pengembangan pariwisata menitik beratkan pada optimasi, terutama untuk; (a) mempertajam dan meningkatkan citra pariwisata; (b) meningkatkan mutu tenaga kerja; (c) meningkatkan kemampuan pengelola.

b. Jangka menengah

Dalam jangka menengah strategi pengembangan pariwisata menitik beratkan pada konsolidasi, terutama untuk; (a) mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan; (b) mengembangkan dan diversifikasi obyek wisata; (c) memanfaatkan citra pariwisata Indonesia.

c. Jangka panjang

Dalam jangka panjang menitik beratkan pada pengembangan dan penyebaran, terutama dalam hal; (a)

pengembangan kemampuan pengelolaan; (b) pengembangan dan penyebaran produk dan jumlah tenaga kerja; dan (c) pengembangan pariwisata baru.

Tujuan tersebut di atas dipertegas oleh Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 1969, pasal 2 yaitu; (1) meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan Negara pada umumnya, perluasan kesempatan kerja serta lapangan pekerjaan dan mendorong kegiatan industri lainnya; (2) memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia; (3) meningkatkan persaudaraan nasional dan internasional; dan (4) ruang lingkup industri pariwisata mencakup berbagai sektor ekonomi adapun ruang lingkup itu antara lain: restaurant, penginapan, jasa perjalanan, transportasi, fasilitas rekreasi, atraksi wisata.

3. Teori pertumbuhan dan pembangunan daerah

Saat ini tidak ada satu teoripun yang mampu menjelaskan pembangunan ekonomi daerah secara komprehensif. Namun demikian, ada beberapa teori yang secara parsial dapat membantu bagaimana memahami arti penting pembangunan ekonomi daerah. Pada hakikatnya, inti dari teori-teori tersebut berkisar pada dua hal, yaitu pembahasan yang berkisar tentang metode dalam menganalisis perekonomian suatu daerah dan teori-teori yang membahas tentang faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah tertentu.

Pengembangan metode untuk menganalisis suatu perekonomian suatu daerah penting sekali kegunaannya sebagai sarana mengumpulkan data tentang perekonomian daerah yang bersangkutan serta proses pertumbuhannya. Pengembangan metode analisis ini kemudian dapat dipakai sebagai pedoman untuk menentukan tindakan-tindakan apa yang harus diambil guna mempercepat laju pertumbuhan yang ada. Akan tetapi di

pihak lain harus diakui, menganalisis perekonomian suatu daerah sangat sulit. Menurut Arsyad Lincoln (1999: 55) ada beberapa faktor yang sering menjadi penghambat dalam melakukan analisis perekonomian di antaranya:

- a. Data tentang daerah sangat terbatas terutama kalau daerah dibedakan berdasarkan pengertian daerah nodal (berdasarkan fungsinya).
- b. Data yang dibutuhkan umumnya tidak sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk analisis daerah, karena data yang terkumpul biasanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan analisis perekonomian secara nasional.
- c. Data tentang perekonomian daerah sangat sukar dikumpulkan sebab perekonomian daerah lebih terbuka jika dibandingkan dengan perekonomian nasional. Hal tersebut menyebabkan data tentang aliran-aliran yang masuk dan keluar dari suatu daerah sukar diperoleh.
- d. Bagi negara sedang berkembang, disamping kekurangan data sebagai kenyataan yang umum, data yang terbatas itu pun banyak yang kurang akurat dan terkadang relatif sulit dipercaya, sehingga menimbulkan kesulitan untuk melakukan analisis yang memadai tentang keadaan perekonomian yang sebenarnya di suatu daerah.

Dalam konsep pengembangan pariwisata olahraga, tentunya terkait dengan teori dalam pembangunan daerah yang diuraikan sebagai berikut:

a. Teori sektor

Teori ini berkaitan erat dengan perubahan relatif pentingnya sektor-sektor ekonomi di mana laju perubahannya dijadikan indikator kemajuan ekonomi suatu wilayah. Adapun dasar bagi terjadinya perubahan, dapat dilihat pada sisi permintaan dan penawaran. Pada sisi permintaan, elastisitas pendapatan dan permintaan bagi

barang dan jasa yang ditawarkan oleh industri dan aktivitas jasa adalah lebih tinggi daripada bagi proyek yang lain, sehingga adanya peningkatan pendapatan akan diikuti oleh pengalihan relatif sumber-sumber dari sektor-sektor pariwisata ke sektor industri dan jasa. Pada sisi penawaran, pengalihan tenaga kerja dan modal terjadi akibat adanya perbedaan tingkat pertumbuhan produktivitas dalam sektor-sektor ekonomi tersebut. Jadi teori sektor menekankan pada adanya perubahan internal daripada adanya hubungan atau perubahan eksternal seperti teori basis ekspor. Namun sebagai suatu teori yang menjelaskan pertumbuhan, ia tidak memadai oleh karena tidak menawarkan pemahaman tentang penyebab dari penambahan itu.

b. Teori basis ekspor

Teori basis ekonomi adalah salah satu teori atau pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan perkembangan dan pertumbuhan wilayah. Teori basis ekspor merupakan bentuk model pendapatan wilayah yang paling sederhana. Pentingnya teori ini terletak pada kenyataan bahwa ia memberikan kerangka teoritik bagi banyak studi multiplier (pengganda) wilayah secara empiris. Asumsi pokok dari teori ini adalah bahwa ekspor merupakan satu-satunya unsur otonom dalam pengeluaran, dan komponen pengeluaran lainnya dianggap sebagai fungsi dari pendapatan.

Teori basis ekspor murni dikembangkan pertama kali oleh Tiebout. Teori ini membagi kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas sektor basis dan sektor non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat exogenous artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi

mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Oleh karena itu, pertumbuhannya tergantung kepada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut. Artinya, sektor ini bersifat endogenous (tidak bebas tumbuh). Pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan (Robinson Tarigan, 2006: 64).

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional (Adisasmita, 2005: 31). Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (*competitive advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau *service industries* (Sjafrizal, 2008: 16).

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (Arsyad Lincoln, 1999: 57). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor. Untuk

menganalisis basis ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang lazim digunakan adalah kuosien lokasi (*Location Quotient*, LQ). *Location Quotient* digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (*leading sectors*). Dalam teknik LQ berbagai peubah (faktor) dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan wilayah, misalnya kesempatan kerja (tenaga kerja) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah.

c. Teori Pusat Pertumbuhan

Theory growth poles adalah salah satu teori yang dapat menggabungkan antara prinsip-prinsip konsentrasi dengan desentralisasi secara sekaligus (Alonso dalam Sirojuzilam dan Mahalli, 2010: 20). Dengan demikian teori pusat pengembangan merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pembangunan regional yang saling bertolak belakang, yaitu pertumbuhan dan pemerataan pembangunan keseluruh pelosok daerah. Selain itu teori ini juga dapat menggabungkan antara kebijaksanaan dan program pembangunan wilayah dan perkotaan terpadu.

Menurut Mercado (2002: 41) konsep pusat pertumbuhan diperkenalkan pada tahun 1949 oleh Francois Perroux yang mendefinisikan pusat pertumbuhan sebagai “pusat dari pancaran gaya sentrifugal dan tarikan gaya sentripetal”. Menurut Rondinelli dan Unwin (Mercado, 2002: 42) bahwa teori pusat pertumbuhan didasarkan pada keniscayaan bahwa pemerintah di negara berkembang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan dengan melakukan investasi yang besar pada industri padat modal di pusat kota.

Teori pusat pertumbuhan juga ditopang oleh kepercayaan bahwa kekuatan pasar bebas melengkapi kondisi terjadinya *trickle down effect* (dampak penetesan ke bawah) dan

menciptakan *spread effect* (dampak penyebaran) pertumbuhan ekonomi dari perkotaan ke pedesaan. Menurut Stohr (Mercado, 2002: 43), konsep pusat pertumbuhan mengacu pada pandangan ekonomi neo-klasik. Pembangunan dapat dimulai hanya dalam beberapa sektor yang dinamis, mampu memberikan output rasio yang tinggi dan pada wilayah tertentu, yang dapat memberikan dampak yang luas (*spread effect*) dan dampak ganda (*multiple effect*) pada sektor lain dan wilayah yang lebih luas. Untuk itu pembangunan sinonim dengan urbanisasi (pembangunan di wilayah perkotaan) dan industrialisasi (hanya pada sektor industri). Pandangan ekonomi neo-klasik berprinsip bahwa kekuatan pasar akan menjamin ekuilibrium (keseimbangan) dalam distribusi spasial ekonomi dan proses *trickle down effect* atau *centre down* dengan sendirinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka teori pembangunan daerah terkait dengan pariwisata olahraga yaitu teori pusat pertumbuhan. Teori pengembangan merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pembangunan regional yang saling bertolak belakang, yaitu pertumbuhan dan pemerataan pembangunan keseluruh pelosok daerah. Selain itu teori ini juga dapat menggabungkan antara kebijaksanaan dan program pembangunan wilayah dan perkotaan terpadu. Artinya pembangunan pariwisata olahraga diharapkan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi di wilayah sekitar pembangunan pariwisata olahraga. Selain itu, kebijakan yang dikeluarkan pemerintah daerah juga diharapkan mampu menggabungkan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, sehingga pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan oleh wilayah di sekitar pengembangan kawasan pariwisata, seperti pariwisata olahraga.

Terdapat enam tingkatan atau tahapan dalam pembangunan pariwisata, ke enam tahapan tersebut adalah:

a. Tahap Penemuan (*Exploration*)

Potensi pariwisata berada pada tahapan identifikasi dan menunjukkan destinasi memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik atau destinasi wisata karena didukung oleh keindahan alam yang masih alami, daya tarik wisata alamiah masih sangat asli, pada sisi lainnya telah ada kunjungan wisatawan dalam jumlah kecil dan mereka masih leluasa dapat bertemu dan berkomunikasi serta berinteraksi dengan penduduk lokal.

b. Tahap Pelibatan (*Involvement*)

Pada tahap pelibatan, masyarakat lokal mengambil inisiatif dengan menyediakan berbagai pelayanan jasa untuk para wisatawan yang mulai menunjukkan tanda-tanda peningkatan dalam beberapa periode. Masyarakat dan pemerintah lokal sudah mulai melakukan sosialisasi atau periklanan dalam skala terbatas, pada musim atau bulan atau hari-hari tertentu misalnya pada liburan sekolah terjadi kunjungan wisatawan dalam jumlah besar, dalam kondisi ini pemerintah lokal mengambil inisiatif untuk membangun infrastruktur pariwisata namun masih dalam skala dan jumlah yang terbatas.

c. Tahap Pengembangan (*Development*)

Pada tahapan ini, telah terjadi kunjungan wisatawan dalam jumlah besar dan pemerintah sudah berani mengundang investor nasional atau internasional untuk menanamkan modal di kawasan wisata yang akan dikembangkan. Perusahaan asing (MNC) *Multinational company* telah beroperasi dan cenderung menggantikan perusahaan lokal yang telah ada, artinya usaha kecil yang dikelola oleh penduduk lokal mulai tersisih hal ini

terjadi karena adanya tuntutan wisatawan global yang mengharapkan standar mutu yang lebih baik.

d. Tahap Konsolidasi (*Consolidation*)

Pada tahap ini, sektor pariwisata menunjukkan dominasi dalam struktur ekonomi pada suatu kawasan dan ada kecenderungan dominasi jaringan internasional semakin kuat memegang peranannya pada kawasan wisata atau destinasi tersebut. Kunjungan wisatawan masih menunjukkan peningkatan yang cukup positif namun telah terjadi persaingan harga diantara perusahaan sejenis pada industri pariwisata pada kawasan tersebut.

e. Tahap Stagnasi (*Stagnation*)

Pada tahapan ini, angka kunjungan tertinggi telah tercapai dan beberapa periode menunjukkan angka yang cenderung stagnan. Walaupun angka kunjungan masih relative tinggi namun destinasi sebenarnya tidak menarik lagi bagi wisatawan. Wisatawan yang masih datang adalah mereka yang termasuk *repeater guest* atau mereka yang tergolong wisatawan yang loyal dengan berbagai alasan.

f. Tahap Penurunan atau Peremajaan (*Decline/Rejuvenation*)

Setelah terjadi Stagnasi, ada dua kemungkinan bisa terjadi pada kelangsungan sebuah destinasi. Jika tidak dilakukan usaha-usaha keluar dari tahap stagnasi, besar kemungkinan destinasi ditinggalkan oleh wisatawan dan mereka akan memilih destinasi lainnya yang dianggap lebih menarik. Destinasi hanya dikunjungi oleh wisatawan domestik saja itupun hanya ramai pada akhir pekan dan hari liburan saja.

BAB 4

PERENCANAAN & PENGEMBANGAN PARIWISATA OLAHRAGA

A. Perencanaan Pariwisata Olahraga

Perencanaan dan pengembangan pariwisata olahraga merupakan suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan menuju ketataran nilai yang lebih tinggi dengan cara melakukan penyesuaian dan koreksi berdasar pada hasil monitoring dan evaluasi serta umpan balik implementasi rencana sebelumnya yang merupakan dasar kebijaksanaan dan merupakan misi yang harus dikembangkan. Perencanaan dan pengembangan pariwisata olahraga bukanlah sistem yang berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan sistem perencanaan pembangunan yang lain secara inter sektoral dan inter regional dalam hal perencanaan dan pengembangan pariwisata olahraga.

Perencanaan pariwisata olahraga haruslah di dasarkan pada kondisi dan daya dukung dengan maksud menciptakan interaksi jangka panjang yang saling menguntungkan diantara pencapaian tujuan pembangunan pariwisata, peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat, dan berkelanjutan daya dukung lingkungan di masa mendatang. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dalam tahap pembangunannya, berusaha membangun industri pariwisata olahraga sebagai salah satu cara untuk mencapai neraca perdagangan luar negeri yang berimbang. Pengembangan kepariwisataan saat ini tidak hanya untuk menambah devisa negara maupun pendapatan pemerintah daerah. Akan tetapi juga diharapkan dapat memperluas kesempatan berusaha disamping memberikan lapangan pekerjaan baru untuk

mengurangi pengangguran. Pariwisata dapat menaikkan taraf hidup masyarakat yang tinggal di kawasan tujuan wisata tersebut melalui keuntungan secara ekonomi, dengan cara mengembangkan fasilitas yang mendukung dan menyediakan fasilitas rekreasi, wisatawan dan penduduk setempat saling diuntungkan. Pengembangan daerah wisata hendaknya memperlihatkan tingkatnya budaya, sejarah dan ekonomi dari tujuan wisata.

Pariwisata olahraga bukan saja sebagai sumber devisa, tetapi juga merupakan faktor dalam menentukan lokasi industri dalam perkembangan daerah-daerah yang miskin sumber-daya alam sehingga perkembangan pariwisata adalah salah satu cara untuk memajukan ekonomi di daerah-daerah yang kurang berkembang tersebut sebagai akibat kurangnya sumber daya alam, mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas ekonomi yang harus dilihat dari dua sisi yakni sisi permintaan (*demand side*) dan sisi pasokan (*supply side*). Keberhasilan dalam pengembangan pariwisata olahraga di suatu daerah sangat tergantung kepada kemampuan perencana dalam mengintegrasikan kedua sisi tersebut secara berimbang ke dalam sebuah rencana pengembangan pariwisata olahraga.

Kelincahan dalam berusaha harus dilakukan agar pendapatan selama musim kedatangan wisatawan bisa menjadi penyeimbang bagi musim sepi wisatawan. Pengaruh yang ditimbulkan oleh pariwisata terhadap ekonomi ada dua ciri, pertama produk pariwisata tidak dapat disimpan, kedua permintaanya sangat tergantung pada musim, berarti pada bulan tertentu ada aktivitas yang tinggi, sementara pada bulan-bulan yang lain hanya ada sedikit kegiatan.

Perencanaan pariwisata yang menunjang pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perlu ditetapkan berbagai peraturan yang berpihak pada peningkatan mutu pelayanan pariwisata dan kelestarian lingkungan wisata, bukan berpihak pada kepentingan pihak-pihak tertentu. Selain itu perlu diambil tindakan yang tegas bagi siapa saja yang melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan.
2. Pengelolaan pariwisata harus melibatkan masyarakat setempat.
3. Kegiatan promosi yang dilakukan harus beragam.
4. Perlu menentukan daerah tujuan wisata utama yang memiliki keunikan dibanding dengan daerah tujuan wisata lain, terutama yang bersifat tradisional dan alami. Kebetulan saat ini objek wisata yang alami dan tradisional menjadi sasaran utama para wisatawan asing.
5. Pemerintah pusat membangun kerjasama dengan kalangan swasta dan pemerintah daerah setempat, dengan sistem yang jujur, terbuka dan adil. Kerjasama ini penting untuk lancarnya pengelolaan secara profesional dengan mutu pelayanan yang memadai. Selain itu kerjasama di antara penyelenggara juga perlu dibangun. Kerjasama di antara agen biro perjalanan, penyelenggara tempat wisata, pengusaha jasa akomodasi dan komponen-komponen terkait lainnya merupakan hal sangat penting bagi keamanan kelancaran dan kesuksesan pariwisata.
6. Perlu dilakukan pemerataan arus wisatawan bagi semua daerah tujuan wisata yang ada di seluruh Indonesia. Dalam hal ini pemerintah juga harus memberikan perhatian yang sama kepada semua daerah tujuan wisata. Perhatian terhadap daerah tujuan wisata yang sudah mandiri hendaknya dikurangi dan memberikan perhatian yang lebih terhadap daerah tujuan wisata yang memerlukan perhatian lebih.
7. Penggugah masyarakat sekitar daerah tujuan wisata agar menyadari peran, fungsi dan manfaat pariwisata serta

merangsang mereka untuk memanfaatkan peluang-peluang yang tercipta bagi berbagai kegiatan yang dapat menguntungkan secara ekonomi. Masyarakat diberikan kesempatan untuk memasarkan produk-produk lokal serta membantu mereka untuk meningkatkan keterampilan dan pengadaan modal bagi usaha-usaha yang mendatangkan keuntungan.

8. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan perlu dipersiapkan secara baik untuk menunjang kelancaran pariwisata. Pengadaan dan perbaikan jalan, telephone, angkutan, pusat perbelanjaan wisata dan fasilitas lain disekitar lokasi daerah tujuan wisata sangat diperlukan.

Dengan memperhatikan beberapa saran perencanaan tersebut kiranya dapat membantu bagi penyelenggaraan pariwisata yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi. Tentunya saran-saran tersebut tidak berlaku untuk semua daerah tujuan wisata, hal itu sangat tergantung pada kebutuhan daerah tujuan wisata masing-masing yang memiliki permasalahannya sendiri dari waktu ke waktu dan lingkungan yang berbeda-beda.

Untuk dapat merencanakan suatu kawasan menjadi kawasan pariwisata olahraga ada lsembilan unsur yang harus dipenuhi seperti dibawah ini:

1. *Attractions*

Dalam konteks pengembangan pariwisata olahraga, atraksi yang dimaksud adalah, daya tarik keadaan fisik alam, kelebihan alam, keindahan alam, keunikan alam, serta segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas wisata olahraga. Pada peragaan diatas dapat kita lihat dengan jelas, bahwa masyarakat wisatawan berkunjung ke suau tempat, daerah atau Negara, disebabkan oleh daya tarik yang memikatnya. Sesuatu yang menarik dan mengakibatkan wisatawan berkunjung ke suatu tempat, daerah, negara itu yang disebut

daya tarik, atau atraksi wisata. Berbagai negara yang menjadi daerah tujuan wisata itupun dilatar belakangi oleh berbagai daya tarik yang cukup memikat, sehingga calon wisatawan memutuskan untuk dapat berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata.

2. *Facilities*

Fasilitas yang diperlukan mungkin penambahan sarana umum, telekomunikasi, hotel dan restoran pada sentra-sentra pasar. Salah satu hal penting untuk pengembangan pariwisata fasilitas sarana umum. Tidak jarang wisatawan berkunjung ke suatu tempat, daerah, atau negara, karena tertarik oleh fasilitas yang mudah dan yang dapat diperoleh. Demikian pula sebaliknya tidak kurang wisatawan batal berkunjung ke suatu tempat, daerah, atau negara, karena merasa tidak memperoleh kemudahan fasilitas. Kemudahan fasilitas yang dimaksud antara lain dalam hal memperoleh informasi, mengurus dokumen perjalanan, membawa barang, uang dan lainnya. Informasi merupakan satu hal yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, terutama di era globalisasi. Informasi yang diperlukan oleh wisatawan biasanya yang menyangkut hal-hal elementer dan umum, seperti visa, iklim, mata uang lokal, pakaian, bahasa suku/bangsa, kehidupan sehari-hari, letak penduduk. Tentu saja diperlukan informasi yang lebih rinci, misalnya; atraksi wisata, hotel, alat-alat transportasi (udara, darat, laut), makanan dan minuman lokal, harga dan lain-lain. Informasi semacam itu pada umumnya dapat dibedakan melalui bahan-bahan informasi. Agar calon wisatawan dapat memperoleh bahan-bahan informasi, termaksud dengan mudah, maka setiap jenis media informasi perlu untuk dimanfaatkan untuk dipublikasikan ke seluruh negara sumber wisatawan

3. *Infrastructure*

Infrastruktur yang dimaksud dalam bentuk sistem pengairan, jaringan komunikasi, fasilitas kesehatan, terminal pengangkutan, sumber listrik dan energi, sistem pembuangan kotoran/pembuangan air, jalan raya dan sistem keamanan.

4. *Aksesibilitas (Acessibility)*

Salah satu komponen penting dalam kegiatan pariwisata adalah aksesibilitas atau kelancaran masyarakat dari satu tempat ke tempat lainnya perpindahan tersebut bisa dalam jarak dekat, menengah ataupun jauh. Untuk melakukan perpindahan itu tentu saja diperlukan alat alat transportasi. Ketika melakukan perjalanan, berbagai bentuk keinginan yang terlintas dalam benak wisatawan, ada yang ingin cepat, adapula yang santai-santai saja. Berdasarkan latar belakang wisatawan ada yang sanggup membayar mahal adapula yang tidak sanggup membayar mahal tetapi biasanya lebih banyak yang ingin murah. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka berbagai kemudahan transportasi dapat dinikmati secara cepat dan nyaman.

5. *Transportation*

Transportasi merupakan kebutuhan primer bagi wisatawan yang akan berkunjung ke daerah tujuan wisata untuk dapat menikmati objek wisata yang dituju, seperti transportasi umum, bis-terminal, sistem keamanan penumpang, sistem informasi perjalanan, tenaga kerja, kepastian tarif, peta kota/objek wisata.

6. *Akomodasi (Accommodation)*

Akomodasi merupakan istilah yang menerangkan semua jenis sarana yang menyediakan tempat penginapan bagi masyarakat yang sedang dalam perjalanan. Dalam kata atau istilah akomodasi tercakup hotel, mootel, wisma, pondok wisata, vila, aparteman, karavan, perkemahan, kapal pesiar,

yachi, pondok remaja (*youth hostel*), dan sebagainya. Jadi kata atau istilah akomodasi mencakup pengertian yang sangat luas jika diartikan berdasarkan jenisnya.

7. Jasa Boga (*food and beverages*)

Makan dan minum juga merupakan hal yang sangat penting, bagi setiap manusia dan khususnya wisatawan. Tidak jarang wisatawan melakukan perjalanan wisata mengunjungi suatu tempat didorong oleh alasan makanan atau minuman. Oleh sebab itu, wisatawan biasanya menaruh harapan untuk mendapatkan makanan atau minuman yang enak baik makanan atau minuman yang telah dikenalnya maupaun karena ingin mencoba makanan atau minuman baru yang belum pernah dinikmatinya. Di Indonesia jika kita berkunjung ke setiap daerah, masing masing daerah memiliki makanan atau minuman yang kahas. Untuk memenuhi kebutuhan makan, dan minum para wisatawan, di Wamena juga menyediakan beberapa rumah makan (*Restaurant*).

8. Perusahaan Perjalanan (*Tour Operation*)

Dalam suatu aktivitas perjalanan yang menempuh jarak cukup jauh, tentunya membutuhkan jasa perantara guna memfasilitasi dari daerah asal wisatawan, ke daerah tujuan wisata hingga pulang. Para wisatawan tentunya akan diperhadapkan dengan tiga pilihan apakah hendak melakukan perjalanan dengan menggunakan jalur transportasi darat, laut, atau udara. Jika sudah ditentukan, maka tentunya calon penumpang harus membeli tiket keberangkatan. Selanjutnya diperhadapkan dengan dua pilihan lagi apakah pembelian tiket dilakukan pada perusahaan perjalanan atau langsung. Berikut uraian tentang agen perjalanan:

a) Agen perjalanan

Di luar negeri perusahaan perjalanan digolongkan kedalam dua kelompok besar, yaitu “Agent Perjalanan (*Travel Agent*)” dan “operator perjalanan (*Tour Operator*)”. Agen perjalanan sendiri dikenal dengan berbagai istilah seperti *tour and travel services*, *travel services*, *travel bureau*, atau *tourist bureau*. Sedangkan tour operator juga dikenal dengan istilah yang kegiatannya serupa tapi tidak sama: *whole saler*.

b) Biro Perjalanan wisata

Jika diatas dijelaskan bahwa, fungsi utama suatu Agen Perjalanan Wisata adalah sebagai perantara dalam menjual produk perusahaan lain kepada wisatawan (konsumen), maka fungsi utama Biro Perjalanan Wisata justru sebaliknya yakni membuat produk dalam bentuk paket-paket wisata. Produk yang dimaksud dapat dijual oleh Biro Perjalanan Wisata yang bersangkutan kepada wisatawan (konsumen) atau dijual melalui Agen Perjalan Wisata.

9. *Hospitality*

Keramah-tamahan masyarakat akan menjadi cerminan keberhasilan sebuah sistem pengembangan pariwisata olahraga yang baik.

Segala hal dan keadaan yang nyata, yang dapat diraba maupun tidak, digarap, diatur, dan disediakan sedemikian rupa, sehingga dapat bermanfaat. Dimanfaatkan atau diwujudkan sebagai kemampuan faktor dan unsur yang di perlukan atau menentukan bagi usaha dalam pengembangan pariwisata baik itu berupa suasana, keadaan, benda maupun jasa disebut, sebagai potensi wisata. Yang dimaksud potensi wisata adalah suatu aset yang di miliki oleh suatu daerah tujuan wisata yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tidak mengesampingkan aspek sosial budaya. Berikut dua bentuk potensi wisata yaitu:

1. *Site Atraction*, merupakan suatu tempat yang di jadikan objek wisata seperti tempat-tempat tertentu yang menarik.
2. *Event Atraction*, yaitu suatu kejadian yang menarik untuk dijadikan momen kepariwisataan seperti pameran, pesta kesenian, upacara keagamaan, konfrensi dan lain-lain.

Dalam dunia pariwisata, segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat disebut atraksi atau lazim pula di katakana objek wisata. Atraksi-atraksi ini antara lain panorama keindahan alam yang menakjubkan seperti gunung, lembah, ngarai, air terjun, danau, pantai, matahari terbit, dan matahari terbenam, cuaca, udara dan lain-lain.

Di samping itu juga berupa budaya hasil ciptaan manusia seperti monumen, candi, bangunan klasik, peninggalan purba kala, museum budaya, arsitektur kuno, seni tari, musik, agama, adat-istiadat, upacara, pekan raya, peringatan perayaan hari jadi, pertandingan, atau kegiatan-kegiatan budaya, sosial dan keolahragaan lainnya yang bersifat khusus, menonjol dan meriah.

B. Pengembangan Pariwisata Olahraga

Potensi pengembangan pariwisata olahraga sangat terkait dengan lingkungan hidup dan sumberdaya. Sumberdaya pariwisata adalah unsur fisik lingkungan yang statik seperti: hutan, air, lahan, margasatwa, tempat-tempat untuk bermain, berenang dan lain-lain. Karena itu pariwisata sangat terkait dengan keadaan lingkungan dan sumberdaya. Ditambahkan pula bahwa Indonesia yang memiliki keragaman sumberdaya yang tersebar pada ribuan pulau, dengan lautannya yang luas memiliki potensi yang baik untuk kegiatan pariwisata khususnya pariwisata olahraga.

Indonesia memiliki banyak potensi di daerah-daerah yang belum dikembangkan atau dijadikan daerah tujuan wisata. Selain itu, Indonesia dengan keragaman suku, agama dan ras (SARA) yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, berupa tari-tarian dan

upacara-upacara adat juga merupakan hal yang sangat potensial bagi pengembangan pariwisata. Memang diakui bahwa dengan keragaman SARA tersebut juga mengandung potensi konflik yang seringkali dapat menimbulkan kerusuhan sosial. Karena itu dalam rangka pengembangan pariwisata olahraga, selain terdapat sejumlah potensi yang dapat diandalkan, juga terdapat sejumlah hal yang dapat menjadi kendala.

Pengembangan merupakan salah satu bagian manajemen yang menitik beratkan pada implementasi potensi budaya harus dilaksanakan dengan rentang waktu, berapa langkah sistematis yang dapat mengarah pada pencapaian hasil, dan hasil yang dicapai diharapkan pada perencanaan manajemen dengan kegiatan yang sangat spesifik untuk mencapai tujuan visi, tujuan, dan sasaran dari rencana tersenut.

Pengembangan adalah memajukan dan memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang telah ada. Pengembangan bertujuan untuk mengembangkan produk yang pelayanan yang berkualitas, seimbang, bertahan. Berdasarkan definisi di atas, yang dimaksud dengan strategi pengembangan adalah upaya-upaya yang dilakukan dengan tujuan memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu objek dan daya tarik wisata sehingga mampu menjadi mapan dan ramai untuk dikunjungi oleh wisatawan serta mampu memberikan suatu manfaat baik bagi masyarakat di sekitar objek dan daya tarik dan lebih lanjut akan menjadi pemasukan bagi pemerintah. Ada lima pendekatan dalam pengembangan pariwisata olahraga, diantaranya adalah:

1. *Booster term*: adalah suatu pendekatan sederhana yang melihat pariwisata sebagai suatu atridut positif untuk suatu tempat dan penghuninya masyarakat setempat tidak dilibatkan dalam proses perencanaan daya dukung wilayah tidak cukup dipertimbangkan.

2. *The Economic-industry approach*: adalah pendekatan pengembangan yang tujuan-tujuan ekonomi lebih didahulukan dari tujuan-tujuan sosial dan lingkungan, yaitu dengan menjadikan pengalaman-pengalaman pengunjung dan tingkat kepuasan sebagai sasaran-sasaran utama.
3. *The Physical-Spatial Approach*: pendekatan ini didasarkan pada tradisi “penggunaan lahan” geografi. Strategi-strategi pengembangan berdasarkan perencanaan yang berbeda-beda melalui prinsip-prinsip keruangan digunakan di sini, misalnya pengelompokan pengunjung di satu kawasan, dan pemecahan-pemecahan untuk menghindari kemungkinan terjadinya konflik. Hanya satu kritikan bagi pendekatan ini adalah masih kurang mempertimbangkan dampak sosial dan kultural dari pengembangan wisata.
4. *The Comunity Approach*: pendekatan ini lebih menekankan pada pentingnya keterlibatan maksimal dari masyarakat setempat di dalam proses pengembangan. Pendekatan ini menganggap penting suatu pedoman pengembangan yang dapat diterima secara sosial (*socially acceptable*).
5. *Sustainable Approach*: pendekatan yang berkelanjutan berkepentingan atas masa depan yang panjang atas sumber daya dan efek-efek pengembangan ekonomi pada lingkungan yang mungkin juga menyebabkan gangguan kultural dan sosial yang memantapkan pola-pola kehidupan dan kaya hidup individual.

Menurut Hall (1991) pengembangan yang berkelanjutan berhubungan dengan “*equity, the needs of economically marginal populations, and the idea of technological and social limitations on the ability of environment to meet present and future needs*”. Pembangunan pariwisata berkelanjutan diartikan sebagai proses pengembangan yang tidak mengesampingkan kelestarian sumberdaya yang dibutuhkan untuk pembangunan di masa akan datang. Pengertian Pembangunan pariwisata berkelanjutan

ini sering diartikan sama dengan wisata alternatif, yang diidentifikasi sebagai: *“Forms of tourism that are consistent with natural, social, and community values and which allow both hosts and guests to enjoy positive and worthwhile interaction and shared experiences (Eadington and Smith, 1992.* Dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan, penekanan berkelanjutan bahkan tidak cukup dengan keberlanjutan ekologis dan berkelanjutan ekonomi. Yang tidak kalah pentingnya adalah berkelanjutan kebudayaan, karena kebudayaan merupakan salah satu sumber daya yang sangat penting dalam pembangunan kepariwisataan. Oleh karena itu pendekatan yang dilakukan adalah menenkankan kepentingan pada manfaat-manfaat sosial yang kultural bagi masyarakat lokal bersama-sama termasuk di dalam pertimbangan ekonomi dan lingkungan.

Berdasarkan potensi dan peluang yang ada, maka pengembangan pariwisata olahraga perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan pemberdayaan ekonomi rakyat. Dalam kerangka itu pariwisata perlu mengembangkan paket-paket wisata baru seperti pariwisata olahraga. Jenis wisata semacam ini selain tidak membutuhkan modal yang besar juga dapat berpengaruh langsung bagi masyarakat sekitar. Masyarakat dapat diikutsertakan dan keuntungan yang diperolehpun dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar. Unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata olahraga di daerah tujuan wisata yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangannya meliputi lima unsur:

1. Daya Tarik Wisata

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan

hasil buatan manusia yang menjadi sarana atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Objek dan daya tarik wisata dikelompokkan atas:

- a. Pengusahaan objek dan daya tarik wisata dikelompokkan ke dalam pengusahaan objek dan daya tarik wisata alam, pengusahaan objek dan daya tarik wisata budaya, pengusahaan objek dan daya tarik wisata minat khusus.
- b. Umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasar pada:
 - 1) Adanya sumberdaya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
 - 2) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
 - 3) Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka.
 - 4) Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
- c. Objek wisata alam mempunyai daya tarik karena keindahan alam, pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan dan sebagainya.
- d. Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.
- e. Pembangunan suatu objek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang memiliki objek tersebut dengan mengacu pada kriteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kelayakan.
- f. Kelayakan Finansial. Studi kelayakan ini menyangkut perhitungan secara komersial dari pembangunan objek wisata tersebut:
 - 1) Kelayakan Sosial Ekonomi Regional\

Studi kelayakan ini dilakukan untuk melihat apakah investasi yang ditanamkan untuk membangun suatu objek wisata juga akan memiliki dampak sosial ekonomi secara regional, dapat menciptakan lapangan pekerjaan, dapat meningkatkan devisa dan sebagainya.

2) Layak Teknis

Pembangunan objek wisata harus dapat dipertanggung-jawabkan secara teknis dengan melihat daya dukung yang ada. Tidaklah perlu memaksakan diri untuk membangun suatu objek wisata apabila daya dukung oleh wisata tersebut rendah. Daya tarik suatu objek wisata akan berkurang atau bahkan hilang bila objek wisata tersebut membahayakan keselamatan para wisatawan.

3) Layak Lingkungan

Analisis dampak lingkungan dapat dipergunakan sebagai acuan kegiatan pembangunan suatu objek wisata. Pembangunan objek wisata yang mengakibatkan rusaknya lingkungan harus dihentikan pembangunannya. Pembangunan objek wisata buaknlah untuk merusak lingkungan tetapi sekedar memanfaatkan sumber daya alam untuk kebaikan manusia dan untukmeningkatkan kualitas hidup manusia sehingga menjadi keseimbangan, keselarasan dan keserasian.

2. Sarana Pariwisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik seecara kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu selera pasar pun

dapat menentukan tuntutan sarana yang dimaksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata adalah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya. Tidak semua objek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.

Sarana wisata secara kuantitatif menunjukkan pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan, dan secara kuantitatif yang menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan. Dalam hubungannya dengan jenis dan mutu pelayanan sarana wisata di daerah tujuan wisata telah disusun suatu standar wisata yang baku, baik secara nasional dan secara internasional, sehingga penyedia sarana wisata tinggal memilih atau menentukan jenis dan kualitas yang akan diisediakannya.

Sarana pariwisata merupakan hal-hal yang keberadaannya adalah berhubungan dengan usaha untuk membuat wisatawan lebih banyak datang, lebih banyak mengeluarkan uang di tempat yang dikunjunginya. Dalam kepariwisataan dikenal ada tiga macam sarana, yakni:

- a. Sarana Pokok Kepariwisata (*main tourism superstructure*), yakni perusahaan-perusahaan yang fungsinya adalah menyediakan fasilitas pokok kepariwisataan. Sarana ini juga dibagi ke dalam tiga bagian, antara lain:
 - 1) *Receptive Tourist Plan*, merupakan perusahaan yang mempersiapkan perjalanan dan penyelenggaraan tour, *sightseeing* bagi wisatawan. Contoh : *travel agent, tour operator, tourist transportation*, dan lain-lain.
 - 2) *Residential Tourist Plan*, merupakan perusahaan yang memberikan pelayanan untuk menginap, Contoh : hotel, motel, dan jenis akomodasi lainnya.

- 3) Perusahaan angkutan (transportasi wisata baik darat, laut maupun udara).
 - 4) Restoran/tempat makan.
- b. Sarana Pelengkap Kepariwisataaan (*supplementing tourism superstructure*), merupakan sarana pelengkap kepariwisataan adalah perusahaan atau tempat yg menyediakan fasilitas yang fungsinya melengkapi sarana pokok dan membuat wisatawan dapat lebih lama tinggal di suatu daerah tujuan wisata.
- c. Sarana Penunjang Kepariwisataaan (*supporting tourism superstructure*), merupakan perusahaan yg menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok. Berfungsi tidak hanya membuat wisatawan tertahan lebih lama tetapi berfungsi agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan uang di daerah yang dikunjunginya, seperti tempat hiburan/karaoke dan ruang atraksi wisata.

Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sarana wisata secara kuantitatif merujuk pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan, dan secara kualitatif yang menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan.

Kriteria dan standar minimal yang harus ada di daerah tujuan wisata terdiri dari:

Tabel: Kriteria dan Standar Minimal Sarana Prasarana Daerah Wisata:

No	Kriteria	Standar Minimal
1	Obyek	Salah satu dari unsur alam, sosial, dan budaya
2	Akses	Jalan, kemudahan rute, tempat parkir, dan harga parkir yang terjangkau
3	Akomodasi	Pelayanan penginapan (hotel, wisma, losmen)
4	Fasilitas	Agen perjalanan, pusat informasi, fasilitas kesehatan, pemadam kebakaran, hydrant, TIC (<i>Tourism Information Center</i>), <i>guiding</i> (pemandu wisata), plang informasi, petugas <i>entry dan exit</i>
5	Transportasi	Adanya transportasi yang nyaman sebagai akses masuk
6	<i>Catering Service</i>	Pelayanan makanan dan minuman (restoran, kantin, rumah makan)
7	Aktifitas rekreasi	Aktifitas di lokasi wisata seperti berenang, jalan-jalan, dan lain-lain
8	Pembelanjaan	Tempat pembelian barang-barang umum
9	Komunikasi	Adanya TV, sinyal telepon, akses internet, penjual <i>voucher</i> pulsa.
10	Sistem Perbankan	Adanya bank dan ATM
11	Kesehatan	Pelayanan kesehatan
12	Keamanan	Adanya jaminan keamanan
13	Kebersihan	Adanya tempat sampah dan rambu-rambu peringatan tentang kebersihan
14	Sarana Ibadah	Fasilitas sarana ibadah
15	Promosi	

3. Prasarana Pariwisata

Pembangunan prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu objek wisata yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan daya tarik objek wisata itu sendiri. Di samping berbagai kebutuhan yang telah disebutkan di atas, kebutuhan wisatawan yang lain juga perlu disediakan di daerah tujuan wisata seperti bank, apotik, rumah sakit, pom bensin, pusat-pusat pembelanjaan dan sebagainya.

Prasarana wisata merupakan buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya. Untuk kesiapan objek-objek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan di daerah tujuan wisata, prasarana wisata tersebut perlu dibangun dengan disesuaikan lokasi dan kondisi objek wisata yang bersangkutan.

Dalam melaksanakan pembangunan prasarana wisata diperlakukan koordinasi yang matang antara instansi terkait bersama dengan instalasi pariwisata di berbagai tingkatan. Dukungan instansi terkait dalam membangun prasarana wisata sangat diperlukan bagi pengembangan pariwisata di daerah. Koordinasi di tingkat perencanaan yang dilanjutkan dengan koordinasi di tingkat pelaksanaan merupakan modal utama suksesnya pembangunan pariwisata.

Dalam pembangunan prasarana pariwisata pemerintah lebih dominan karena pemerintah dapat mengambil manfaat ganda dari pembangunan tersebut, seperti untuk meningkatkan arus informasi, arus lalu lintas ekonomi, arus mobilitas manusia antara daerah dan sebagainya yang tentu saja dapat meningkatkan kesempatan berusaha dan bekerja. Yang dimaksud dengan prasarana adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian, dalam hal ini adalah

sektor pariwisata dapat berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi fungsinya adalah melengkapi sarana kepariwisataan sehingga dapat memberikan pelayanan sebagaimana mestinya.

Prasarana pariwisata adalah semua fasilitas utama atau dasar yang memungkinkan sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang dalam rangka memberikan pelayanan kepada para wisatawan. Prasarana khusus bagi pariwisata dapat dikatakan tidak ada. Pembangunan prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan daya tarik objek wisata itu sendiri. Disamping berbagai kebutuhan yang telah disebutkan di atas, kebutuhan wisatawan yang lain juga perlu disediakan di daerah tujuan wisata, seperti bank, apotik. Untuk lebih jelasnya prasarana dibagi atas tiga komponen :

- a. Prasarana Umum, yaitu prasarana yang menyangkut kebutuhan umum bagi kelancaran perekonomian. Adapun yang termasuk dalam kelompok ini diantaranya ialah:
 - 1) jaringan air bersih;
 - 2) jaringan listrik;
 - 3) jaringan jalan;
 - 4) daurase: sanitasi dan penyaluran limbah;
 - 5) sistem persampahan; dan
 - 6) jaringan telekomunikasi dan internet.
- b. Prasarana penunjang (rumah sakit, apotek, pusat perdagangan, kantor pemerintah, perbankan).
- c. Prasarana wisata (Kantor Informasi, Tempat Promosi dan Tempat Rekreasi, pengawas pantai). Termasuk dalam kelompok ini adalah semua Fasilitas yang dapat digunakan untuk tujuan wisata olahraga, seperti lapangan golf, kolam

renang, *boating*, *surfing*, *fishing*, *tennis court*, dan fasilitas lainnya untuk wisata olahraga.

4. Infrastruktur

Infrastruktur merupakan situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik di atas permukaan tanah dan di bawah tanah seperti:

- a. Sistem pengairan, distribusi air bersih, sistem pembuangan air limbah yang membantu sarana perhotelan/restoran dan sarana objek wisata olahraga.
- b. Sumber listrik dan energi serta jaringan distribusinya yang merupakan bagian vital bagi terselenggaranya penyediaan sarana wisata olahraga yang memadai.
- c. Sistem jalur angkutan dan terminal yang memadai dan lancar akan memudahkan wisatawan untuk mengunjungi objek-objek wisata olahraga.
- d. Sistem komunikasi yang memudahkan para wisatawan untuk mendapatkan informasi maupun mengirimkan informasi secara cepat dan tepat.
- e. Sistem keamanan atau pengawasan yang memberikan kemudahan di berbagai sektor bagi para wisatawan. Keamanan di terminal, diperjalanan dan di objek-objek wisata khususnya di objek wisata olahraga, di pusat-pusat perbelanjaan akan meningkatkan daya tarik suatu objek wisata maupun daerah tujuan wisata olahraga. Infrastruktur yang memadai dan terlaksana dengan baik di daerah tujuan wisata akan membantu meningkatkan fungsi sarana wisata, sekaligus membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

5. Masyarakat dan lingkungan

Masyarakat di sekitar objek wisata akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut dan sekaligus akan

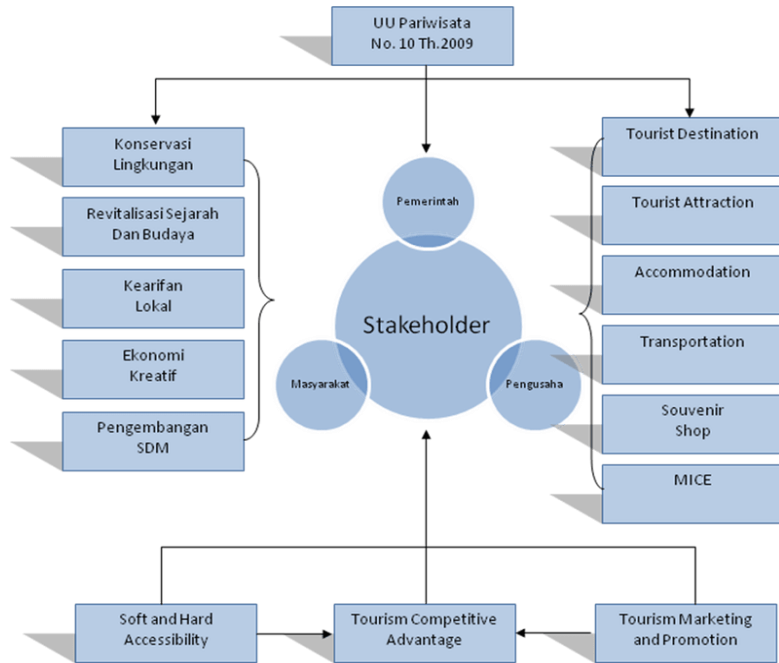
memberikan layanan yang diperlukan oleh para wisatawan. Untuk ini masyarakat di sekitar objek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan.

Dalam hal ini pemerintah melalui instansi-instansi terkait telah menyelenggarakan berbagai penyuluhan kepada masyarakat. Salah satunya adalah dalam bentuk bina masyarakat sadar wisata. Dengan terbinanya masyarakat yang sadar wisata akan berdampak positif karena mereka akan memperoleh keuntungan dari wisatawan yang membelanjakan uangnya. Para wisatawan akan untung karena mendapat pelayanan yang memadai dan juga mendapatkan berbagai kemudahan dalam memenuhi kebutuhannya.

Di samping masyarakat di sekitar objek wisata, lingkungan sekitar objek wisata pun perlu diperhatikan dengan seksama agar tak rusak dan tercemar. Lalu lalang manusia yang terus meningkat dari tahun ke tahun dapat mengakibatkan rusaknya ekosistem dari fauna dan flora di sekitar objek wisata. Oleh sebab itu perlu ada upaya menjaga kelestarian lingkungan alam melalui penegakan berbagai aturan dan persyaratan dalam pengelolaan suatu objek wisata.

Lingkungan masyarakat dalam lingkungan alam di suatu objek wisata merupakan lingkungan budaya yang menjadi pilar penyangga kelangsungan hidup suatu masyarakat. Oleh karena itu lingkungan budaya ini kelestariannya tidak boleh tercemar oleh budaya asing, tetapi harus ditingkatkan kualitasnya sehingga dapat memberikan kenangan yang mengesankan bagi setiap wisatawan yang berkunjung. Masyarakat yang memahami, menghayati dan mengamalkan sapa pesona wisata di daerah tujuan wisata menjadi harapan semua pihak untuk mendorong pengembangan pariwisata olahraga yang pada

akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.



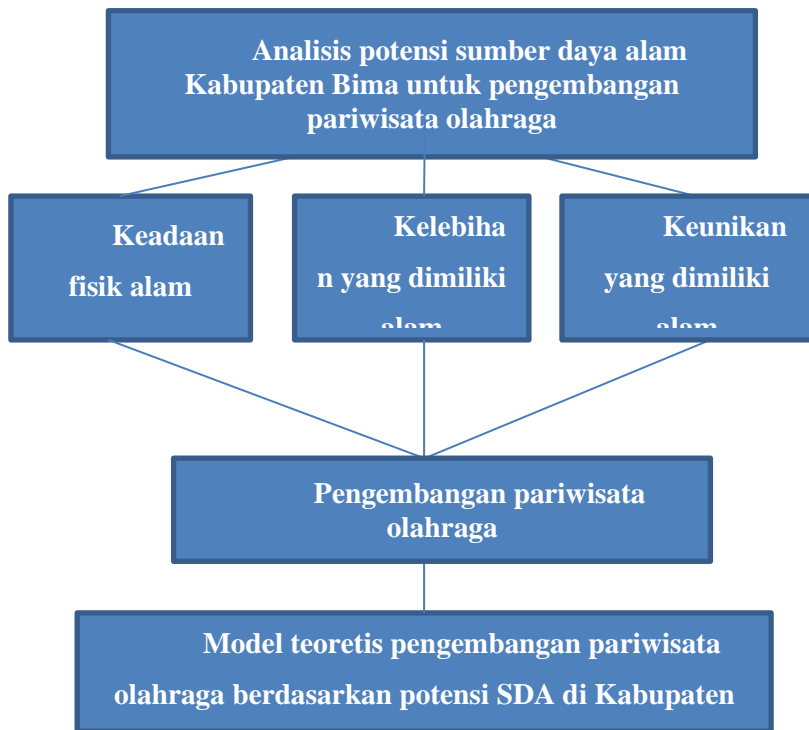
Gambar:Model Pengembangan Pariwisata

BAB 5

HASIL RISET POTENSI SUMBER DAYA ALAM DAERAH UNTUK PENGEMBANGAN PARIWISATA OLAHRAGA

Peluang destinasi wisata daerah dan bisa diambil contoh pada daerah Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat, karena letak geografis Kabupaten Bima cukup strategis, dan dijadikan sebagai transit point para wisatawan yang berkunjung ke Pulau Lombok dan Pulau Komodo NTT, karena berada di tengah Pulau Lombok dan Pulau Komodo NTT. Potensi sumber daya alam Kabupaten Bima untuk pengembangan pariwisata olahraga ada beberapa yang akan difokuskan untuk dilihat sebagai potensi sumber daya alam yang diantaranya adalah; (a) keadaan fisik alam yang meliputi letak geografis, keamanan, fasilitas, kebersihan, akses jalan, dukungan pemerintah, dan dukungan masyarakat; (b) kelebihan yang dimiliki alam yang meliputi keindahan alam, keunggulan, dan jarak tempuh; dan (c) keunikan yang dimiliki alam meliputi ciri khas dari tempat wisata.

Pemetaan potensi pariwisata olahraga di Kabupaten Bima bertujuan untuk dapat diketahui terkait dengan potensi alam berdasarkan keadaan fisik alam, kelebihan yang dimiliki alam, dan keunikan yang dimiliki alam yang berada di daerah dataran tinggi maupun daerah dataran rendah. Selain itu, dapat diidentifikasi sehingga tempat-tempat pariwisata yang ada di daerah dapat lebih dikenal lagi oleh orang luar atau orang asing. Berdasarkan uraian di atas, maka bisa digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar: Kerangka Berpikir Pengembangan Pariwisata Olahraga berdasarkan Potensi Sumber Daya Alam

A. Metode Penelitian Potensi Sumber Daya Alam untuk Pengembangan Pariwisata Olahraga

I. Sumber data penelitian

Sumber data penelitian merupakan subjek darimana data penelitian diperoleh, apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis dan lisan (Suharsimi Ari Kunto, 2014: 172). Adapun di dalam penelitian

kualitatif data disajikan berupa uraian yang berbentuk deskripsi. Pengambilan data dalam penelitian pengembangan pariwisata olahraga dengan cara *snowball sampling* yaitu informan kunci menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangannya dan orang-orang yang ditunjuk untuk mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangannya dan orang-orang yang ditunjuk serta menunjuk orang lain bila keterangan kurang memadai begitu seterusnya.

Jenis data dalam penelitian pengembangan pariwisata olahraga dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (*verbal*) dan perilaku subjek informan berkaitan dengan potensi sumber daya alam di Kabupaten Bima untuk pengembangan pariwisata olahraga. Data tersebut meliputi data hasil observasi, wawancara dengan informan (instansi pemerintah, tokoh masyarakat, pelaku usaha pariwisata dan akademisi).

Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder, yaitu berupa tulisan-tulisan, rekam-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan dengan potensi sumber daya alam yang ada di wilayah Kabupaten Bima untuk pengembangan pariwisata olahraga.

2. Instrumen penelitian potensi sumber daya alam untuk pengembangan pariwisata olahraga

Instrumen pengumpulan data menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini mewawancarai para *stakeholder* yang mengetahui potensi sumber daya alam Kabupaten Bima untuk pengembangan pariwisata olahraga. Melalui wawancara diharapkan dapat memperoleh informasi

lebih mendalam langsung dari sumbernya, sehingga dapat mengungkapkan jawaban secara mendalam. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Terstruktur yaitu peneliti sebelumnya membuat daftar pertanyaan berupa garis-garis besar yang menjadi fokus penelitian terutama ditujukan pada informan kunci, sedangkan wawancara tidak terstruktur bersifat luwes susunan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara. Hal ini dilakukan untuk lebih mendalami dan mengembangkan dari jawaban informan, sehingga informasi yang dikumpulkan lengkap dan mendalam. Dari hasil wawancara akan diperoleh data yang dibutuhkan sebagai bahan dasar analisis eksternal dan internal organisasi teknis pelaksana daya tarik wisata untuk merumuskan potensi sumber daya alam Kabupaten Bima untuk pengembangan pariwisata olahraga.

b. Observasi

Observasi dalam penelitian ini melakukan pengamatan atau peninjauan langsung ke lapangan untuk melihat potensi sumber daya alam untuk pengembangan pariwisata olahraga di Kabupaten Bima, diantaranya dengan melakukan observasi di objek wisata yang ada di Kabupaten Bima.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mempelajari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Teknik yang diterapkan untuk menunjang metode tersebut, antara lain, teknik perekam, pencatatan, dan simulasi.

Tabel: Instrumen Penelitian Pengembangan Pariwisata Olahraga

No	Aspek	Sub Aspek	Teknik Pengumpulan Data			Sumber
			O	W	D	
I	Keadaan fisik alam	Letak Geografis	O		D	-Dinas Pariwisata -Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
		Jenis pariwisata olahraga	O	W	D	-Dinas Pariwisata -DISDIKBUDPORA -Dinas Lingkungan Hidup -Dinas Kelautan dan Perikanan -Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang -KONI
		Keamanan		W		-Dinas Pariwisata -DISDIKBUDPORA -POLRES - Pengelola Tempat Wisata
		Fasilitas	O	W	D	-Dinas Pariwisata -DISDIKBUDPORA -Dinas Lingkungan Hidup -Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang -Pengelola Tempat Wisata
		Kebersihan	O	W		-Dinas Lingkungan Hidup -Pengelola Tempat Wisata

		Akses jalan	O	W		-Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang -Pengelola Tempat	
		Dukungan pemerintah			W		-Dinas Pariwisata -DISDIKBUDPORA -Dinas Lingkungan Hidup -Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang -KONI -Pengelola Tempat Wisata -Tokoh Masyarakat
		Dukungan masyarakat			W		- Dinas Pariwisata - Pengelola Tempat Wisata - Tokoh Masyarakat
2	Kelebihan yang dimiliki alam	Daya tarik			W		- Dinas Pariwisata -Pengelola Tempat Wisata
		Keindahan alam	O	W			- Dinas Pariwisata -Dinas Lingkungan Hidup -Dinas Kelautan dan Perikanan - Pengelola Tempat Wisata
		Keunggulan	O	W			- Dinas Pariwisata -Dinas Kelautan dan Perikanan - Pengelola Tempat Wisata
		Jarak tempuh	O				-Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang -Pengelola Tempat Wisata

3	Keunikan yang dimiliki alam	Ciri khas	O	W	-Dinas Pariwisata -DISDIKBUDPORA -Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang - Pengelola Tempat Wisata
---	-----------------------------	-----------	---	---	--

Keterangan:

O= Observasi

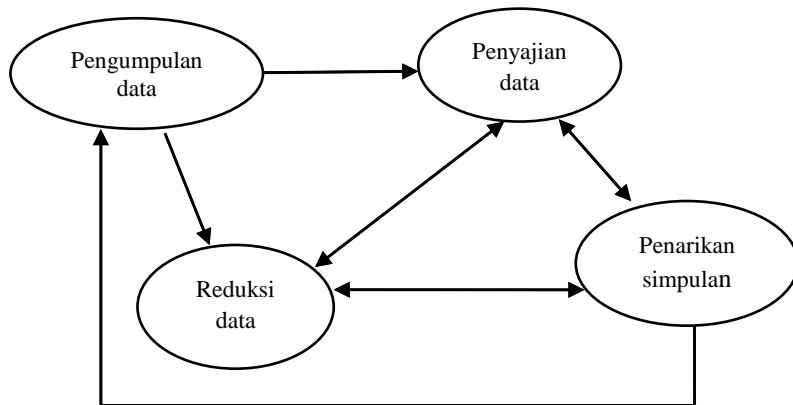
W= Wawancara

D= Dokumentasi

3. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2017: 89) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data merupakan proses penataan data secara sistematis berdasarkan hasil wawancara untuk ditelaah berdasarkan tujuan penelitian, sehingga diketahui kecenderungan makna yang terkandung.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian pengembangan pariwisata olahraga adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dalam konteks penelitian pengembangan pariwisata olahraga, proses analisis kualitatif interaktif menggunakan model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2007: 20). Analisis ini terdiri dari empat komponen yang berjalan secara simultan, dan saling berinteraksi yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Keempat komponen tersebut dapat digambarkan pada gambar berikut ini:



Gambar: Model Analisis Data (Miles dan Huberman, 2007: 20).

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh di lapangan dicatat dalam catatan lapangan berbentuk deskriptif tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami oleh subjek penelitian. Tahap reduksi data meliputi tahap pemilihan, pemusatan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang diperoleh dengan menggunakan catatan lapangan.

Reduksi data dimaksudkan untuk membantu dalam pengklasifikasian aspek-aspek penting dari isu yang dikaji. Data reduksi adalah bagian dari analisis, suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan akhir dapat dilakukan. Penyajian data merupakan tahap untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya, untuk dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu, dan yang terakhir adalah penarikan simpulan. Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari makna dari komponen-komponen yang disajikan dengan mencatat pola-pola, keteraturan, konfigurasi, hubungan sebab akibat dan proporsi dalam penelitian.

B. Hasil Riset Keadaan Fisik Alam Kabupaten Bima untuk Pengembangan Pariwisata Olahraga

Sebaran titik objek wisata di seluruh wilayah Kabupaten Bima yang cukup luas dan beragam, diperlukan pengelompokan zona untuk memudahkan pembahasan dan kajian pengembangannya ke depan. Adapun keadaan fisik alam pada setiap zona-zona pariwisata olahraga di Kabupaten Bima dikelompokkan berdasarkan kedekatan kawasan, yang ditetapkan sebagai berikut:

1. Zona Bentang Tambora, yaitu meliputi Kecamatan Sanggar dan Tambora dengan memiliki keadaan fisik alam pada daerah dataran tinggi.
2. Zona Madong Park, berada di Kecamatan Madapangga dengan memiliki keadaan fisik alam pada daerah dataran rendah di hutan lindung.
3. Zona Sangiang Api, berada di Kecamatan Wera dengan memiliki keadaan fisik alam pada daerah dataran tinggi.
4. Zona Salawa, yaitu meliputi Kecamatan Sape dan Lambu dengan memiliki keadaan fisik alam pada daerah dataran tinggi.
5. Zona Teluk Waworada, yaitu meliputi Kecamatan Parado, Monta, dan Langgudu dengan memiliki keadaan fisik alam pada daerah dataran tinggi dan dataran rendah.
6. Zona Metro Lewamori, berada di Kecamatan Palibelo dengan keadaan fisik alam pada daerah dataran rendah.

No	Keadaan Fisik Alam	Zona Destinasi	Tempat Pariwisata	Potensi Pariwisata Olahraga
I	Dataran Tinggi	Zona Bentang Tambora (Sanggar & Tambora)	Jalur Pendakian Kawinda Toi	1. Pendakian Gunung Tambora
			Taman Nasional Tambora	2. <i>Flying fox</i>
			Air Terjun Oi Marai Kawinda Toi	3. <i>River tubing</i> 4. Arung jeram
			Pantai Sandue	5. Pacuan Kuda Pantai Sandue
		Zona Sangiang Api (Wera) Hutan Lindung	Wisata pendakian Gunung Sangiang	6. Pendakian Gunung Sangiang Api
			Pantai Sangiang Api	7. Festival Perahu Layar 8. Triathlon
			Pulau Ular	9. <i>Snorkeling/Free diving</i>
		Zona Salawa (Sape & Lambu)	Sawah Sari	10. Wisata jelajahbukit sawah
			Pulau Gilibanta	11. <i>Snorkeling/diving</i>
			Bajo Pulo	12. Sepakbola Pantai 13. Festival Kapal Nelayan 14. Triathlon
			Pantai Torowomba	15. <i>Camping</i>
			Pantai Lariti	16. Voli Pantai 17. Triathlon 18. <i>Banana boat</i> 19. <i>Flying fox</i>
			Pulau Kelapa	20. Jelajah Bukit Pulau Kelapa
			Pantai Pink	21. <i>Snorkeling</i> 22. Terabas Motor Trail
		Zona Teluk Waworada (Langgudu & Parado)	Pantai Wadu Baba	23. Sepakbola Pantai
			Nisa Bea	24. <i>Snorkeling/diving</i>
			Teluk Waworada	25. Terabas Motor Trail
			Pantai Torowomba	26. <i>Camping</i>
			Pantai Wane	27. <i>Surfing</i> 28. Sepakbola pantai 29. <i>Camping</i>
			Pantai Woro	30. <i>Surfing</i> 31. Berenang
	Zona Teluk Waworada (Monta)	Bendungan Pela-Parado	32. Panjat Tebing 33. <i>Flying fox</i> 34. Kano	

2	Dataran Rendah	Zona Metro Lewamori (Palibelo)	Pantai Kalaki	35. Perahu dayung
			Arena Pacuan Kuda	36. Kano 37. Berenang 38. Voli Pantai
			Taman Panda	39. Pacuan Kuda
				40. Car Free Day 41. Fun Bike
		Zona Madong Park (Madapangga)	Taman Wisata Alam Madapangga	42. Flying fox 43. Berenang 44. Jelajah Bukit 45. Camping

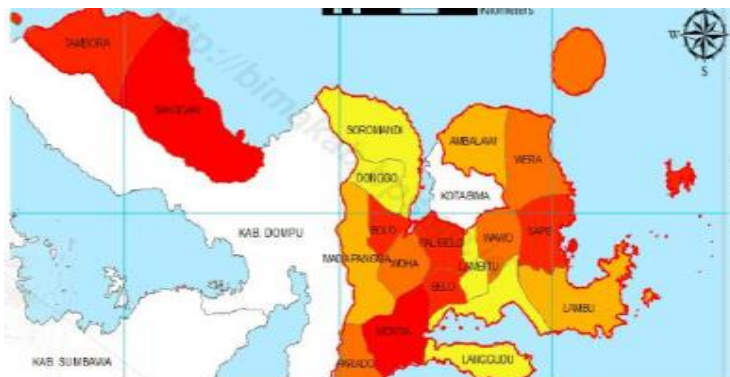
Tabel: Pemetaan Zona Potensi Pariwisata Olahraga berdasarkan Fisik Alam

Kabupaten Bima memiliki potensi wisata yang luar biasa, baik berupa wisata alam maupun budaya, berada pada banyak titik lokasi destinasi serta tersebar diseluruh wilayah, juga karena kualitas dan daya tariknya yang sangat unik sertaberagam. Potensi sumber daya alam di Kabupaten Bima yang perlu dikembangkan sebagai pariwisata olahraga dilihat berdasarkan keadaan fisik alam, yang meliputi letak geografis, keamanan, fasilitas, kebersihan, akses jalan, dukungan pemerintah, dan dukungan masyarakat.

Keadaan letak geografis wilayah Kabupaten Bima pada umumnya berbukit-bukit. Sebagian wilayahnya mempunyai topografi yang cukup bervariasi dari daerah dataran rendah hinggadaerah dataran tinggi dengan ketinggian antara 0-477,50 m di atas permukaan laut (mdpl) (Fuad Rahmawan Dewantoro, 2017:6). Kabupaten Bima berada pada bagian paling timur Pulau Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), diapit oleh Kabupaten Dompu di sebelah barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) di sebelah timur, dan Laut Flores di sebelah utara serta Samudera Indonesia di sebelah selatan. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Bima berada pada posisi strategis yang dilalui jalan nasional lintas Provinsi NTB dan Provinsi NTT.

Letak astronominya Kabupaten Bima berada pada 118044" - 119022" Bujur Timur dan 08008" - 08057" Lintang

Selatan. Luas wilayah Kabupaten Bima sebesar 4.389,40 km². Kabupaten Bima terbagi menjadi 18 kecamatan dengan luas wilayah yang bervariasi (Fuad Rahmawan Dewantoro, 2017:1).



Gambar: Peta Kabupaten Bima (Sumber: BPS Kabupaten Bima)

Potensi daerah dataran tinggi sebagai pengembangan pariwisata olahraga terdapat diantaranya adalah wisata gunung, wisata bukit, wisata hutan, dan wisata tebing. Sedangkan potensi daerah dataran rendah sebagai pengembangan pariwisata olahraga terdapat diantaranya adalah wisata pantai, wisata laut, wisata sungai, wisata waduk, wisata berkuda, dan wisata budaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pengembangan Pariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Bima mengatakan “dalam potensi sumber daya alam, dari daerah dataran tinggi dan potensi daerah dataran rendah yang ada di Kabupaten Bima untuk pariwisata olahraganya tidak selamanya untuk dijadikan sebagai daya tarik wisatawan pada setiap saat, namun ada juga pariwisata olahraga yang melihat kondisi cuaca atau musim, ada beberapa pariwisata olahraga yang sebagai daya tarik wisatawan dan yang bisa dilakukan oleh wisatawan disaat musim hujan atau

musim kemarau, namun ada juga pariwisata olahraga yang bisa dilakukan sepanjang musim”.

I. Zona Bentang Tambora

Kawasan Zona Bentang Tambora merupakan Kecamatan yang berada di ujung barat Kabupaten Bima yang diantaranya adalah Kecamatan Sanggar dan Tambora. Di Kecamatan Sanggar memiliki beberapa objek wisata yang menarik seperti Mada Oi Tampiro, Pantai Piong, Pantai Teluk Sanggar, dan Pantai Sandue.

Hasil penelitian yang dilihat berdasarkan hasil obeservasi, wawancara maupun dokumentasi bahwa dari objek wisata yang ada di Kecamatan Sanggar tersebut hanya Pantai Sandue yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pariwisata olahraga, karena di Pantai Sandue terdapat wisata pacuan kuda pantai, sehingga wisata pacuan kuda Pantai Sandue akan membuat wisatawan tertarik untuk dikunjungi, karena pacuan kuda pantai tidak semua dimiliki oleh objek wisata di tempat lain. Masyarakat Desa Sandue Kecamatan Sanggar memanfaatkan pasir pantai yang luas dan panjang untuk dijadikan sebagai arena pacuan kuda pantai. Event pacuan kuda pantai yang biasanya diadakan pada saat Hari Kemerdekaan, Hari Jadi Bima, ataupun hari-hari besar lain. Pacuan Kuda Pantai Sandue sangat diminati oleh masyarakat Kabupaten Bima untuk ditonton maupun diikutsertakan sebagai peserta lomba bagi yang memiliki Kuda Pacuan, karena Pacuan Kuda Pantai dianggap event bergengsi di wilayah Kecamatan Sanggar dan sekitarnya.

Zona Bentang Tambora selain memiliki Kecamatan Sanggar yang bisa dikembangkan sebagai pariwisata olahraga objek wisata alamnya adalah Kecamatan Tambora. Kecamatan Tambora memiliki objek wisata Kawasan Taman Nasional Tambora yang diantaranya di Wisata Pendakian

Gunung Tambora dan Air Terjun Oi Marai yang bisa dikembangkan sebagai pariwisata olahraga.

Wisata pendakian Gunung Tambora dikembangkan sebagai pariwisata olahraga pendakian dengan ketinggian 2.851 mdpl (meter di atas permukaan laut) mampu memikat hati para pendaki dengan pesona alamnya yang sangat unik. Lebar kawah Gunung Tambora tujuh kilometer, keliling kawah 16 kilometer, dan kedalaman kawah dari puncak sampai dasar kawah kedalaman 800 meter, sehingga kawah Gunung Tambora terkenal dengan The Greatest Crater in Indonesia (Kawah Terbesar di Indonesia) akibat dari adanya letusan terdahsyat di dunia terkenal dengan The Largest Volcanic Eruption in History. Selain itu keindahan Gunung Tambora lainnya adalah padang pasir luas di sepanjang bibir kawah yang ditumbuhi bunga Edelweiss kerdil sekitar 0,5 meter sampai 1,5 meter dengan jarak masing-masing berjauhan sekitar dua meter sampai 100 meter. Juga adanya keindahan batuan-batuan berlapis dan pada bagian atasnya datar seperti meja menjadikan fenomena alam yang menakjubkan. Ada pula lapisan batuan sepanjang tebing kawah yang berlapis-lapis.



Gambar: Puncak Kawah Gunung Tambora
(Sumber: Dokumentasi Pengelola)

Kecamatan Tambora selain memiliki Gunung Tambora, juga memiliki objek wisata alam untuk dikembangkan sebagai pariwisata olahraga adalah air terjun Oi Marai yang berada di Desa Kawinda Toi. Destinasi wisata air terjun Oi Marai memang baru dikembangkan sebagai destinasi wisata Kabupaten Bima sehingga belum diperhatikan oleh pemerintah Kabupaten Bima, disamping destinasi yang baru dikembangkan Desa Kawinda Toi Kecamatan Tambora merupakan Desa yang terletak paling ujung barat Kabupaten Bima dengan jarak dari kota kabupaten kurang lebih 82 km, sehingga perhatian pemerintah Kabupaten Bima masih kurang.

Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) menentukan desa wisata di NTB salah satunya adalah Desa Kawinda Toi, pihak pemerintah Kabupaten Bima sudah memulai memperbaiki akses jalan menuju destinasi wisata Air

Terjun Oi Marai. Desa Kawinda Toi yang dijadikan sebagai Desa Wisata oleh Gubernur NTB, melalui Kepala Desa dan Ketua Pokdarwis Oi Marai sudah berkomitmen dengan peneliti untuk dijadikan sebagai desa wisata olahraga. Air terjun Oi Marai sudah mulai dikembangkan sebagai pariwisata olahraga yang diantaranya aktivitas wisata *flying fox* dan *river tubing*, melihat potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh Desa Kawinda Toi melalui Air Terjun Oi Marai dan sungai yang cukup deras sehingga bisa dikembangkan aktivitas wisata *flying fox* dibawah pemandangan air terjun Oi Marai dan *river tubing* di sungai Oi Marai. Namun akses jalanpun sangat penting dalam pengembangan pariwisata olahraga, karena merupakan salah satu penunjang dan penghubung wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata yang ada. Akses jalan menuju destinasi wisata Kabupaten Bima terbilang sudah cukup menunjang karena sebagian besar destinasi wisata Kabupaten Bima sudah bisa diakses jalan menuju destinasi wisata, walaupun ada destinasi wisata yang akses jalannya masih jalan tanah dan kerikil.



Gambar: Aktivitas *Flying Fox* di Air Terjun Oi Marai
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Hasil temuan saat observasi lapangan di destinasi wisata air terjun Oi Marai Desa Kawinda Toi Kecamatan Tambora, akses jalan menuju wisata air terjun Oi Marai masih terlihat kurang mendukung sebagai akses penghubung destinasi wisata, karena akses jalannya masih jalan tanah kerikil dan untuk memasuki destinasi wisata air terjun Oi Marai harus melewati sungai besar menggunakan kendaraan seperti motor maupun mobil.



Gambar: Aktivitas *River Tubbing* di Air Terjun Oi Marai
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

2. Zona Madong Park

Kawasan Zona Madong Park terdiri dari Kecamatan Madapangga, Bolo, Donggo, dan Soromandi. Hasil penelitian yang dilihat berdasarkan hasil obeservasi, wawancara maupun dokumentasi bahwa dari empat Kecamatan tersebut hanya Kecamatan Madapangga yang memiliki potensi untuk dikembangkan pariwisata olahraga dilihat dari sumber daya alamnya, karena di Kecamatan Madapangga terdapat objek wisata alam yaitu Taman Wisata Alam (TWA) Madapangga di Desa Ndano. TWA Madapangga merupakan taman wisata alam yang dikelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam, taman wisata ini terletak di Kawasan Hutan lindung yang memiliki sumber mata air bagi kebutuhan masyarakat sekitar.

TWA Madapangga saat ini terbuka untuk umum yang dapat digunakan sebagai wisata edukasi dan wisata pemandian air. Fasilitas pendukung sudah cukup memadai dimana dilengkapi dengan instalasi listrik dan air bersih yang memadai, fasilitas perdagangan dan jasa juga telah lengkap, dan memiliki kolam renang, karena TWA Madapangga ini sudah dikelola cukup baik. TWA Madapangga berpotensi dikembangkan sebagai wisata olahraga seperti *flying fox*, berenang, jelajah bukit, dan *camping*, karena di kawasan TWA Madapangga memiliki lahan hutan yang sangat luas, pohon rindang, bukit yang mudah dijangkau dan kolam renang.



Gambar: Kolam Renang TWA Madapangga
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

3. Zona Sangiang Api

Kawasan Zona Sangiang Api terdiri dari dua Kecamatan yaitu Kecamatan Ambalawi dan Wera. Hasil penelitian yang dilihat berdasarkan hasil obeservasi, wawancara maupun dokumentasi bahwa dari dua Kecamatan tersebut hanya Kecamatan Wera yang memiliki potensi untuk dikembangkan pariwisata olahraga dilihat dari sumber daya alamnya. Di Kecamatan Wera yang dapat dikembangkan sebagai pariwisata olahraga di objek wisata pendakian Gunung

Api Sangiang, Pantai Sangiang, dan Pantai Ular. Gunung Api Sangiang berada di sebelah utara Kabupaten Bima dengan ketinggian 1949 mdpl, merupakan gunung berapi aktif dan dijadikan sebagai objek wisata pendakian, untuk menuju kawasan wisata pendakian Gunung Api Sangiang harus melewati jalur laut dengan perahu bermotor karena kaki Gunung Api Sangiang berada di tengah laut atau pulau kecil. Gunung Api Sangiang ini dijadikan sebagai wisata pendakian, dan para pendaki berasal dari wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

Desa Sangiang selain memiliki Gunung Api Sangiang memiliki juga Pantai Sangiang yang dijadikan untuk menikmati keindahan alam di sekitar Pantai Sangiang, selain itu Pantai Sangiang juga sebagai tempat event Festival Perahu Layar Sangiang yang dikembangkan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Sangiang. Festival Perahu Layar Sangiang ini menjadi event tahunan yang diadakan untuk menyambut Hari Kemerdekaan dan Hari Jadi Bima, dan dijadikan sebagai event Nasional sehingga banyak wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara yang mengunjungi ataupun menonton Festival Perahu Layar Sangiang.



Gambar Festival Perahu Layar Sangiang
(Sumber: Dokumentasi Pengelola)

Wisata alam di zona Sangiang Api selain Pendakian Gunung Api Tambora dan Pantai Sangiang, terdapat Pulau Ular yang berada di Desa Pai. Pulau ini terletak dekat sekali dengan daratan hanya lebih kurang 400-500 m. Pulau Ular hanya dihuni oleh sekelompok ular-ular jinak yang tidak mengganggu wisatawan yang berkunjung. Yang menarik sebenarnya bukan karena banyaknya ular atau tidak adanya manusia yang mautinggal di pulau tersebut, tetapi lebih karena ular-ular ini berbeda dengan umumnya ular yang ada di daratan. Karena ular-ular ini mencari makanan di dalam laut dan beristirahat di atas pulau diantara celah celah bebatuan, atau bergelantungan pada tebing-tebing terjal, maka menambah daya tarik pulau ular.

Wisatawan untuk menuju pulau ular harus menggunakan perahu bermotor dengan waktu tempuh kurang lebih 15 menit. Selain daya tarik dari ular tersebut, Pulau Ular memiliki air laut yang jernih dan terlihat terumbu karang di dalam dasar laut, sehingga Pulau Ular berpotensi dikembangkan sebagai objek *free diving*, *snorkling*, dan wisata air lainnya.

4. Zona Salawa

Kawasan Zona Salawa terdiri dari tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Sape, Lambu, dan Wawo. Hasil penelitian yang dilihat berdasarkan hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi bahwa dari tiga Kecamatan tersebut terdapat dua Kecamatan yang memiliki potensi untuk dikembangkan pariwisata olahraga dilihat dari sumber daya alamnya, yaitu Kecamatan Sape dan Lambu. Kecamatan Sape dengan memiliki objek wisata alam yang indah seperti, Pulau Gili Banta, Pantai Toro Womba, Bajo Pulo, dan Sawah Sari yang

bisa dikembangkan sebagai pariwisata olahraga. Contohnya di Pulau Gili Banta berpotensi dikembangkan sebagai aktivitas wisata olahraga *snorkling* maupun *diving* karena memiliki air laut yang jernih dan keindahan terumbu karang. Jarak tempuh untuk menuju Pulau Gili Banta dari Pelabuhan Sape dengan waktu kurang lebih 90 menit dengan menggunakan perahu motor, dan kurang lebih 45 menit menggunakan *speed boat*.

Bajo Pulo juga adalah sebuah pulau kecil tetapi berpenduduk yang letaknya tidak jauh dari Pelabuhan Sape. Pelabuhan Sape tersebut digunakan untuk penyeberangan kapal feri dari Sape menuju Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur. Perjalanan laut menuju Bajo Pulo tidak memakan waktu yang lama, hanya memakan waktu sekitar 15 menit menggunakan perahu nelayan. Perahu tersebut banyak bersandar di pelabuhan Sape. Tarif normal sekali jalan ke Bajo Pulo adalah Rp. 2.000/orang. Dermaga Bajo Pulo terletak berdekatan dengan perkampungan penduduk. Penduduk aslinya berasal dari Suku Bajo dan Suku Bima, yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai nelayan. Untuk mencapai pantai yang biasa dikunjungi wisatawan, masih harus berkendara dengan perahu beberapa menit lagi dari dermaga.



Gambar: Keadaan Fisik Alam Pantai Bajo Pulo
(Sumber: Dokumentasi)

Zona Salawa tidak sampai pada objek wisata Kecamatan Sape untuk pengembangan pariwisata olahraga, namun juga berada di objek wisata Kecamatan Lambu yang berpotensi dikembangkan sebagai pariwisata olahraga, seperti Pantai Lariti, Pantai Pink, dan Pulau Kelapa. Desa Soro Kecamatan Lambu memiliki Pantai Lariti yang perawan dan memiliki pasir putih yang mempesona beserta panorama sekelilingnya. Daya tarik Pantai Lariti sendiri memiliki dua pulau besar dan beberapa pulau kecil di sekitarnya, keberadaan pulau-pulau kecil ini semakin menambah eksotik Pantai Lariti.

Daya tarik tersendiri selain keberadaan dua pulau kecil di tengah pantai dari Pantai Lariti yaitu terbelahnya laut dari bibir pantai hingga ke dua pulau tersebut. Laut membelah dua terjadi ketika air laut surut dari Pantai Lariti menuju pulau yang berada di tengah laut. Pantai Lariti saat ini menjadi salah satu objek wisata yang paling banyak dikunjungi di Kabupaten Bima, karena pengunjung di akhir pekan bisa mencapai 500 hingga 2.000 wisatawan yang berkunjung. Sebelumnya Pantai Lariti ini tidak terjamah dan belum diperhatikan oleh pemerintah, melalui Pokdarwis Lariti memulai mengembangkan Pantai Lariti dijadikan sebagai objek wisata dan sekarang sudah dikenal oleh wisatawan lokal maupun wisatawan nasional, bahkan wisatawan mancanegara yang hendak berkunjung ke Pulau Komodo, dan otomatis akan transit di Pelabuhan Sape karena jarak antara Pelabuhan Sape sangat dekat dengan Pantai Lariti maka akan mudah wisatawan mancanegara berkunjung di Pantai Lariti.

Pantai Lariti sangat berpotensi dikembangkan sebagai pariwisata olahraga, salah satunya voli pantai karena memang padang pasir pinggir pantai sangat luas dan memiliki pasir yang terlihat cukup bersih, lembut, halus dan putih sehingga sangat berpotensi untuk bermain voli pantai. Selain voli pantai di kawasan Pantai Lariti juga berpotensi sebagai tempat *camping* karena Pantai Lariti memiliki pemandangan yang sangat indah untuk menikmati *sunrise*. Selain berpotensi sebagai tempat *camping* Pantai Lariti juga berpotensi sebagai tempat start event Triathlon. Event Triathlon ini merupakan event wisata olahraga yang sedang direncanakan di Kabupaten Bima sebagai event wisata olahraga, yang merupakan Triathlon ini terdiri berenang, bersepeda dan berlari. Selanjutnya Pantai Lariti berpotensi dikembangkan sebagai pariwisata olahraga seperti *banana boat*, dengan memanfaatkan air lautnya yang tenang dari ombak dan *flying fox* dari pulau di tengah laut menuju bibir pantai yang berjarak kurang lebih 200m.



Gambar: Keadaan Fisik Alam Pantai Lariti
(Sumber: Dokumentasi Pengelola)

Kecamatan Lambu juga memiliki objek wisata Pantai Pink yang masih terjaga kelestarian dan keperawanan

pantainya, baik keindahan bawah laut maupun hamparan savana rumput pinggir pantai yang berpasir warna pink. Pantai Pink memiliki air laut yang tenang dan sangat jernih sehingga keindahan terumbu karang di bawah laut dengan berbagai jenis ikan dan macam-macam biota laut nampak terlihat dari atas dan sangat berpotensi dikembangkan sebagai wisata *snorkeling*.

Estimasi waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke Pantai Pink kurang lebih 2 jam menggunakan perahu motor, dan hanya bisa digunakan jalur laut karena jalur darat hanya bisa menggunakan motor trail karena jalur aksesnya belum ada untuk digunakan sepeda motor biasa melainkan hanya bisa digunakan motor trail karena jalurnya harus melewati gunung dan jalan tanah dan berbatu, sehingga para pecinta motor trail lebih memilih jalur Pantai Pink dijadikan sebagai jalur terabas karena jalan yang tertantang dan menjadi daya tarik tersendiri.

Keindahan alam Pulau Kelapa tidak kalah menawan dengan keindahan alam lainnya yang merupakan pulau terluar Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat, berlokasi di ujung timur dan berbatasan langsung dengan Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur. Secara administratif termasuk dalam Wilayah Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Secara Geografis berada di tengah-tengah Perairan Selat Sape, sebelah timurnya langsung berbatasan dengan Pulau Komodo dan sebelah barat langsung berbatasan dengan Pulau Sumbawa.

Pulau kecil ini termasuk pulau yang tidak berpenghuni tetap, namun di beberapa dataran pantai dihuni oleh petani musiman berasal dari Kecamatan Lambu, petani menetap pada saat musim tanam, dan kembali lagi ke kampung setelah panen. Untuk mencapai pulau ini bisa dengan menyewa atau mencarter motor boat tempuh sekitar 2 jam atau bisa. Pulau

ini menawarkan keindahan alam yang luar biasa, mulai dari pantai yang bersih, keindahan bawah laut yang menawan, perbukitan savana nan eksotis, sampai dengan pemandangan puncak yang membuat pandangan mata tak mampu berkedip. Untuk mencapai puncak pulau ini dibutuhkan waktu *tracking* sekitar 1 jam. Daya tarik lainnya hamparan padang dan bukit savana sepanjang perjalanan teramat sangat memanjakan mata. Pulau Kelapa terdapat beberapa bangunan kecil yang merupakan kantor dan mess bagi penjaga mercusuar. Ada juga bekas kantor lama yang dibangun waktu jaman penjajahan Belanda.



Gambar: Wisatawan *Tracking* Pulau Kelapa
(Sumber: Dokumentasi Pengelola)

5. Zona Teluk Waworada

Kawasan Zona Teluk Waworada terdiri dari tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Langgudu, Parado, dan Monta. Hasil penelitian yang dilihat berdasarkan hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi bahwa tiga Kecamatan tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan pariwisata olahraga dilihat dari sumber daya alamnya. Kecamatan Lambu memiliki objek wisata Pantai Wadu Baba yang bisa dikembangkan sebagai aktivitas sepakbola pantai, karena

keadaan bibir pantai yang luas dan memiliki pasir pantai yang lembut.

Kecamatan Langgudu selain memiliki Pantai Wadu Baba, juga memiliki pulau kecil Nisa Bea untuk bisa dikembangkan sebagai aktivitas wisata olahraga *snorkling*, *diving*, maupun *free diving*, karena Pulau Nisa Bea memiliki air laut yang jernih sehingga terumbu karang dan ikan-ikan di bawah laut sangat mudah untuk dilihat dengan cara *snorkling*, *diving*, maupun *free diving*. Selain melakukan aktivitas wisata olahraga air, Nisa Bea juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai tempat *camping* karena keindahan *sunrise* maupun *sunset* di tengah pulau kecil tersebut.

Akses jalan menuju pulau Nisa Bea sangat mudah, jika pengunjung dari luar daerah maupun lokal ingin berwisata ke tempat wisata Nisa Bea dapat ditempuh melalui dua akses jalur darat yaitu jalur barat kabupaten bima dan jalur ujung timur. Jalur barat dapat ditempuh melalui jalan lintas Tente - Karumbu, jarak tempuh yang singkat serta dapat dijangkau dari arah Bandara Sultan Muhammad Salahudin Bima menjadikan pulau Nisa Bea dengan mudah dikunjungi.

Aksesibilitas Nisa Bea sangat mudah dijangkau tetapi untuk fasilitas di objek wisata Nisa Bea belum memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, karena Nisa Bea merupakan destinasi wisata baru yang ada di Kabupaten Bima dan baru dikembangkan oleh kelompok pemuda penggiat wisata Desa Karumbu di tahun 2019. Fasilitas sangat penting dalam pengembangan pariwisata olahraga, karena fasilitas sebagai penunjang daya tarik wisatawan untuk berkunjung.

Nisa Bea belum memiliki sarana dan prasarana yang lengkap seperti kamar mandi, WC, Mushola, maupun ruang salin. Namun hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pengembangan Pariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Bima

mengatakan sudah bekerja sama dengan pihak Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat untuk memulai membangun sarana dan prasarana di Nisa Bea seperti kamar mandi, WC, maupun ruang salin sebagai penunjang wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata Nisa Bea.

Selain itu temuan peneliti disaat melakukan observasi lapangan di destinasi wisata Nisa Bea Desa Karumbu Kecamatan Langgudu, masih terlihat kotor dan banyak sampah berserakan di pinggir pasir pantai, karena Nisa Bea merupakan destinasi wisata baru sehingga tempat sampahpun belum ada, namun pengelola wisata Nisa Bea mensiasati dengan memberikan tas kresek plastik kepada setiap kelompok wisatawan yang datang berkunjung, walaupun sudah mensiasati dengan tas kresek plastik untuk membuang sampah yang dimiliki setiap kelompok wisatawan tetap masih ada wisatawan yang membuang sampah di sembarang tempat.



Gambar 5.12 Keadaan Fisik Alam Nisa Bea
(Sumber: Dokumentasi Pengelola)

Zona Teluk Waworada selain di Kecamatan Langgudu juga terdapat pada Kecamatan Parado yang memiliki objek wisata Pantai Wane dan Pantai Woro dengakn keindahan

alam yang sangat luar biasa. Pantai Wane dan Pantai Woro merupakan pantai selatannya Kabupaten Bima berada di lautan lepas yang memiliki ombak yang cukup tinggi dan bibir pantai yang luas sehingga dua pantai tersebut bisa dikembangkan sebagai pariwisata olahraga, seperti *surfing*, *camping*, berenang, dan sepakbola pantai.

Pantai Wane dan Pantai Woro memiliki keindahan alam yang begitu luar biasa dan berpotensi dikembangkan sebagai pariwisata olahraga sehingga sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung, tetapi untuk pengembangan pariwisata olahraga tidak lepas dari keamanan juga sebagai daya tarik lain wisatawan untuk berkunjung ke sebuah destinasi wisata. Kawasan wisata Pantai Wane dan Pantai Woro masih di dalam kategori wisata kurang aman, karena masih terjadi kehilangan sepeda motor di tempat parkir pariwisata. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Desa Wane saat diwawancarai oleh peneliti “sering terjadinya kehilangan sepeda motor wisatawan di daerah wisata pantai Wane dikarenakan keamanan yang belum maksimal dijaga, tukang parkir yang tidak mendapatkan izin dari pemerintah Desa maupun dari pemerintah Kabupaten Bima”. Selain itu Kepala Desa Wane juga mengatakan di destinasi wisata pantai Wane terbilang jauh dari pemukiman warga maupun kantor Polisi

Sektor Kecamatan Parado sehingga penjagaan keamanan tidak begitu maksimal.



Gambar 5.13 Keadaan Fisik Alam Pantai Wane dilihat dari Bibir Pantai
(Sumber: Dokumentasi)

Objek wisata selain di Kecamatan Parado, Kecamatan Monta memiliki objek wisata Bendungan Pela Parado yang berada di Desa Pela Kecamatan Monta. Bendungan Pela Parado memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pengembangan pariwisata olahraga, karena di daerah Bendungan Pela Parado terdapat lahan yang sangat luas sehingga bisa dikembangkan sebagai aktivitas camping, *flying fox* karena terdapat pemandangan yang cukup indah jika dilihat dari atas bendungan yang cukup tinggi tersebut.

Kawasan Bendungan Pela Parado juga bisa dikembangkan sebagai aktivitas wisata olahraga seperti Kano di tengah danau besar Bendungan Pela Parado. Namun kawasan Bendungan Pela Parado yang terlihat tidak terurus dikarenakan tidak ada pengelola yang menjaga maupun mengelola destinasi wisata Bendungan Pela Parado. Oleh karena itu dukungan pemerintah sangat berperan dalam

pengembangan pariwisata olahraga, melihat dari potensi sumber daya alam yang dimiliki Bendungan Pela Pardo sangat besar untuk dikembangkan sebagai pariwisata olahraga, namun pemerintah Kabupaten Bima belum memiliki perhatian besar dalam pengembangan pariwisata yang ada di Bendungan Pela Parado tersebut, dengan melihat potensi sumber daya alam yang ada, melihat masih ada tempat yang berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata namun tidak dikembangkan.

6. Zona Metro Lewamori

Kawasan Zona Metro Lewamori terdapat dalam kawasan Ibukota Kabupaten Bima yang berada di tengah-tengah Kabupaten Bima, yang terdiri dari empat Kecamatan yaitu Kecamatan Woha, Lambitu, Belo, dan Palibelo. Hasil penelitian yang dilihat berdasarkan hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi bahwa dari empat Kecamatan tersebut hanya Kecamatan Palibelo yang memiliki potensi untuk dikembangkan pariwisata olahraga dilihat dari sumber daya alamnya.

Kecamatan Palibelo dengan memiliki objek wisata Taman Panda yang dijadikan sebagai tempat *Car Free Day* di setiap hari Minggu dan tempat lari sore para penggiat olahraga, karena di Taman Panda memiliki daya tarik tersendiri dengan adanya penataan beberapa rumah adat Bima di kawasan taman membuat pengunjung memiliki daya tarik tersendiri, dan menikmati keindahan teluk Panda yang berada di pinggir jalan di kawasan taman Panda.



Gambar 5.14 Aktivitas *Car Free Day* di Taman Panda
(Sumber: Dokumentasi)

Kecamatan Palibelo selain Taman Panda yang bisa dikembangkan sebagai objek pariwisata olahraga, juga memiliki Pantai Kalaki dengan keindahan alam pantai, air laut yang tenang, yang berpotensi dikembangkan sebagai pariwisata olahraga kano, voli pantai, *outbond*, dan berenang.

Pengembangan pariwisata olahraga tidak lepas dari kebersihan, karena dengan tempat wisata yang bersih akan membuat wisatawan merasa nyaman dalam aktivitas wisata dan menjadi daya tarik tersendiri wisatawan untuk berkunjung ketika destinasi wisata terlihat bersih. Pantai Kalaki dan Taman Panda memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pariwisata olahraga, namun jika dilihat dari kebersihan masih tergolong dengan objek wisata yang kurang bersih, karena masih banyak sampah-sampah yang berserakan di pinggir pantai maupun di kawasan taman. Tempat wisata Taman Panda dan Pantai Kalaki bukan karena tidak ada tempat sampah, tetapi kesadaran masyarakat dan wisatawan yang berkunjung sangat kurang terhadap kebersihan, sering terlihat wisatawan yang berkunjung lebih suka membuang sampah sembarangan daripada membuang sampah pada tempatnya. Dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Bima terkait dengan kebersihan destinasi wisata

masih kurang kesadaran masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung terhadap menjaga kebersihan lingkungan destinasi wisata.

Pemerintah Kabupaten Bima mulai mendukung dan berkomitmen untuk mengembangkan pariwisata olahraga, sudah mulai diperhatikan dan diprioritaskan dengan merancang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Bima. Hasil wawancara langsung peneliti dengan Bupati Bima mengatakan ‘kami di tahun 2020 akan mendukung dan memprioritaskan pengembangan pariwisata olahraga di Kabupaten Bima sebagai penunjang ekonomi masyarakat, membuka lapangan kerja dan memperkenalkan sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Bima, dengan adanya penunjukan oleh Gubernur NTB 10 Desa Wisata di Kabupaten Bima, maka dari itu kami akan secepatnya menyelesaikan RIPPDA Kabupaten Bima Tahun 2020 ’.

Bupati Bima dengan peneliti sudah berkomitmen untuk segera mengembangkan pariwisata olahraga dilihat dari potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Bima, dan Bupati Bima juga menawarkan kajian penelitian peneliti akan direkomendasikan ke dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Bima tahun 2020. Selain itu Pemerintah Kabupaten Bima untuk memasarkan pariwisata yang dimiliki Kabupaten Bima dengan membentuk Duta Wisata Kabupaten Bima dengan cara audisi dan seleksi para pemuda dan pemudi Kabupaten Bima, dengan harapan Duta Wisata Kabupaten Bima akan mensosialisasikan dan memasarkan pariwisata yang ada di Kabupaten Bima.

Dukungan pemerintah tidak akan maksimal dalam pengembangan pariwisata jika tidak ada dukungan dari masyarakat. Dalam observasi dan wawancara lapangan peneliti, melihat dukungan pemerintah dalam pengembangan

pariwisata di Kabupaten Bima akan berjalan maksimal jika dibarengi dengan dukungan dan peran serta masyarakat setempat. Masyarakat memiliki peran dan dukungan yang berbeda dalam pengembangan pariwisata, contohnya ada beberapa masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam aktivitas wisata olahraga di Kabupaten Bima, seperti jalan santai, sepeda santai, *car free day*, bahkan dalam melestarikan budaya pacuan kuda Panda masyarakat sangat antusias dalam berperan sebagai wisatawan yang ikut berpartisipasi dalam aktivitas wisata olahraga.

Masyarakat tidak hanya berpartisipasi sebagai wisatawan yang berkunjung maupun melakukan aktivitas wisata olahraga, tetapi masyarakat Kabupaten Bima bisa berperan sebagai penggiat dan pendukung pariwisata di Kabupaten Bima, contohnya banyaknya terbentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di beberapa wilayah destinasi wisata Kabupaten Bima, dan masing-masing Pokdarwis sangat antusias mendukung adanya pengembangan pariwisata olahraga, contohnya Pokdarwis Desa Kawinda Toi yang mengembangkan wisata olahraga seperti *flying fox*, *river tubing*, dan *tracking air terjun bidadari*. Selain Pokdarwis Desa Kawinda Toi ada juga Pokdarwis Lariti yang antusias ingin mengembangkan wisata olahraga seperti voli pantai, dan lomba perahu layar. Pokdarwis Desa Sangiang juga tidak ingin kalah dari Pokdarwis lain dalam mendukung pengembangan pariwisata olahraga di wilayah Desa Sangiang, Pokdarwis Desa Sangiang sudah mengembangkan wisata olahraga yaitu Festival Perahu Layar, lomba mancing, lomba renang pantai, dan wisata *tracking Gunung Sangeang Api*.

Masyarakat Kabupaten Bima tidak semua mendukung dan berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata olahraga, karena masih ada masyarakat yang tidak mendukung secara

maksimal dalam pengembangan pariwisata olahraga, salah satu contoh di destinasi wisata Pantai Wane masyarakat yang tidak begitu positif dalam mendukung pengembangan pariwisata olahraga, karena di destinasi wisata Pantai Wane masih sering terjadi konflik menolak masuknya wisatawan asing yang berkunjung ke Pantai Wane untuk dijadikan objek wisata *surfing*, hal ini diakui oleh salah satu tokoh masyarakat Desa Wane saat diwawancarai oleh peneliti bahwa masyarakat setempat menganggap wisatawan asing ketika melakukan aktivitas wisata di Pantai Wane, cara berpakaian ataupun busananya yang tidak sopan dan melenceng dalam ajaran agama Islam yang dianut masyarakat setempat, sehingga masyarakat tidak menerima datang dan masuknya wisatawan asing untuk melakukan aktivitas wisata *surfing* di Pantai Wane karena anggapan masyarakat akan merusak moral dan budaya masyarakat setempat.

Peranan masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata olahraga selain berperan aktif dalam aktivitas wisata sebagai wisatawan maupun membentuk kelompok sadar wisata, tetapi masyarakat juga mendukung pengembangan pariwisata olahraga melalui kegiatan ekonomi industri yang menjadi sebagai agen *tourtravel*, taxi wisata bandara, penyewaan alat wisata, penjual oleh-oleh khas Bima, dan penjual makanan dan minuman di sekitar wilayah destinasi wisata. Kegiatan ekonomi industri dalam mendukung pengembangan pariwisata olahraga tentu memiliki dampak positif dari segi perkembangan ekonomi masyarakat setempat, karena dengan berbagai usaha yang mendukung aktivitas wisata tentu memberikan perkembangan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Hal ini disampaikan oleh Kepala Bidang Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata Kabupaten Bima saat diwawancarai oleh peneliti bahwa

perkembangan ekonomi masyarakat Kabupaten Bima tentu tumbuh secara signifikan dari adanya pengembangan pariwisata olahraga, karena masyarakat mengambil bagian dalam usaha yang menunjang aktivitas wisata yang ada di Kabupaten Bima, sehingga pengangguran masyarakat setempat lebih berkurang karena masyarakat berperan aktif dalam kegiatan usaha ekonomi kreatif sebagai pendukung pengembangan pariwisata olahraga.

C. Hasil Riset Kelebihan yang Dimiliki Alam untuk Pengembangan Pariwisata Olahraga

Kabupaten Bima memiliki hamparan alam yang sangat luas, dikelilingi laut dan wilayah pegunungan, yang membuat Kabupaten Bima memiliki kelebihan pemandangan alam yang sangat indah. Kabupaten Bima memiliki tempat-tempat wisata yang menarik yang masih alami dan bisa dikembangkan sebagai pariwisata olahraga. Sumber daya alam di Kabupaten Bima memiliki kelebihan untuk dikembangkan sebagai pariwisata olahraga yang diantaranya Gunung Tambora yang sudah cukup terkenal di kancah nasional maupun dunia karena dengan letusan gunung terbesar dan terkuat pada tahun 1815.

Kawasan Gunung Tambora memiliki Taman Nasional Tambora yang ditetapkan sebagai geopark kelas dunia. Taman Nasional Tambora memiliki bentang alam yang unik, padang savana yang bertampak tak tepi dan memiliki pemandangan yang unik di kaki Gunung Tambora. Kelebihan yang lain yang dimiliki di kawasan Taman Nasional Gunung Tambora adalah pendakian puncak kaldera Gunung Tambora yang kaldera Gunung Tambora merupakan kaldera gunung api yang tergolong salah satu kaldera terbesar di dunia. Untuk menuju puncak tertinggi kaldera Gunung Tambora dengan capaian 2851 mdpl memiliki tiga jalur pendakian, yaitu:

I. Jalur Pendakian Kawinda Toi

Kawinda Toi merupakan salah satu jalur yang dapat digunakan sebagai pendakian Gunung Tambora dengan jarak dari desa Kawinda Toi sebagai desa terdekat sekitar 3km. Jalur yang dijadikan lokasi pengamatan memiliki topografi yang beraneka dari landai hingga yang cukup curam. Jenis vegetasi yang dijumpai berupa padang savana dan hutan alam. Padang savana yang terdapat di jalur Kawinda Toi juga ditumbuhi oleh beberapa jenis tumbuhan lain pada tingkat semak serta pohon yang terlihat mengelompok pada titik tertentu.

Sumber air yang terdapat di jalur ini pada musim kemarau hanya terdapat disungai Oi Marai yang di manfaatkan alirannya oleh masyarakat sekitar kawasan hutan sebagai pembangkit listrik. Sumber air ini juga dapat dimanfaatkan oleh satwa liar yang terdapat dalam kawasan hutan sebagai tempat minum dan berkubang. Selain sebagai penyangga tata air bagi masyarakat, kawasan sekitar Kawinda Toi juga dijadikan sebagai lokasi mata pencaharian bagi sebagian masyarakat yaitu dengan mengambil madu hutan.



Gambar: Jalur Pendakian Kawinda Toi
(Sumber: Dokumentasi Pengelola)

2. Jalur Pendakian Piong

Jalur pendakian Piong sebelum dijadikan sebagai Taman Nasional Gunung Tambora merupakan di bawah pengelolaan Taman Buru Gunung Tambora Selatan. Jarak dari pos jaga kore menuju puncak Gunung Tambora sekita 26 km. Jalur ini tergolong masih jarang digunakan untuk mendaki dikarenakan jauhnya jarak dan juga tidak adanya sumber air di lokasi tersebut. Sumber air yang terdapat disini berada di oi tampiro yang berjarak 23 km dari puncak dan juga *oi jara* (air kuda) yang terletak di kaki Gunung Tambora. Namun jalur pendakian Piong ini bisa dilalui menggunakan motor *trail* mzaupun mobil *offroad* untuk mendaki dari Pos 1 sampai ke Pos 5 (Pos terakhir), tetapi pendaki harus menyewa kendaraan yang dimiliki penjaga maupun petugas di jalur pendakian Piong tersebut dengan tarif harga cukup mahal di antara 1juta-3juta.

Kawasan Piong memiliki tipe ekosistem yang didominasi oleh hutan savanna, selain itu juga terdapat hutan alam kering di lokasi ini. Suhu ini tergolong fluktuatif dimana pada pagi sampai sore hari suhu bisa mencapai 30°C dan pada malam hari turun hingga 13°C. Vegetasi yang tumbuh didominasi oleh rumput-rumputan di daerah savana, tumbuhan bawah dengan jenis golkar yang menjadi sumber pakan bagi kupu-kupu dan juga berbagai jenis tumbuhan buah yang menjadi pakan burung-burung yang hidup disini. Selain itu, di lokasi tersebut sering terjadi kebakaran yang dikarenakan pembukaan lahan oleh masyarakat yang dimanfaatkan untuk mengembalakan ternak masyarakat.



Gambar: Jalur Pendakian Piong
(Sumber: Dokumentasi Pengelola)

3. Jalur Pendakian Oi Bura

Jalur Oi Bura, Dusun Tambora merupakan jalur yang banyak diminati. Pendakian dimulai di Desa Labuan Kananga, Kecamatan Tambora, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Kondisi jalan yang sudah di aspal menuju *Uma Na'e* (Bangunan Kolonial) dapat mempermudah para pendaki untuk istirahat sejenak sebelum melakukan pendakian. Sejenak ketika berada di rumah kolonial ini pendaki dapat belajar sejarah melalui berbagai informasi yang disajikan di rumah tersebut.

Beberapa artefak hasil penelitian Balai Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Denpasar terkait letusan Tambora 1815 disimpan di tempat tersebut. Jalur pendakian Oi Bura sangat kaya akan vegetasi dan flora fauna. Hamparan kebun kopi peninggalan era Kolonial Belanda yang sudah ada sejak tahun 1930. Karena kondisi jalan yang sudah baik, dibutuhkan hanya sekitar 15-20 menit dari Labuan Kananga menuju Pos Portal. Pos Berada di Ketinggian sekitaar 6001 mdpl ini berada diantara perkebunan kopi yang hijau.

Pepohonan yang berukuran besar menjadi pemandangan yang berkesan. Jalur ini memiliki 5 pos dan kondisi topografi yang sangat curam akan ditemui setelah melewati pos 5. Jenis vegetasi yang dapat dijumpai yaitu vegetasi hutan alam, hutan cemara, dan akan ditemukan bunga edelweiss di bibir kaldera. Jalur Pancasila terdapat savana seperti jalur-jalur lainnya. Hanya saja saat melewati pos 5, akan dijumpai bukit-bukit yang ditumbuhi rumput dan bunga edelweiss. Sumber air yang ada di jalur ini yaitu berada di pos 1 dimana sumber air tersebut merupakan salah satu sumber air. Selain itu sumber air juga ada di pos 2 yaitu berupa sungai yang tidak terlalu lebar, relatif dangkal dan jernih. Sumber air juga dapat ditemukan di pos 3 dengan intensitas air yang sedikit karena air tersebut mengalir setetes demi setetes. Sumber air lain yaitu kumbangan yang ada di sekitar pos 5 dan biasanya digunakan untuk minum satwa liar yang ada disekitarnya.



Gambar: Jalur Pendakian Oi Bura
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Puncak kaldera Gunung Tambora saat ini menjadi objek wisata yang menarik khususnya bagi wisatawan yang senang

berpetualang. Kegiatan wisata yang dapat dilakukan di kaldera Gunung Tambora antara lain hunting foto, pengamatan aktivitas gunung baru Doro Api Toi pada dasar kawah Gunung Tambora. Kegiatan menjelajah hutan atau sering disebut *jungle tracking* dapat dilakukan di kawasan Gunung Tambora. Aktivitas wisata *jungle tracking* sangat menarik dan asik dilakukan karena didukung dengan jalur penjelajahan yang cukup sejuk dan nyaman.

Melalui wawancara dengan salah satu pengelola Geopark Taman Nasional Tambora mengatakan bahwa “jalur penjelajahan memiliki keunikan dan tantangan tersendiri yang memenuhi kebutuhan rekreasi dan wisata alam. Sepanjang jalan wisatawan dapat menikmati keindahan formasi hutan yang masih rapat dan memiliki keragaman jenis pohon yang tinggi. Pada lokasi tertentu pengunjung juga dapat menjumpai pohon dengan ukuran raksasa yang menjulang tinggi dan berbagai spesies tanaman yang jumlahnya mencapai 300 jenis” ujarnya. Disampaikan juga kelebihan yang dimiliki pada kawasan Gunung Tambora, pendaki akan menemukan banyak pohon cemara pada hamparan yang cukup luas. Dari beberapa kelebihan yang dimiliki Gunung Tambora tersebut, sehingga kawasan Taman Nasional Tambora ini memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata olahraga seperti panjat tebing, paralayang, *offroad*, maupun *jungle tracking* yang memacu adrenalin para pengunjung.

Kawasan Geopark Taman Nasional Tambora tidak hanya memiliki Gunung Tambora sebagai tempat yang berpotensi dikembangkan sebagai pariwisata olahraga, selain Gunung Tambora ada destinasi wisata Air Terjun Oi Marai Desa Kawinda Toi. Air Terjun Oi Marai terletak di kaki Gunung Tambora yang memiliki keindahan yang sangat sempurna dan mempesona. Melalui wawancara peneliti dengan Ketua Pokdarwis Kawinda Toi mengatakan “ketinggian Air Terjun Oi Marai diperkirakan mencapai 15 meter, memiliki debit air sangat besar dan di

bawahnya mengalirkan air sungai ke pemukiman masyarakat Desa Kawinda Toi.

Air terjun Oi Marai diapit perbukitan, di sisi kiri dan kanan penuh dengan pepohonan rindang, sehingga di musim kemarau sekalipun pengunjung akan selalu merasa sejuk. Bagian atas air terjun masuk kawasan hutan lindung dan konservasi, keindahannya semakin sempurna karena struktur air terjun dihiasi tebing dan bebatuan yang menambah pesona bagi siapapun yang memandangi”. Selain pesonanya yang menakjubkan, Air Terjun Oi Marai sepanjang tahun airnya tetap mengalir, tidak pernah kering dan kurang debit airnya walaupun musim kemarau.

Kawasan Geopark Taman Nasional Tambora terbelah cukup jauh dari Ibu Kota Kabupaten Bima, karena jarak tempuh dari perkotaan menuju kawasan Geopark Taman Nasional Tambora membutuhkan waktu kurang lebih 5-6 jam dengan jarak kurang lebih 82 km, sehingga wisatawan yang akan berkunjung ke kawasan Geopark Taman Nasional Tambora paling tidak akan menginap di sekitaran kawasan wisata tersebut. Air terjun Oi Marai sudah mulai dikembangkan sebagai pariwisata olahraga yang diantaranya aktivitas wisata *flying fox* dan *river tubing*, melihat potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh Desa Kawinda Toi melalui Air Terjun Oi Marai dan sungai yang cukup deras sehingga bisa dikembangkan aktivitas wisata *flying fox* dibawah pemandangan air terjun Oi Marai dan *river tubing* di sungai Oi Marai.



Gambar: Objek Awisata Air Terjun Oi Marai
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Objek wisata yang bisa dikembangkan sebagai pariwisata olahraga tidak hanya di kawasan Taman Nasional Tambora, tetapi ada juga di daerah ujung timur Kabupaten Bima yang sangat berpotensi dikembangkan sebagai pariwisata olahraga, seperti di Pantai Lariti Desa Soro Kecamatan Lambu. Pantai Lariti tergolong dalam Pantai yang belum terjamah terdapat di sepanjang pesisir Kabupaten Bima dengan pasir putih yang mempesona beserta panorama sekelilingnya. Daya tarik Pantai Lariti sendiri memiliki dua pulau besar dan beberapa pulau kecil di sekitarnya, keberadaan pulau-pulau kecil ini semakin menambah eksotik Pantai Lariti.

Daya tarik tersendiri dari Pantai Lariti yaitu terbelahnya laut dari bibir pantai hingga ke dua pulau tersebut. Laut membelah dua terjadi ketika air laut surut dari Pantai Lariti menuju pulau yang berada di tengah laut yang namanya Nisa Paliman. Melalui wawancara peneliti dengan Ketua Pokdarwis Lariti sekaligus sebagai pengelola wisata Pantai Lariti mengatakan “Pantai Lariti saat ini menjadi salah satu objek wisata yang paling banyak dikunjungi di Kabupaten Bima, karena pengunjung di akhir pekan bisa mencapai 500 hingga 2.000 wisatawan yang berkunjung.

Pantai Lariti sebelumnya tidak terjamah dan belum diperhatikan oleh pemerintah, melalui Pokdarwis Lariti memulai mengembangkan Pantai Lariti dijadikan sebagai objek wisata dan

sampai sekarang sudah dikenal oleh wisatawan lokal maupun wisatawan nasional, bahkan wisatawan mancanegara yang hendak berkunjung ke Pulau Komodo, dan otomatis akan transit di Pelabuhan Sape karena jarak antara Pelabuhan Sape sangat dekat dengan Pantai Lariti maka akan mudah wisatawan mancanegara berkunjung di Pantai Lariti”.

Pantai Lariti sangat berpotensi dikembangkan sebagai pariwisata olahraga, salah satunya voli pantai karena memang padang pasir pinggir pantai sangat luas dan memiliki pasir yang terlihat cukup bersih, lembut, halus dan putih sehingga sangat berpotensi untuk bermain voli pantai. Selain voli pantai di kawasan Pantai Lariti juga berpotensi sebagai tempat *camping* karena Pantai Lariti memiliki pemandangan yang sangat indah untuk menikmati *sunrise*. Selain berpotensi sebagai tempat *camping* Pantai Lariti juga berpotensi sebagai tempat start event Triathlon. Event Triathlon ini merupakan event wisata olahraga yang sedang direncanakan di Kabupaten Bima sebagai event wisata olahraga, yang merupakan Triathlon ini terdiri dari start dengan berenang 750 m dari Pantai Lariti menuju Dermaga Sape, dan dilanjutkan dengan sepeda 20 km menuju wisata Pantai Kalimaya, dan diakhiri dengan lari dengan jarak 5 km sampai ke wisata Pantai Desa Poja.

Pantai Lariti juga berpotensi dikembangkan sebagai pariwisata olahraga seperti *banana boat*, dengan memanfaatkan air lautnya yang tenang dari ombak dan *flying fox* dari pulau di tengah laut menuju bibir pantai yang berjarak kurang lebih 200m.



Gambar: Aktivitas *Camping* Pantai Lariti
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Keindahan alam Kecamatan Lambu tidak berhenti sampai ke Pantai Lariti, tetapi masih ada keindahan alam yang dimiliki di daerah Kecamatan Lambu yaitu di Pantai Pink yang menjadi pantai favorit masyarakat untuk dikunjungi karena Pantai Pink memiliki daya tarik tersendiri dengan menawarkan keindahan alam yang masih alami dan belum banyak diketahui orang, sehingga masih terjaga kelestarian dan keaslian pantainya, baik keindahan bawah laut maupun hamparan savana rumput pinggir pantai yang berpasir warna pink.

Keunggulan Pantai Pink ini juga memiliki karakter ombak yang tenang dan karakter yang dangkal sehingga tidak membahayakan bagi wisatawan yang berkunjung. Pantai Pink sendiri memiliki air laut yang sangat jernih dan airnya yang tenang, sehingga berpotensi dikembangkan sebagai wisata *snorkling* dan menjelajah keindahan bawah laut Pantai Pink karena keindahan bawah laut memiliki keindahan terumbu karang yang masih alami dengan berbagai jenis ikan dan macam-macam biota laut.

Estimasi waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke Pantai Pink kurang lebih 2 jam menggunakan perahu motor, dan hanya

bisa digunakan jalur laut karena jalur darat hanya bisa menggunakan motor trail karena jalur aksesnya belum ada untuk digunakan sepeda motor biasa melainkan hanya bisa digunakan motor trail karena jalurnya harus melewati gunung dan jalan tanah dan berbatu, sehingga para pecinta motor trail lebih memilih jalur Pantai Pink dijadikan sebagai jalur terabas karena jalan yang tertantang dan menjadi daya tarik tersendiri.



Gambar: Objek Wisata Pantai Pink
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Keindahan alam puncak Pulau Kelapa menghadirkan pemandangan yang luar biasa indah, ke segala arah mata memandang, hamparan padang dan perbukitan savana langsung menyambut pandangan. Laut yang mengelilingi pulau bagaikan hamparan permadani biru. Ke arah timur pandangan akan terbentur angkuhnya Pulau Komodo, ke arah utara bisa memandang Pulau Gilibanta dari kejauhan, dan pegunungan Lambu di Pulau Sumbawa terlihat jelas ke arah Barat. Sementara ke arah selatan bisa langsung memandang garangnya Samudera Indonesia, dan yang paling menjadi daya tariknya adalah indah gugusan pulau-pulau kecil di sebelah tenggara. Wisatawan lebih banyak yang berkunjung ke Pulau Kelapa pada waktu sore hari, karena matahari tidak begitu panas dan kita langsung disambut oleh sunset yang

indah di puncaknya. Dan wisatawan lebih banyak menginap di puncak Pulau Kelapa, karena yang menjadi daya tariknya dengan dimanjakan oleh indahnya sunrise keesokan paginya. Selain itu di Pulau Kelapa diminati karena bisa dilakukan snorkeling.



Gambar: Objek Wisata Pulau Kelapa
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Bergeser dari Kecamatan Lambu menuju Kecamatan Sape yang memiliki banyak objek wisata keindahan alam yang bisa dikembangkan sebagai objek pariwisata olahraga, salah satunya Pulau Gili Banta yang masuk pada daerah pemerintahan Desa Bajo Pulo dan merupakan salah satu pulau yang ada di bagian timur perairan Kabupaten Bima. Pulau Gili Banta merupakan pulau yang tidak berpenghuni yang termasuk ke dalam wilayah administrasi Kecamatan Sape, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat.

Perairan Gili Banta sebagai kawasan yang terbuka, begitu rentan terhadap penyalahgunaan eksploitasi dan pemanfaatan sumber daya perikanan dan kelautan dari oknum yang tidak bertanggungjawab. Pada beberapa areal terjadi kerusakan terumbu karang dan biota laut. Kondisi ini menjadi perhatian serius Pemerintah Kabupaten Bima sehingga mengeluarkan Surat Keputusan Bupati yang menetapkan kawasan Gili Banta menjadi Kawasan Konservasi Laut Daerah.

Dasar hukum Penunjukan Kawasan Gili Banta sebagai Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) Kabupaten Bima adalah SK Bupati Bima No. 08 Tahun 2005 yang dikeluarkan pada tanggal 2 Januari 2005. Penetapan tersebut dimaksudkan untuk melindungi dan merehabilitasi terumbu karang dan biota laut lainnya yang ada di kawasan Gili Banta dari upaya eksploitasi dan pemanfaatan sumber daya perikanan dan kelautan secara berlebihan dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Namun demikian, Pemerintah Kabupaten Bima tetap memberi kesempatan dan peluang kepada masyarakat untuk memanfaatkan dan mengelola sebagian kawasan Gili Banta sepanjang masyarakat mampu menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan yang serasi, seimbang, berwawasan lingkungan dan bertanggungjawab.

Pulau Gili Banta merupakan objek wisata bawah air, sehingga kegiatan yang cocok untuk dikembangkan sebagai pariwisata olahraga adalah snorkling dan free diving. Kegiatan wisata lainnya yang dapat dikembangkan adalah wisata pancing dan ski air. Sementara itu, kegiatan wisata di darat yang dapat dilakukan adalah taman bermain maupun taman perkemahan karena memiliki lahan yang sangat luas. Jarak tempuh dari Pelabuhan Sape menuju Pulau Gili Banta dengan waktu kurang lebih 90 menit dengan menggunakan perahu motor, dan kurang lebih 45 menit menggunakan *speed boat*.

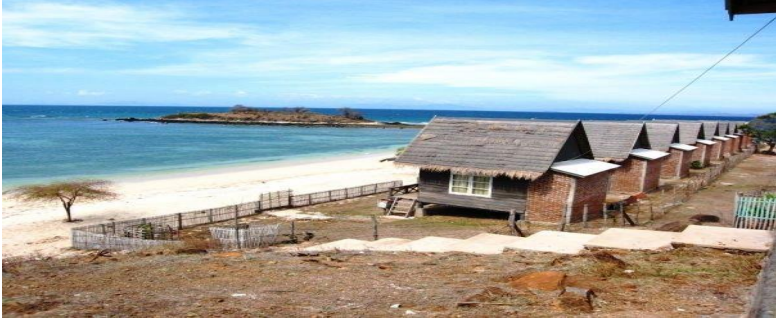


Gambar: Objek Wisata Pantai Pulau Gili Banta
(Sumber: Dokumentasi)

Kabupaten Bima memiliki banyak pulau-pulau kecil, selain Pulau Gili Banta ada juga Pulau Bajo Pulo. Bajo Pulo memiliki pantai yang bersih, pasirnya putih, airnya pun biru dan jernih. Perairan di Bajo Pulo ini mempunyai terumbu karang yang masih bagus. Sedangkan kontur dan keadaan alam pulaunya berbukit-bukit gersang dan berbatu-batu, dan keindahan alamnya masih terlihat natural. Melihat keunggulan yang dimiliki Bajo Pulo maka berpotensi untuk dikembangkan wisata *snorkling* karena masih terlihat natural pantai, air yang jernih dan kaya terumbu karang. Selain *snorkling* Bajo Pulo bisa dikembangkan untuk wisata Festival Perahu Nelayan, karena di Bajo Pulo terdapat banyak kapal nelayan dan terkadang para nelayan melakukan lomba perahu sebagai adat nelayan ketika pulang berlayar.

Bergeser ke selatan Kecamatan Sape dengan keindahan alam dimiliki Pantai Torowomba yang merupakan salah satu destinasi wisata alam yang terletak di Desa Lamere, Kecamatan Sape. Objek wisata ini berjarak sekitar enam kilometer dari pusat kota Kecamatan Sape. Pantai ini memang belum banyak dikenal oleh banyak orang dan relatif sepi pengunjung, namun pantainya cukup tenang, dan pemandangannya pun juga cukup indah.

Pantai Torowomba dikelilingi dengan tambak udang di sisi kiri dan kanannya. Hamparan pasir pantainya berwarna putih halus. Air lautnya pun cukup tenang dengan pemandangan alam yang sangat mempesona. Sehingga Pantai Torowomba ini sangat cocok untuk dikembangkan sebagai wisata olahraga air maupun berenang. Pantai Torowomba memang pantai yang unik, di pantai ini terdapat sebuah tanjung dengan dua aliran arus. Ikannya pun cukup banyak dan cocok bagi pengunjung yang hobi memancing. Selain itu Pantai Torowomba juga berpotensi sebagai aktivitas *camping* bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan *sunrise* dari arah timur pantai.



Gambar: Objek Wisata Pantai Torowamba
(Sumber: Dokumentasi)

Keindahan Kecamatan Sape tidak berhenti pada keindahan alam pantai, tetapi Kecamatan Sape juga memiliki keindahan alam sawah tepatnya di Desa Sari. Keindahan alam sawah di Desa Sari kurang diperhatikan oleh pemerintah sebagai dikembangkan objek wisata khususnya wisata minat khusus yaitu pariwisata olahraga. Di kawasan sawah Desa Sari memiliki keindahan alam yang cukup alami, pemandangan yang terasa segar dan hijau dengan terlihat sawah yang tersusun secara rapi dari bawah pinggir sungai sampai ke atas bukit gunung Desa Sari.

Desa Sari selain keindahan sawah yang bisa dinikmati kawasan sawah, ada juga keindahan alam dari bukit gunung Desa Sari untuk menikmati keindahan sunrise. Sehingga keindahan kawasan sawah Desa Sari berpotensi untuk dikembangkan sebagai pariwisata olahraga dengan menjelajahi sawah atau *tracking* sawah dari pinggir sungai sampai ke atas bukit gunung Desa Sari dengan dilanjutkan *camping* di atas bukit. Melihat keindahan alam Desa Sari, Kepala Desa Sari merespon positif kawasan sawah Desa Sari untuk dikembangkan sebagai salah satu objek pariwisata olahraga di Kabupaten Bima. Seperti yang disampaikan Kepala Desa Sari kepada peneliti disaat diwawancarai “potensi keindahan alam di kawasan sawah Desa Sari memang terlihat sangat indah dan hijau,

namun sampe sekarang belum dikembangkan sebagai objek wisata karena pemerintah belum melihat potensi kawasan sawah bisa dikembangkan sebagai objek wisata, jika bisa dikembangkan sebagai objek wisata khususnya wisata olahraga saya sebagai Kepala Desa mendukung penuh pengembangan pariwisata olahraga di kawasan sawah Desa Sari, dan nanti kami akan besurat ke Dinas Pariwisata untuk segera melihat langsung potensi kawasan sawah yang akan dikembangkan sebagai pariwisata olahraga”. Selain keindahan alam yang menjadi daya tarik kawasan sawah Desa Sari yaitu kawasan sawah Desa Sari memiliki keunggulan dengan jarak yang sangat dekat dengan jalan raya, sehingga wisatawan ketika berkunjung sangat mudah untuk menjangkau kawasan wisata tersebut.



Gambar: Keindahan Alam Sawah Desa Sari
(Sumber: Dokumentasi)

Keindahan alam lain yang dimiliki Kabupaten Bima berada di Kecamatan Lenggudu yang memiliki pulau kecil di Desa Karumbu yang bernama Nisa Bea. Pulau kecil Nisa Bea merupakan pulau yang tidak ada penghuni dan destinasi wisata baru yang dikembangkan pada tahun 2019, dengan melihat keindahan alam dan laut yang jernih dan bersih sehingga terumbu karang yang ada di dasar laut terlihat indah.

Keindahan bawah laut yang menjadikan Nisa Bea bisa dikembangkan sebagai pariwisata olahraga seperti *snorkeling*, *free diving*, dan *diving*. Pengelola wisata Nisa Bea menyampaikan saat diwawancarai oleh peneliti “wisata Nisa Bea memiliki potensi keindahan alam dengan pasir pantai yang putih dan bersih, air laut yang jernih, dan terumbu karang yang indah dilihat. Dengan melihat keindahan alam bawah laut sehingga sudah ada wisatawan yang melakukan aktivitas wisata olahraga seperti *snorkeling*, *free diving*, dan *diving*. Dan harapan kami sebagai pengelola Nisa Bea destinasi wisata baru ini bisa lebih dikembangkan dan diperhatikan oleh pemerintah sebagai objek pariwisata olahraga dengan menyediakan fasilitas pendukung”.



Gambar: Objek Wisata Nisa Bea
(Sumber: Dokumentasi Pengelola)

Daya tarik wisata alam yang ada di Kabupaten Bima tidak hanya ada di daerah dataran tinggi seperti Kecamatan Tambora, Sanggar, Sape, Lambu, Langgudu, dan Wera, namun Kabupaten Bima juga memiliki daya tarik wisata alam yang ada di daerah dataran rendah seperti adanya di Kecamatan Palibelo, salah satunya ada di Pantai Kalaki Desa Panda yang merupakan sebagai pantai yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal karena jarak dengan perkotaan yang tidak jauh. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pengunjung wisata Pantai Kalaki saat diwawancarai oleh

peneliti mengatakan “yang menjadi daya tarik Pantai Kalaki untuk kami kunjungi karena sangat dekat dengan kota dan mudah dijangkau untuk berwisata di akhir pekan, jika anak-anak ingin mandi dan berenang di air laut tidak berbahaya untuk anak-anak karena airnya tenang dan ombaknya tidak tinggi, selain itu fasilitas di Pantai Kalaki cukup lengkap karena sudah tersedia kamar mandi, toilet, dan mushola”. Pantai Kalaki memiliki air laut yang cukup tenang sehingga wisatawan yang ingin berenang di laut tidak berbahaya, dengan melihat ketenangan air laut di Pantai Kalaki berpotensi dikembangkan sebagai pariwisata olahraga kano.

Kelebihan lain yang dimiliki Pantai Kalaki juga memiliki Taman Kalaki yang berada di sekitar kawasan Pantai Kalaki, yang di dalamnya terdapat lapangan voli pantai, taman bermain, dan kolam renang yang bisa dijadikan sebagai aktivitas jasmani bagi wisatawan yang berwisata di Pantai Kalaki. Namun untuk pengelolaan yang belum dikelola dengan baik sehingga kolam renang tidak bisa digunakan. Selain dari itu akses jalan Pantai Kalaki sangat mudah, karena Pantai Kalaki berada di pinggir jalan raya sebagai akses penghubung jalan antara Kabupaten Bima dan Kota Bima, sehingga para pengguna jalan tersebut dapat menikmati keindahan Pantai Kalaki.

Desa Panda juga selain memiliki Pantai Kalaki yang dijadikan sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung, di sisi lain Desa Panda juga sudah mengembangkan pariwisata olahraga yaitu Pacuan Kuda yang dimana arena Pacuan Kuda sangat mendukung untuk perkembangan pariwisata olahraga. Pacuan Kuda merupakan pariwisata olahraga yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun wisatawan luar dari Kabupaten Bima dan bahkan ada wisatawan mancanegara yang menyaksikan lomba Pacuan Kuda, karena arena Pacuan Kuda dekat dengan Bandara Bima dengan waktu tempuh kurang lebih 10 menit, dan Pacuan

Kuda di Kabupaten Bima memiliki daya tarik tersendiri dilihat dari joki kuda yang usianya diantara 7-10 tahun.

Pacuan kuda sudah mendapatkan dukungan dari pemerintah untuk dikembangkan sebagai pariwisata olahraga, karena melihat event Pacuan Kuda sering diadakan oleh Bupati Bima maupun Gubernur NTB yang dijadikan event Pacuan kuda untuk memperebut gelar juara Bupati CUP dan Gubernur CUP dan dijadikan sebagai event tahunan. Hasil wawancara peneliti dengan Ketua Panitia Gubernur CUP mengatakan “event pacuan kuda sangat mendapatkan respon positif dari pemerintah karena dengan event ini Gubernur maupun Bupati memfasilitasi jalannya event dan membangun tribun penonton agar penonton lebih mudah menyaksikan event Pacuan Kuda tersebut, dan arena Pacuan Kuda berdekatan dengan Bandara sehingga wisatawan mancanegara yang transit di Bandara Bima yang ingin berkunjung ke Pulau Komodo bisa mampir menonton Pacuan Kuda”.



Gambar: Aktivitas Wisata Pacuan Kuda Panda
(Sumber: Dokumentasi)

Bergeser dari arena Pacuan Kuda, Desa Panda masih memiliki objek wisata yang berpotensi dikembangkan sebagai pariwisata olahraga yaitu di Taman Panda, karena di Taman Panda merupakan objek wisata kuliner yang berada di pinggir Pantai Jalan

Baru Desa Panda dan menjadi pusat keramaian khususnya di hari libur ataupun hari Minggu, dan keadaan jalan baru Panda yang luas dan sebagai akses penghubung jalan dari Kabupaten Bima menuju Kota Bima, sehingga berpotensi dikembangkan sebagai tempat *Car Free Day* di setiap hari Minggu, dengan didampingi tempat wisata kuliner sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung di *Car Free Day* dengan berbagai jenis makanan dan minuman yang ditawarkan, mulai dari ikan laut bakar sampai es kelapa muda Panda.

Keindahan alam Kecamatan Monta tidak kalah jauh dengan keindahan alam di Kecamatan lain yang ada di Kabupaten Bima, seperti di Desa Pela Kecamatan Monta yang memiliki Bendungan Pela-Parado yang merupakan bendungan terbesar di Pulau Sumbawa. Bendungan Pela-Parado sesuai hasil observasi peneliti di Bendungan Pela-Parado tidak terlihat adanya aktivitas wisata padahal di Bendungan Pela-Parado merupakan salah satu objek wisata yang dimiliki oleh Desa Pela Kecamatan Monta.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu pemuda Desa Pela mengatakan “Bendungan Pela-Parado dulunya memang ramai dikunjungi oleh wisatawan untuk menikmati keindahan alam di Bendungan Pela-Parado, tetapi sekarang sudah sepi dikarenakan di Bendungan Pela-Parado tidak dikelola dengan baik oleh pengelola sebagai daya tarik wisata alam”. Bendungan Pela-Parado memiliki lahan yang cukup luas dengan keindahan alam yang indah karena di dalamnya terdapat danau besar yang bisa dijadikan sebagai aktivitas wisata olahraga seperti kano dan perahu dayung. Selain memiliki danau besar Bendungan Pela-Parado memiliki banyak tebing yang bisa dikembangkan sebagai aktivitas wisata olahraga seperti *flying fox*, panjat tebing dan sejenisnya.



Gambar: Objek Wisata Bendungan Pela Parado
(Sumber: Dokumentasi)

Kecamatan Parado yang bertetangga dengan Kecamatan Monta memiliki keindahan alam pantai seperti keindahan alam di Pantai Wane dan Pantai Woro yang tempatnya berdekatan. Pantai Wane dan Pantai Woro merupakan pantai selatan Kabupaten Bima dengan memiliki air laut yang warna biru, ombak tinggi dan pasir putih yang berpotensi dikembangkan untuk pariwisata olahraga seperti *surfing* dan, sepakbola pantai yang bisa dimanfaatkan dengan pinggir pantai yang luas dan pasir putih yang bersih.

Seperti yang disampaikan oleh Pengelola Pantai Wane saat diwawancarai oleh peneliti “Pantai Wane dan Pantai Woro ini kadang dikunjungi oleh wisatawan mancanegara untuk mencoba melakukan olahraga *surfing* karena ombak pantainya cukup tinggi tetapi memang belum dikenal oleh wisatawan mancanegara keindahan alam Pantai Wane dan Pantai Woro untuk menikmatinya”.

Pantai Woro sendiri memiliki kolam renang di pinggir pantai yang dibuat sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung, namun untuk masuk berenang di kolam renang cukup mahal sehingga wisatawan yang berkunjung sedikit ragu untuk masuk ke dalam kolam renang. Seperti yang disampaikan wisatawan lokal

saat diwawancarai oleh peneliti mengatakan “Pantai Woro sangat indah untuk dikunjungi dan sebagai daya tarik kami dengan air laut warna biru, keindahan pantai yang indah, dan memiliki kolam renang di pinggir pantai tetapi untuk masuk berenang ke dalam kolam renang cukup mahal sehingga kami hanya bisa melihat dan menikmati keindahan kolam renang dari luar saja”. Pantai Woro dan Pantai Wane terdapat tempat penginapan yang menjadi kelebihan daya tarik wisatawan khususnya wisatawan mancanegara yang ingin berkunjung dan menikmati *surfing* di Pantai Woro dan Pantai Wane.



Gambar: Objek Wisata Pantai Wane
(Sumber: Dokumentasi)

Berbeda dengan Kecamatan Parado yang memiliki keindahan alam pantai, Kecamatan Madapangga memiliki keindahan alam konservasi yang dimiliki Taman Wisata Alam Madapangga di Desa Ndano. Potensi yang dimiliki oleh taman wisata alam Madapangga untuk pengembangan wisata alam memiliki beberapa potensi sektor wisata yaitu, keberadaan sumber mata air di Taman Wisata Alam Madapangga selain sebagai penyediaan kebutuhan air bagi masyarakat sekitar kawasan juga sebagai objek wisata dan sebagai tempat pemandian karena memiliki air yang jernih dengan kedalaman dan luasan lokasi yang

cukup baik untuk berenang, selain itu dapat menghilangkan rasa letih dan lelah karena memiliki air yang cukup dingin, pengamatan kupu-kupu dapat dilakukan pada sekitar lokasi sungai yang kering yang berbatasan dengan mata air, terdapat berbagai jenis kupu-kupu yang hinggap dibebatuan sungai, dan sektor ini bisa dikembangkan untuk tempat rekreasi bagi wisatawan lokal maupun dari luar.

Taman Wisata Alam Madapangga juga memiliki wahana pemandian ada dua kolam renang yaitu satu untuk anak-anak dan satu untuk dewasa sehingga pengunjung bukan hanya sekedar datang refresing untuk menikmati sejuknya suasana di hutan tetapi juga bisa memanfaatkan kolam renang untuk berenang dengan air yang dingin dan suasana yang sejuk karena di kelilingi pohon-pohon dan ada juga tempat istirahat selesai berenang yang disediakan oleh pengelola Taman Wisata Alam Madapangga. Keindahan alam Taman Wisata Alam Madapangga yang menjadi kawasan konservasi dengan pemandangan yang sangat sejuk dan terdapat banyak pohon-pohon yang cukup rindang di bukit Taman Wisata Alam Madapangga sehingga berpotensi juga sebagai aktivitas rekreasi seperti berenang, *flying fox*, *tracking* bukit, dan *camping* di kawasan konservasi Taman Wisata Alam Madapangga.

D. Hasil Riset Keunikan yang Dimiliki Alam untuk Pengembangan Pariwisata Olahraga

Keunikan alam yang dimiliki Kabupaten Bima memiliki ciri khas tersendiri, karena dilihat dari salah satu keunikan letak geografis yang diantaranya Kabupaten Bima memiliki daerah dataran tinggi dan daerah dataran rendah. Selain dari keunikan letak geografis yang dimiliki Kabupaten Bima, lebih dilihat dari keunikan alam seperti keunikan pantai, sungai, gunung, dan bukit. Keunikan pantai yang dimiliki Kabupaten Bima salah satunya yang berada di Pantai Lariti yang merupakan pantai yang memiliki

keunikan yang dijuluki oleh wisatawan yang berkunjung adalah Pantai Nabi Musa karena terbelahnya laut dari bibir pantai hingga ke pulau kecil yang berada di tengah pantai. Laut membelah dua terjadi ketika air laut surut dari Pantai Lariti menuju pulau yang berada di tengah pantai yang namanya Nisa Paliman. Keunikan Pantai Lariti tersebut menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung menikmati keunikan dan bisa dikembangkan sebagai pariwisata olahraga.



Gambar: Keunikan Alam Pantai Lariti
(Sumber: Dokumentasi)

Keunikan alam lain yang dimiliki Kabupaten Bima adalah Pantai Torombala yang biasa disebut Pantai Pink. Pantai Pink merupakan Pantai yang memiliki keindahan alam yang masih alami dan belum banyak diketahui orang, sehingga masih terjaga kelestarian dan keperawanan pantainya, baik keindahan bawah laut maupun hamparan savana rumput, dan yang memiliki keunikan tersendiri dengan pasir pantai yang berpasir warna pink atau merah muda sehingga dinamakan Pantai Pink.

Keunikan pasir warna pink ini menjadi daya tarik tersendiri wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara karena sebagian besar pasir pantai berwarna putih dan hitam, sehingga untuk menikmati pasir yang berwarna pink ini sangat langka dan sulit untuk ditemukan di pantai-pantai pada biasanya. Seperti yang

disampaikan oleh Kepala Bidang Pengembangan Pariwisata Kabupaten Bima saat diwawancarai, mengatakan “ada beberapa keunikan wisata alam yang ada di Kabupaten Bima, seperti Pantai Torombala yang biasa dikenal dengan Pantai Pink, karena Pantai Torombala memiliki warna pasir yang berwarna pink dan tidak terdapat di pantai-pantai lainnya yang biasanya hanya pasir berwarna putih dan hitam. Selain memiliki pasir berwarna pink, Pantai Torombala juga memiliki air laut yang sangat jernih sehingga terumbu karang di dalam dasar laut akan kelihatan, dan sangat berpotensi dikembangkan sebagai pariwisata olahraga air, seperti *snorkeling* dan *free diving*. Maka dari itu kami dari Pemerintah akan berusaha mengembangkan wisata-wisata yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai pariwisata olahraga”.



Gambar: Keunikan Alam Pantai Pink (Sumber: Dokumentasi)

Kabupaten Bima memiliki Gunung Tambora yang sudah cukup terkenal di kancah nasional maupun dunia karena dengan letusan gunung terbesar dan terkuat pada tahun 1815. Kawasan Gunung Tambora memiliki Taman Nasional Tambora yang ditetapkan sebagai geopark kelas dunia. Taman Nasional Tambora memiliki bentang alam yang unik, padang savana yang bertampak tak tepi, memiliki pemandangan yang unik di kaki Gunung Tambora dan untuk jalur pendakian yang bisa dilewati menggunakan

kendaraan bermotor (*offroad*) yang memudahkan pendaki mendaki sampai ke puncak Gunung Tambora.

Jalur pendakian memiliki keunikan dan tantangan tersendiri yang memenuhi kebutuhan rekreasi dan wisata alam. Sepanjang jalan pendaki dapat menikmati keindahan formasi hutan yang masih rapat dan memiliki keragaman jenis pohon yang tinggi. Pada lokasi tertentu pengunjung juga dapat menjumpai pohon dengan ukuran raksasa yang menjulang tinggi dan berbagai spesies tanaman yang jumlahnya mencapai 300 jenis tanaman.

Keunikan lain yang dimiliki Taman Nasional Gunung Tambora adalah pendakian puncak kaldera Gunung Tambora yang kaldera Gunung Tambora merupakan kaldera gunung api yang tergolong salah satu kaldera terbesar di dunia, sehingga wisatawan memiliki daya tarik wisata tersendiri untuk mendaki Gunung Tambora yang memiliki keunikan tersebut.



Gambar: Keunikan Kawah Kaldera Gunung Tambora
(Sumber: Dokumentasi Pengelola)

Kawasan Taman Nasional Tambora tidak hanya memiliki Gunung Tambora sebagai objek wisata alam yang memiliki keunikan alam untuk pengembangan pariwisata olahraga, namun terdapat juga di objek wisata Air Terjun Oi Marai yang memiliki keunikan alam dengan ketinggian Air Terjun Oi Marai diperkirakan mencapai 15 meter dan memiliki debit air sangat besar, dan

terdapat tujuh air terjun yang jaraknya air terjun satunya dengan air terjun lain antara 1km dan bisa dikembangkan untuk jalur *tracking waterfall*.



Gambar: Ketinggian Air Terjun Oi Marai dilihat
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Air terjun Oi Marai diapit perbukitan, di sisi kiri dan kanan penuh dengan pepohonan rindang, sehingga di musim kemarau sekalipun pengunjung akan selalu merasa sejuk dan berpotensi dikembangkan sebagai aktivitas *flying fox*. Bagian atas air terjun masuk kawasan hutan lindung dan konservasi, keindahannya semakin sempurna karena struktur air terjun dihiasi tebing dan bebautan yang menambah pesona bagi siapapun yang memandangi. Selain pesonanya yang menakjubkan, Air Terjun Oi Marai sepanjang tahun airnya tetap mengalir, tidak pernah kering dan kurang debit airnya walaupun musim kemarau, sehingga arus sungai Oi Marai tidak pernah kering walaupun disaat musim kemarau dan tetap bisa dinikmati para wisatawan untuk melakukan *river tubing* di setiap saat dan tidak menunggu musim hujan, karena walaupun di saat musim kemarau arus sungai Oi Marai tetap bisa dilakukan *river tubing*.

Keunikan alam lain yang dimiliki Kabupaten Bima berada di wilayah Desa Sangiang Kecamatan Wera, dengan memiliki keunikan alam Gunung Api Sangiang dan Pulau Sangiang. Gunung Api Sangiang berada di sebelah utara Kabupaten Bima, merupakan gunung berapi aktif dan dijadikan sebagai objek wisata pendakian, untuk menuju kawasan wisata pendakian Gunung Api Sangiang harus melewati jalur laut dengan perahu bermotor karena kaki Gunung Api Sangiang berada di tengah laut atau pulau kecil. Letak Gunung Api Sangiang di tengah laut menjadi sebuah keunikan alam yang dimiliki Kabupaten Bima sehingga bisa dikembangkan sebagai pariwisata olahraga dengan wisata pendakian.

Keunikan selain letak Gunung Api Sangiang di tengah laut, Desa Sangiang memiliki keunikan pantai yang dikembangkan sebagai ajang lomba perahu layar yang dimulai dari titik start di Pulau Sangiang atau kaki Gunung Api Sangiang dan titik finish di Dermaga Desa Sangiang dengan jarak 12km, lomba perahu layar tersebut sudah dikembangkan oleh Pokdarwis untuk menyambut Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan sebagai pengembangan pariwisata olahraga dalam meningkatkan wisatawan yang berkunjung ke Desa Sangiang maupun Gunung Api Sangiang. Gunung Api Sangiang memiliki keunikan alam dengan keindahan alam dan biota bawah laut pulau Sangiang Api, membuat pulau ini banyak dikunjungi oleh wisatawan asing menggunakan kapal pesiar dari Labuhan Bajo, spot disekitar pulau sering digunakan oleh wisatawan mancanegara untuk spot *diving* dan memancing.



Gambar 5.33 Keunikan Alam Gunung Api Sangiang
di Tengah Laut
(Sumber: Dokumentasi Pengelola)

Keunikan alam lainnya yang dimiliki Kabupaten Bima berada di sebelah timur Desa Sangiang, yaitu Pulau Ular. Pulau Ular merupakan salah satu pulau yang berada di tengah salah satu perairan bagian timur di wilayah Kecamatan Wera. Pulau ini juga bersebelahan dengan objek wisata daerah Kabupaten Bima NTB yaitu Pulau Gilibanta dan Pulau Wamba. Pulau ini terletak di Desa Pai Kecamatan Wera. Pulau ular disebut karena pulau ini hanya dihuni oleh sekelompok ular laut. Walaupun ular hidup liar tetapi sangat jinak dan ramah terhadap para pengunjung, ketika di pegang ular-ular ini tidak menggigit atau pun melilit. Ular tersebut mempunyai keunikan warna putih silver dengan kombinasi hitam mengkilat. Ular-ular berwarna hitam putih cerah itu sangat mempesona bila tertimpa cahaya matahari. Wisatawan sangat menyukai momen-momen menyaksikan pemandangan langka tersebut.

Hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa Pai mengatakan “Pulau Ular menjadi wisata unik yang ada di kampung kami, karena hanya di kampung kami yang memiliki pulau kecil yang dihuni oleh ular dan tidak berbisa, selain memiliki air laut yang jernih dan mudah dijangkau objek wisatanya yang menjadi daya tarik unik wisatawan yang berkunjung adalah ular yang tidak

berbisa tersebut. Ular ini juga tak bisa dibawa kemana-mana, karena akan selalu kembali ke habitatnya. Kalau tidak bisa kembali, dipercaya akan mendatangkan bencana bagi masyarakat”.

Jalur menuju pulau ular wisatawan harus menggunakan perahu bermotor dengan waktu tempuh kurang lebih 15 menit. Sebelum menyeberang ke Pulau Ular wisatawan juga akan menemukan keunikan lain, ada banyak mata air dipinggir pantai yang apabila air pantai naik maka mata air tersebut akan tertutup, dan uniknya air dari mata air tersebut rasanya tetap tawar seperti air biasanya. Selain itu yang menjadi daya tarik yang unik di Pulau Ular adalah wisatawan bisa menikmati keindahan pemandangan Gunung Api Sangiang yang berselimutkan kabut tipis dan air laut yang jernih dan terlihat terumbu karang di dalam dasar laut, sehingga Pulau Ular berpotensi dikembangkan sebagai objek *free diving*, *snorkeling*, dan wisata air lainnya.



Gambar: Keunikan Alam Pulau Ular
(Sumber: Dokumentasi)

E. Rekomendasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang sudah diuraikan di atas, secara substansial hasil penelitian ini sangat signifikan, pada keadaan fisik alam, kelebihan yang dimiliki alam, dan keunikan yang dimiliki alam

untuk pengembangan pariwisata olahraga di Kabupaten Bima. Pariwisata olahraga membentuk dasar kesejahteraan individu, kesejahteraan kelompok masyarakat pada suatu daerah sebagai penunjang kesejahteraan ekonomi rakyat. Pengembangan pariwisata olahraga akan menghasilkan produk pariwisata baru, peluang baru untuk mengambil bagian dalam aktivitas olahraga dan bahkan olahraga baru. Olahraga rekreasi memiliki potensi pertumbuhan yang besar, hal yang sama berlaku untuk perjalanan, baik nasional maupun internasional. Ini akan memicu bentuk-bentuk baru dari permintaan pengelolaan yang inovatif, yang pada gilirannya akan menjadi semakin canggih. Dalam konteks ini, perlu juga dicatat bahwa perkembangan yang menarik, baik profesional dan akademik, sudah terjadi di bidang studi dan program interdisipliner pada sektor pariwisata dan olahraga, sehingga pada hasil penelitian ini dapat diberikan rekomendasi penelitian berdasarkan hasil dan temuan penelitian untuk pengembangan pariwisata olahraga di Kabupaten Bima sebagai acuan dalam pengembangan pariwisata olahraga daerah untuk ke depannya.

Tabel: Rekomendasi Hasil Penelitian

No	Potensi Sumber Daya Alam	Hasil Penelitian	Rekomendasi Penelitian
I	Keadaan Fisik Alam	a) Keadaan fisik alam memadai untuk dikembangkan sebagai pariwisata olahraga b) Pada setiap objek wisata konsep penataannya masih rendah c) Sarana dan prasarana wisata belum memadai	a) Pemetaan zona potensi pariwisata olahraga berdasarkan keadaan fisik alam untuk mempermudah pengembangan pariwisata olahraga berdasarkan potensi sumber daya alam. b) Meningkatkan Sumber Daya Manusia sebagai motor penggerak pengembangan

		<p>d) Tingkat keamanan di beberapa objek wisata masih rawan</p> <p>e) Akses jalan di beberapa objek wisata yang belum memadai</p> <p>f) Tingkat kesadaran masyarakat masih rendah dalam menerima adanya pengembangan pariwisata olahraga</p> <p>g) Rendahnya kerjasama lintas sektoral</p> <p>h) Pemerintah belum fokus dalam pengembangan pariwisata daerah</p>	<p>pariwisata olahraga Daerah</p> <p>c) Peningkatan keamanan harus diutamakan pada setiap objek wisata.</p> <p>d) Peningkatan sarana dan prasarana di objek wisata sebagai pendukung aktivitas wisata olahraga.</p> <p>e) Pemerataan akses jalan untuk menuju objek wisata yang ada di seluruh Kabupaten Bima</p> <p>f) Adanya promosi yang kreatif, inovatif dan terintegrasi secara sistematis dan komprehensif untuk pengembangan pariwisata olahraga</p> <p>g) Bekerjasama dengan pihak investor, serta melakukan koordinasi yang baik di lintas sektoral dalam pengembangan pariwisata olahraga</p> <p>h) Perlu peningkatan alokasi dana yang cukup untuk merealisasikan pengembangan sektor pariwisata.</p>
No	Potensi Sumber Daya Alam	Hasil Penelitian	Rekomendasi Penelitian
2	Kelebihan yang dimiliki alam	a) Daya tarik dan keindahan alam berpotensi dikembangkan	a) Pengembangan pariwisata olahraga perlu diperhatikan sesuai dengan daya

		<p>sebagai pariwisata olahraga</p> <p>b) Keunggulan Kabupaten Bima yang dijadikan sebagai <i>transit point</i> wisatawan nasional</p> <p>c) Jarak tempuh pada setiap objek wisata terbilang cukup jauh jaraknya, karena Kabupaten Bima terbilang luas wilayah dengan 18 Kecamatan</p>	<p>tarik dan keindahan alam di objek wisata.</p> <p>b) Memaksimalkan wisatawan lokal maupun wisatawan asing untuk mengunjungi objek wisata dengan mempromosikan pariwisata olahraga sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung.</p> <p>c) Fokus pengembangan pariwisata olahraga pada objek wisata yang memiliki potensi sumber daya alam untuk bisa dikembangkan dengan maksimal</p>
3	Keunikan yang dimiliki alam	<p>a) Keunikan alam pada objek wisata Pulau Ular dengan adanya ular di tengah pulau kecil,</p> <p>b) Keunikan alam pada objek wisata Pantai Pink dengan pasir yang berwarna pink.</p> <p>c) Keunikan alam pada objek wisata Pantai Lariti dengan pantai yang terbelah pada waktu pagi hari dan sore hari</p> <p>d) Keunikan alam pada objek wisata air terjun dan sungai oi marai, dengan debit air terjun yang tinggi dan debit air sungai tidak pernah kurang di saat musim kemarau maupun musim hujan.</p>	<p>a) Meaksimalkan pengembangan pariwisata olahraga dengan melihat keunikan alam yang dimiliki pada setiap objek wisata yang memiliki keunikan sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung.</p>

BAB 6

ANALISIS PENGEMBANGAN PARIWISATA OLAHRAGA DITINJAU DARI POTENSI SUMBER DAYA ALAM DAERAH

A. Analisis Keadaan Fisik Alam untuk Pengembangan Pariwisata Olahraga

Potensi sumber daya alam daerah yang perlu dikembangkan sebagai pariwisata olahraga dilihat berdasarkan keadaan fisik alam, yang meliputi letak geografis, keamanan, fasilitas, kebersihan, akses jalan, dukungan pemerintah, dan dukungan masyarakat. Dengan melihat keadaan fisik alam untuk pengembangan pariwisata olahraga seperti fisik alam daerah dataran tinggi dan daerah dataran rendah.. Sedangkan potensi daerah dataran rendah sebagai pengembangan pariwisata olahraga terdapat diantaranya adalah wisata pantai, wisata laut, wisata sungai, wisata waduk, wisata berkuda, dan wisata budaya.

Potensi sebagai kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, dan kesanggupan. Potensi sebagai kemampuan yang masih bisa dikembangkan lebih baik lagi, dan secara sederhana potensi merupakan kemampuan terpendam yang masih perlu untuk dikembangkan. Dalam hal ini potensi diartikan sebagai kekuatan yang masih terpendam yang dapat berupa kekuatan, minat, bakat, kecerdasan, dan lain-lain yang masih belum digunakan secara optimal, sehingga manfaatnya masih

belum begitu terasa. Potensi yang dimaksud adalah potensi sumber daya alam.

Perencanaan dan pengembangan pariwisata olahraga dikenal berbagai teori atau konsep *market driven* lebih menitikberatkan pada keinginan wisatawan dan perilaku pasar sebagai landasan pengembangan. Konsep ini memang tepat untuk pola wisata bersantai, dan bersenang-senang. Sementara konsep lainnya *product driven* lebih menitikberatkan pada pengembangan produk wisata. Keunggulan produk sebagai landasan utama dalam pengembangan pariwisata. Di daerah-daerah pedalaman, terdapat beberapa objek dan atraksi wisata alam yang dapat memberikan pengalaman yang tinggi dan mengesankan bagi wisatawan. Ekosistem mempunyai potensi sebagai objek dan daya tarik wisata alam yang diantaranya mata air, sungai, pantai, laut, waduk, telaga, goa, bukit, gunung, hutan, dll (Chafid Fandeli, 2002:13).

Cara mengenal potensi sumber daya alam dengan melakukan pemetaan langsung di lapangan baik mengenai topografi medan, tata geologi, sebaran tumbuhan, hewan, ataupun tata alamnya, dan berbagai unsur binaan hasil kerja budaya manusia. Unsur binaan manusia seperti pemukiman, jaringan jalan, persawahan, perkebunan, pelayaran, penerbangan, dan lainnya sudah menambah luas. Sebagian diantaranya masih tampak mengacu pada hukum alam hingga tidak mengganggu daya dukung lingkungan dan ekosistem alaminya. Namun, banyak juga yang sudah rusak akibat tidak memperhatikan hukum alam hingga ekosistem dan daya dukung lingkungannya rusak.

Potensi keadaan fisik alam yang dapat dikembangkan menjadi sumber daya pariwisata olahraga diantaranya adalah:

1. Lokasi geografis, hal ini menyangkut karakteristik ruang yang menentukan kondisi yang terkait dengan beberapa variabel lain.

2. Iklim dan cuaca, dilihat dari permukaan air laut, daratan, pegunungan, dan sebagainya.
3. Topografi dan *landforms*, bentuk umum dari permukaan bumi dan struktur permukaan bumi yang membuat beberapa areal geografis menjadi bentang alam yang unik. Kedua aspek ini menjadi daya tarik tersendiri yang membedakan kondisi geografis suatu wilayah dengan wilayah lainnya sehingga sangat menarik untuk menjadi atraksi wisata.
4. *Surface materials*, menyangkut sifat dan ragam material yang menyusun permukaan bumi, misalnya formasi bebatuan alam, pasir, mineral, minyak, dan sebagainya, yang sangat unik dan menarik sehingga bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata.
5. Air, memegang peran sangat penting dalam menentukan tipe dan level dari rekreasi *outdoor*, misalnya bisa dikembangkan jenis wisata pantai, danau, sungai, dan sebagainya.
6. Vegetasi, merujuk pada keseluruhan kehidupan tumbuhan yang mempunyai suatu area tertentu. Kegiatan wisata sangat tergantung pada kehidupan dan formasi tumbuhan seperti ekowisata pada kawasan konservasi alam.
7. Fauna, beragam binatang berperan cukup signifikan terhadap aktivitas wisata baik dipandang dari sisi konsumsi (berburu dan memancing) maupun non konsumsi (*birdwatching*).

Sektor pariwisata olahraga sebagai kegiatan perekonomian telah menjadi andalan potensial dan prioritas pengembangan bagi sejumlah negara, terlebih bagi negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki potensi wilayah yang luas dengan daya tarik wisata yang cukup besar, banyaknya keindahan alam, aneka warisan sejarah budaya, dan kehidupan masyarakat (*etnik*). Pariwisata olahraga di Indonesia merupakan salah satu penunjang perekonomian yang memiliki prospek yang cerah, tetapi hingga ini belum memperlihatkan peranan yang sesuai dengan harapan dalam proses pembangunan di Indonesia, sehingga dengan

mengembangkan pariwisata olahraga dapat memberikan dampak ekonomi bagi Indonesia pada umumnya, dan daerah khususnya.

Prinsip perancangan kawasan alam merupakan dasar-dasar penataan kawasan memasukan aspek yang perlu dipertimbangkan dan komponen penataan kawasan tersebut. Gunn and Var, (2002) mengemukakan bahwa suatu kawasan wisata yang baik dan berhasil secara optimal didasarkan pada empat aspek yaitu :1) Mempertahankan kelestarian lingkungannya, 2) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut, 3) Menjamin kepuasan pengunjung, 4) Meningkatkan keterpaduan dan kesatuan pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zona pengembangan.

Penataan kawasan wisata alam mencakup penetapan peruntukan lahan yang terbagi menjadi tiga, yaitu : 1) zona preservasi, 2) zona konservasi, 3) zona pemanfaatan. Menurut Shackley (2001), konservasi merupakan suatu bentuk evolusi kultural atau perubahan budaya dimana pada saat dulu, upaya konservasi lebih buruk daripada saat sekarang. Sedangkan menurut Prastyadewi, Saitri, & Pramandari (2017), yang dapat dikonservasi adalah lingkungan alam (seperti daerah pantai, hutan, 6 lereng pegunungan dan lokasi arkeologi), kawasan kota dan pedesaan, skyline dan pemandangan koridor wilayah, bagian depan suatu gedung dan bangunan serta unsur dari bangunan.

Peluang destinasi wisata daerah dan bisa diambil contoh pada daerah Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat, karena letak geografis Kabupaten Bima cukup strategis, dan dijadikan sebagai transit point para wisatawan yang berkunjung ke Pulau Lombok dan Pulau Komodo NTT, karena berada di tengah Pulau Lombok dan Pulau Komodo NTT. Potensi daerah Kabupaten Bima cukup besar di dalam mendatangkan wisatawan, di sisi lain memiliki produk wisata alam dan budaya yang cukup beragam, secara letak geografis Kabupaten Bima sangat strategis

yaitu pada segitiga emas objek pariwisata Internasional, yaitu di antara Pulau Bali dan Pulau Lombok sebelah barat, sedangkan Pulau Komodo dan Pulau Flores sebelah timur, serta Tanah Toraja dan Sulawesi di bagian utara, sehingga Kabupaten Bima juga merupakan tempat transit para wisatawan yang akan berkunjung ke beberapa destinasi yang ada di sekitaran Kabupaten Bima karena diapit oleh objek wisata yang berkelas Internasional. Hal ini tentu akan lebih memberi pengaruh terhadap pengembangan objek-objek wisata khususnya untuk pengembangan pariwisata olahraga.

Penataan kawasan untuk pengembangan pariwisata guna untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis. (Bernini & Francesca, 2015), aspek demografis memiliki pengaruh kuat pada perilaku pariwisata dan berdampak pada kelompok usia dalam melakukan perjalanan pariwisata. Dengan menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan satu sektor antara daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas (Kartikaningdyah, 2013).

Destinasi merupakan suatu tempat yang dikunjungi dengan waktu yang signifikan selama perjalanan seseorang dibandingkan dengan tempat lainnya yang dilalui selama perjalanannya (misalnya daerah transit). Suatu tempat akan memiliki batas-batas tertentu baik secara aktual maupun hukum. Menurut Richardson dan Fluker (2004: 48) destinasi pariwisata didefinisikan sebagai tempat signifikan untuk dikunjungi dalam perjalanan, dengan beberapa bentuk batas aktual atau yang dirasakan.

Pengembangan pariwisata olahraga berdasarkan sumber daya alam di Kabupaten Bima tidak lepas dari keamanan juga sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke sebuah destinasi wisata. Tingkat keamanan di objek wisata Kabupaten Bima memang masih dibidang rawan sesuai dengan hasil wawancara dan

observasi lapangan peneliti. Melihat tingkat keamanan yang rawan di objek wisata Kabupaten Bima, harusnya Pemerintah Kabupaten Bima khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Bima bekerja sama dengan pihak keamanan seperti Kepolisian maupun TNI untuk membantu pengamanan objek wisata yang ada di Kabupaten Bima, dengan memanfaatkan Babinsadan Babinkamtibmas di setiap Desa yang memiliki objek wisata sebagai mengawasi keamanan bagi wisatawan yang berkunjung. Dengan keamanan yang masih rawan di beberapa objek wisata maka wisatawan akan ragu dan takut untuk berkunjung ke objek wisata yang kurang aman karena wisatawan tidak nyaman dengan objek wisata yang rawan dari keamanan, seperti perampokan di jalan sampai kehilangan sepeda motor di objek wisata.

Selain memanfaatkan pihak keamanan dari Kepolisian dan TNI Pemerintah Kabupaten Bima juga memanfaatkan dan memaksimalkan keberadaan pemuda-pemuda yang ada di setiap Desa yang memiliki objek wisata untuk membentuk Pokdarwis sebagai pengelola objek wisata dan membantu mengawasi keamanan yang ada di kawasan objek wisata yang dibidang rawan dari keamanan, dengan hal demikian maka di setiap objek wisata Kabupaten Bima akan aman dari perampokan maupun pencurian motor. Seperti di Pantai Lariti beberapa tahun yang lalu, Pantai Lariti terkenal oleh wisatawan objek wisata yang tidak aman dan nyaman karena sering terjadi pemungutan parkir liar, perampokan di daerah kawasan objek wisata Pantai Lariti dan sampai sering terjadi curanmor.

Melihat seringnya kejadian kejahatan yang membuat wisatawan tidak nyaman maka Pemerintah Desa bekerja sama dengan pihak keamanan Desa dan Pemuda untuk membentuk tim keamanan, dengan dibuatakan Kelompok Sadar Wisata sebagai pengelola dan membantu keamanan, sehingga wisatawan yang berkunjung ke Pantai Lariti meningkat secara signifikan karena

keamanan dan pengelolaan yang sudah baik dan terstruktur dan wisatawan merasa aman dan nyaman untuk menikmati keindahan alam Pantai Lariti.

Terlepas dari keamanan yang dilihat dari kejahatan dan yang harus diperhatikan, namun selain itu yang harus diperhatikan juga dalam keamanan adalah keselamatan dalam melakukan aktivitas wisata olahraga seperti disaat melakukan berenang, *flying fox*, *river tubing*, dan lain sebagainya. Di kawasan objek wisata Kabupaten Bima peneliti tidak menemukan tim SAR maupun jasa P3K untuk mengantisipasi terjadinya kecelakaan dalam aktivitas wisata olahraga seperti tenggelam, jatuh dari *flying fox*, dan untuk jasa penyediaan obat. (Laing, 2018), bahwa mengeksplorasi wilayah baru, mengambil risiko, berani dalam konsepsi dan pelaksanaannya, dan mendorong kolaborasi baik lintas budaya, pariwisata dan kerangka keilmuan lain.

Pemerintah Kabupaten Bima harapannya untuk lebih diprioritaskan terkait keselamatan wisatawan yang melakukan aktivitas wisata olahraga dengan menyediakan tim SAR dan jasa P3K yang bertugas sebagai tim keselamatan bagi wisatawan yang melakukan aktivitas wisata olahraga sehingga wisatawan akan merasa nyaman ketika melakukan aktivitas wisata olahraga. Karena wisatawan akan berkunjung di objek wisata tidak hanya melihat daya tarik dari keindahan alam yang dimiliki objek wisata tersebut, tetapi wisatawan lebih memperhatikan tingkat keamanan dan kenyamanan wisatawan sebagai daya tarik wisata dalam menikmati keindahan alam, sehingga wisatawan akan menjadi nilai daya tarik tersendiri dengan tingkat keamanan, keselamatan dan kenyamanan yang menjamin.

Pendukung pengembangan pariwisata olahraga selain dari keamanan salah satunya adalah fasilitas di destinasi wisata. Fasilitas sangat penting dalam pengembangan pariwisata olahraga, karena fasilitas sebagai penunjang daya tarik wisatawan untuk berkunjung.

Fasilitas yang diantaranya adalah sarana dan prasarana yang tersedia di tempat pariwisata Kabupaten Bima. (Ma & Hassink, 2013), untuk lebih mengembangkan pariwisata secara substansial diperlukan pengetahuan tentang evolusi kawasan wisata dan fasilitas wisata, diperlukan analisis yang lebih sistematis dan teoretis sehingga melahirkan kawasan yang revolusioner dengan potensi yang baik untuk memadai fasilitas yang ada.

Fasilitas yang dimiliki Kabupaten Bima di setiap objek wisata sudah terbilang cukup memadai, walaupun masih ada objek wisata yang belum memiliki sarana dan prasarana sebagai pendukung aktivitas wisata bagi wisatawan yang menikmati objek wisata. Melihat dari objek wisata masih ada yang memiliki sarana dan prasarana harapannya Pemerintah Kabupaten Bima memperhatikan dan memprioritaskan sarana dan prasarana untuk objek wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pariwisata olahraga, seperti di objek wisata Nisa Bea yang belum memiliki sarana dan prasarana sebagai pendukung aktivitas wisata olahraga karena Nisa Bea memiliki potensi sumber daya alam untuk pengembangan pariwisata olahraga sebagai aktivitas *snorkeling*, *freediving*, dan *diving*.

Dengan sarana dan prasarana yang memadai tentu wisatawan akan meningkat karena dengan sarana dan prasaran yang memadai di kawasan objek wisata menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung, dengan adanya sarana dan prasaran seperti toilet, kamar mandi, Mushola, maupun ruang ganti. (Ningsih, 2014) dalam hasil penelitiannya mendapatkan faktor utama bagi kekuatan wisata alam adalah potensi wisata alam yang tinggi baik dari segi *landskap*, flora, fauna dan pemandangan alam. Sehingga pariwisata olahraga dikenal adanya taman rekreasi yang menyediakan tempat dan berbagai jenis fasilitas untuk memberikan kesegaran jasmani dan rohani yang mengandung unsur hiburan, pendidikan, kebudayaan sebagai usaha pokok di

suatu kawasan tertentu dan dapat dilengkapi dengan jasa pelayanan makanan dan minuman serta akomodasi. Pariwisata olahraga adalah sebuah sinergi fenomena yang lebih dari sekedar gabungan sederhana antara olahraga dan pariwisata, (Weed, M. E. and Bull, 2004).

Pengembangan pariwisata olahraga sangat penting diperhatikan dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata adalah kebersihan, karena dengan tempat wisata yang bersih akan membuat wisatawan merasa nyaman dalam aktivitas wisata dan menjadi daya tarik tersendiri wisatawan untuk berkunjung ketika destinasi wisata terlihat bersih. (Hales & Jennings, 2017), mengembangkan pemahaman baru melalui pengembangan pariwisata diperlukan konsep baru sebagai dasar dalam keberlanjutan dalam pengembangannya. Pemerintah Kabupaten Bima melalui Dinas Lingkungan Hidup yang bertanggung jawab terkait kebersihan di wilayah Kabupaten Bima belum maksimal untuk mengantisipasi sampah yang berada di objek wisata Kabupaten Bima, karena masih terlihat di beberapa objek wisata yang terdapat sampah berserakan dan belum dimaksimalkan tempat sampah di setiap kawasan objek wisata. Selain itu, kesadaran pengunjung untuk menjaga kebersihan lingkungan objek wisata yang belum ada sehingga masih ada wisatawan yang membuang sampah sembarangan walaupun sudah disediakan tempat sampah. (Kantola, Uusitalo, Nivala, & Tuulentie, 2018), Pemerintah daerah memiliki pemahaman yang memadai tentang apa yang disukai atau dibutuhkan wisatawan dan bagaimana kepentingan masyarakat lokal dapat diintegrasikan dalam perencanaan pariwisata.

Kesadaran wisatawan yang berkunjung ke objek wisata untuk menjaga kebersihan sangatlah penting, karena untuk keindahan alam dan lingkungan wisata akan terlihat bersih, nyaman, dan indah ketika wisatawan mampu menjaga kebersihan. Sisi lain

kebersihan juga menjadi nilai tambahan daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata sehingga wisatawan akan nyaman ketika menikmati keindahan alam wisata. Dampak negatif dari wisatawan yang tidak menjaga kebersihan yaitu akan terjadi pencemaran lingkungan, sehingga akan mengakibatkan lingkungan yang tidak sehat untuk kawasan wisata maupun masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan objek wisata tersebut. Sehingga Pemerintah Kabupaten Bima dan para penggiat wisata di Kabupaten Bima untuk memperhatikan kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan objek wisata yang sudah berkembang maupun yang akan dikembangkan sebagai pariwisata olahraga. Pemangku kepentingan mengembangkan potensi pariwisata harus ideal dalam proses perencanaan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (Donald Getz, 2008).

Akses jalan merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan pariwisata olahraga, karena dengan ketersediaan akses jalan yang memadai akan membantu pengunjung untuk dapat mencapai lokasi objek wisata. Akses jalan yang ada di Kabupaten Bima sudah cukup memadai, baik jalur udara, darat, dan laut. Hal tersebut sangat didukung dengan adanya Bandar Udara Sultan M.Salahudin, Terminal Bima, Pelabuhan Bima dan Pelabuhan Sape sebagai penghubung antar Kecamatan, Kabupaten, Kota, dan Propinsi. Sedangkan akses jalan yang menuju destinasi wisata Kabupaten Bima menggunakan jalur darat dan jalur laut. Jalur darat untuk menuju destinasi wisata yang ada di Kabupaten Bima cukup memadai, namun masih ada beberapa akses jalan yang belum diaspal dan masih jalan tanah sehingga terkadang membuat kesulitan wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata yang berpotensi dikembangkan sebagai pariwisata olahraga. Perubahan dalam penggunaan lahan untuk pariwisata dan rekreasi telah didorong oleh pergeseran sosio-demografis, peningkatan waktu dan pendapatan yang dapat dibuang, perubahan teknologi,

perkembangan transportasi melalui sistem kebijakan pemerintahan (Williams & Shaw, 2009).

Pemerintah Kabupaten Bima lewat tanggung jawab Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat lebih memprioritaskan pembangunan akses jalan yang bisa dikembangkan sebagai pariwisata olahraga karena dengan baiknya akses jalan menuju destinasi wisata akan meningkatkan kunjungan wisatawan di objek wisata Kabupaten Bima, selain akses jalan darat Pemerintah juga memperhatikan akses jalan laut untuk menuju destinasi wisata laut, melihat objek wisata Kabupaten Bima ada beberapa objek wisata laut sehingga akan memudahkan wisatawan berkunjung ke destinasi wisata laut. (Shipway, 2012) kebijakan pemerintah secara komprehensif pada pengembangan pariwisata olahraga merupakan eksplorasi ruang lingkup dan keragaman hubungan antara olahraga dan pariwisata yang berfokus pada manifestasi ruang dan waktu.

Akses jalan yang menjadi pendukung dalam akses menuju destinasi wisata adalah sarana transportasi, menurut Chafid Fandeli (2002:176) ketersediaan alat transportasi yang banyak dan beragam menjamin keselamatan dan sangat membantu perjalanan wisatawan. Hal yang sangat penting dalam alat transportasi ini adalah jaminan keselamatan, karena wisatawan sangat peduli akan keamanan dan keselamatan diri dalam perjalanan berwisata. Dengan melihat kondisi angkutan umum yang terbatas dalam beroperasi dan harapan pemerintah dan swasta akan adanya peningkatan perkembangan pariwisata alam, maka Pemerintah Kabupaten Bima perlu untuk memperhatikan penyediaan transportasi yang memadai. Hal ini didasarkan bahwa tidak semua wisatawan menggunakan kendaraan pribadi dan atau menyewa kendaraan, namun biasanya ada pula wisatawan *back packer* yang banyak menggunakan kendaraan umum untuk berkunjung ke objek wisata di Kabupaten Bima.

Dukungan pemerintah sangat berperan dalam pengembangan pariwisata olahraga, melihat dari potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Bima sangat besar untuk dikembangkan sebagai pariwisata olahraga, tetapi pemerintah Kabupaten Bima belum memiliki perhatian besar dalam pengembangan pariwisata khususnya pariwisata olahraga walaupun sudah memulai merancang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Bima. Selain itu Pemerintah Kabupaten Bima lebih memberdayakan masyarakat untuk ikut berperan dalam pengembangan pariwisata olahraga, dalam hal menggerakkan masyarakat dengan kemampuan sumber daya yang dimiliki masyarakat di kawasan destinasi wisata tersebut.

Pada dasarnya tujuan dari pengembangan pariwisata harus selaras dengan harapan masyarakat setempat, maka suara masyarakat harus diperhitungkan dan dipertimbangkan oleh Pemerintah dalam penetapan tujuan pariwisata, karena suara masyarakat setempat menggambarkan juga seberapa besar ketertarikan masyarakat akan hadirnya pariwisata di tengah masyarakat. Dengan memadukan harapan masyarakat dan konsep pariwisata yang akan diterapkan oleh pemerintah, diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat setempat. Pariwisata merupakan sektor pembangunan, pemerintah mencoba mengoordinasikan perencanaan dengan tujuan pembangunan nasional (Kamble & Bouchon, 2014). Pemerintah daerah memiliki pemahaman yang memadai tentang apa yang disukai atau dibutuhkan wisatawan dan bagaimana kepentingan masyarakat lokal dapat diintegrasikan dalam perencanaan pariwisata (Kantola et al., 2018). Pembuat kebijakan juga harus memahami bahwa pariwisata olahraga akan selalu memiliki dampak positif maupun negatif terhadap masyarakat setempat.

Pemerintah Kabupaten Bima Melalui Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Bima adalah untuk:

1. Merancang sebuah Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah yang Komprehensif, terpadu dan berkelanjutan serta berdaya saing yang sesuai dengan karakteristik fisik dan non fisik daerah, serta nilai-nilai agama dan budaya masyarakat setempat.
2. Memberikan arah kebijakan dalam membangun kepariwisataan yang dilandasi dengan kebijakan pembangunan serta memberikan pedoman tentang perencanaan yang dibutuhkan dalam pembangunan pariwisata.
3. Memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai pembangunan potensi kebudayaan dan pariwisata yang meliputi daya tarik wisata, usaha sarana wisata, usaha jasa wisata dan usaha lain pendukung pariwisata.
4. Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Bima dapat menjadi acuan bagi seluruh stakeholder pariwisata agar dapat bekerjasama secara positif dalam mekanisme kerjasama untuk pembangunan kepariwisataan.

Pemerintah Kabupaten Bima juga berencana mengembangkan pariwisata khususnya pariwisata olahraga yang dilihat dari potensi sumber daya alam yang dimiliki, namun belum memiliki kerjasama dengan pihak swasta maupun investor yang berperan untuk mengembangkan pariwisata khususnya pariwisata olahraga, sehingga dapat membantu Pemerintah untuk mengembangkan pariwisata olahraga yang ada di destinasi wisata Kabupaten Bima. (Pastras & Bramwell, 2013), Pemerintah seringkali menonjol dalam pembuatan kebijakan pariwisata, keterlibatan pemerintah dalam mengoordinasi dan mengarahkan

pada kebijakan sektor publik dan swasta antara tingkat pemerintahan nasional, regional dan lokal.

Pengembangan pariwisata olahraga juga tidak hanya mempersoalkan keuntungan dari sisi pariwisata saja, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan masyarakat. Dengan adanya kesempatan dari pemerintah untuk berusaha atau keterlibatan langsung dari aktivitas wisata setidaknya memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, terutama bagi peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Sesuai dengan hasil penelitian dari (Edwards, 2013), bahwa pengembangan Pariwisata olahraga telah menunjukkan kemanjuran dalam membangun keterampilan, pengetahuan, dan sumber daya lokal, meningkatkan kohesi sosial, memfasilitasi struktur dan mekanisme untuk dialog masyarakat, pengembangan kepemimpinan, dan mendorong partisipasi masyarakat. Dalam pengembangan pariwisata olahraga yang sangat mendasar adalah kesadaran masyarakat itu sendiri untuk membangun daerahnya. Pemberian pengarahan dan pengetahuan kepada masyarakat terhadap pengembangan pariwisata olahraga yang akan dilakukan tentunya akan mempercepat timbulnya kesadaran tersebut. Dengan kesadaran yang dimiliki masyarakat, diharapkan agar masyarakat menyadari akan manfaat dari pada kehadiran pariwisata olahraga itu sendiri, sehingga akan membawa kesejahteraan bagi masyarakat.

(Bagri & Kala, 2016), menunjukkan dalam hasil penelitiannya bahwa masyarakat harus memahami sejauh mana dampak pariwisata di daerah yang berhubungan dengan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan. Partisipasi masyarakat merupakan hal yang menjadi pusat perhatian dalam pengembangan pariwisata olahraga. Masyarakat Kabupaten Bima belum terlihat betul partisipasi masyarakat sepenuhnya dalam pengembangan pariwisata olahraga dan menerima keberadaan objek-objek wisata yang ada di Kabupaten Bima.

Pemerintah Kabupaten Bima juga belum sepenuhnya bekerja sama dengan pihak masyarakat untuk pengembangan pariwisata khusus pariwisata olahraga, terlihat kurang dilibatkan masyarakat untuk mengelola objek wisata walaupun ada beberapa objek wisata yang sudah memiliki Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang dibentuk oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bima, tetapi tidak semua objek wisata memiliki Pokdarwis sehingga masyarakat yang berada di sekitar objek wisata yang tidak memiliki Pokdarwis kurang mendukung adanya objek wisata yang dikembangkan oleh pemerintah. Sehingga kecil kemungkinan bahwa masyarakat bisa memperoleh tujuan dan harapannya dari aktivitas wisata, apalagi bisa terlibat langsung di dalam aktivitas wisata, begitu pula dalam hal perolehan manfaat yang lebih penting yaitu mendidik masyarakat akan bagaimana pariwisata, bentuk dan pengelolaannya serta bagaimana masyarakat mampu menyikapi pandangan negatif masyarakat Kabupaten Bima terhadap manfaat pariwisata, karena selama ini beberapa masyarakat Kabupaten Bima menganggap bahwa pariwisata bisa merusak kearifan lokal masyarakat Kabupaten Bima dan menurunkan nilai religius dengan datangnya wisatawan mancanegara yang berbusana kurang sopan yang dianggap oleh masyarakat Kabupaten Bima.

Peran masyarakat sangat berpengaruh dalam pengembangan pariwisata olahraga. Jika dilihat dari letak geografis Kabupaten Bima merupakan area yang sangat strategis, hal ini dikarenakan oleh adanya Pelabuhan penyebrangan Ferry yang menuju ke beberapa daerah NTT, selanjutnya berdekatan dengan objek-objek wisata Internasional yang diantaranya Taman Nasional Pulau Komodo, Danau Kelimutu 3 warna, serta wisata lainnya, dan selanjutnya Kabupaten Bima sebagai daerah transit para wisatawan yang akan melewati Nusa Tenggara. Hal ini merupakan peluang bagi Kabupaten Bima untuk menggerakkan masyarakatnya, dalam hal ini memberdayakan masyarakat dengan memberi peluang dan

kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi pada pengembangan pariwisata olahraga yang mampu memberi manfaat kepada masyarakat lokal, dengan membuka lowongan kerja di kawasan destinasi wisata seperti berjualan oleh-oleh khas dikawasan destinasi wisata, *tour guide*, taxi wisata, dan lain sebagainya. Hal ini tentu bisa memberi perubahan bagi masyarakat kawasan destinasi wisata Kabupaten Bima terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat.

Potensi pengembangan pariwisata olahraga di Kabupaten Bima dilihat dari keadaan fisik alam sangat berpotensi, mengingat beberapa peluang yang dimiliki Kabupaten Bima di dalam mengembangkan pariwisata olahraga, hal ini didukung oleh; (a) letak Kabupaten Bima yang sangat strategis yaitu pada posisi segitiga emas objek wisata yang cukup terkenal antaranya Bali, Lombok, Komodo, dan Tanah Toraja; (b) wisatawan yang berkunjung ke Pulau Komodo, Flores, dan Sumba, yang melintasi rute transportasi darat dari Bali dan Lombok akan melewati Kabupaten Bima (Pelabuhan penyebrangan Kapal Ferry) dan bahkan akan menginap sebagai tempat transit; (c) dengan berubahnya status Pulau Lombok menjadi destinasi tingkat ke dua setelah Pulau Bali, dan Kabupaten Bima ditetapkan oleh Gubernur NTB sebagai Desa Wisata yang terdapat sepuluh desa yang dijadikan sebagai desa wisata. Oleh karena itu akan memberi kemudahan bagi Kabupaten Bima melakukan kegiatan promosi, mengingat Pulau Lombok dan Kabupaten Bima merupakan satu destinasi dalam wilayah Provinsi NTB, serta akses dari Pulau Lombok dan Pulau Bali menuju Kabupaten Bima bisa dikatakan sangat lancar dan rutin melihat keberadaan terminal bus, bandar udara, dan pelabuhan.

Dampak sosial budaya yang muncul atau yang dirasakan warga sekitar daripembangunan kawasan wisata olahraga, menunjukkan bahwa masyarakat sekitardan pengunjung yang

datang memanfaatkan kondisi alam dan juga bertujuan untuk berolahraga. Dampak ekonomi yang muncul atau yang dirasakan wargasekitar mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, dan penciptaan lapangan kerja. Dampak lingkungan yang muncul atau yang dirasakan wargasekitar dari pembangunan kawasan wisata olahraga, yaitu dapat menumbuhkan niat warga sekitar untuk melestarikan lingkungan, menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang bersih, dan menjaga keindahan lingkungan.

Lingkungan sangat dijaga dan dilestarikan demi mempertahankan bahkan menaikkan minat pengunjung. Dalam konsep pengembangan pariwisata olahraga di wilayah Kabupaten Bima dibutuhkan perencanaan wilayah dengan memperhatikan pengembangan tanah bagi sektor rekreasi. Dibutuhkan desentralisasi pemerintah Kabupaten Bima agar pembangunan sektor rekreasi seperti wisata olahraga dapat meratakan pembangunan yang ada di Wilayah Kabupaten Bima, sehingga mampu membuat peningkatan kemakmuran terhadap wilayah lain disekitarnya. Oleh karena itu perlu memperhatikan tujuan strategi pengembangan wisata. Dalam upaya optimalisasi fungsi objek wisata olahraga di Kabupaten Bima perlu diupayakan pengembangan pendidikan pelatihan pengelolaan melalui pengembangan sistem interpretasi objek wisata olahraga dan kerjasama dengan instansi terkait termasuk lembaga-lembaga pendidikan, penelitian, penerangan masyarakat, dan lain-lain. Perlu dikembangkan sistem kemitraan dengan pihak swasta, lembaga swadaya masyarakat yang ada, dalam rangka mendukung optimalisasi pengembangan objek pariwisata olahraga.

Pengembangan objek wisata alam merupakan bagian dari pengembangan pariwisata daerah dan pengembangan wilayah pada umumnya yang secara langsung maupun tidak langsung memberi manfaat lebih bagi masyarakat setempat. Peranan pemerintah

daerah dalam pengembangan objek wisata olahraga di Kabupaten Bimadengen melaksanakan koordinasi, perencanaan, pelaksanaan serta monitoring pengembangan wisata olahraga. Seperti yang dikatakan oleh Sedarmayanti & Gumelar S.S, Lia Afriza (2018: 21-23) bahwa terdapat enam tingkatan atau tahapan dalam pembangunan pariwisata. Ke enam tahapan tersebut adalah:

1. Tahap Penemuan (*Exploration*)

Potensi pariwisata berada pada tahapan identifikasi dan menunjukkan destinasi memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik atau destinasi wisata karena didukung oleh keindahan alam yang masih alami, daya tarik wisata alamiah masih sangat asli, pada sisi lainnya telah ada kunjungan wisatawan dalam jumlah kecil dan mereka masih leluasa dapat bertemu dan berkomunikasi serta berinteraksi dengan penduduk lokal.

2. Tahap Pelibatan (*Involvement*)

Pada tahap pelibatan, masyarakat lokal mengambil inisiatif dengan menyediakan berbagai pelayanan jasa untuk para wisatawan yang mulai menunjukkan tanda-tanda peningkatan dalam beberapa periode. Masyarakat dan pemerintah lokal sudah mulai melakukan sosialisasi atau periklanan dalam skala terbatas, pada musim atau bulan atau hari-hari tertentu misalnya pada liburan sekolah terjadi kunjungan wisatawan dalam jumlah besar, dalam kondisi ini pemerintah lokal mengambil inisiatif untuk membangun infrastruktur pariwisata namun masih dalam skala dan jumlah yang terbatas.

3. Tahap pengembangan (*Development*)

Pada tahapan ini, telah terjadi kunjungan wisatawan dalam jumlah besar dan pemerintah sudah berani mengundang investor nasional atau internasional untuk menanamkan modal di kawasan wisata yang akan dikembangkan.

Perusahaan asing (MNC) *Multinational company* telah beroperasi dan cenderung menggantikan perusahaan lokal yang telah ada, artinya usaha kecil yang dikelola oleh penduduk lokal mulai tersisih hal ini terjadi karena adanya tuntutan wisatawan global yang mengharapkan standar mutu yang lebih baik.

4. Tahap konsolidasi (*Consolidation*)

Pada tahap ini, sektor pariwisata menunjukkan dominasi dalam struktur ekonomi pada suatu kawasan dan ada kecenderungan dominasi jaringan internasional semakin kuat memegang peranannya pada kawasan wisata atau destinasi tersebut. Kunjungan wisatawan masih menunjukkan peningkatan yang cukup positif namun telah terjadi persaingan harga diantara perusahaan sejenis pada industri pariwisata pada kawasan tersebut.

5. Tahap stagnasi (*Stagnation*)

Pada tahapan ini, angka kunjungan tertinggi telah tercapai dan beberapa periode menunjukkan angka yang cenderung stagnan. Walaupun angka kunjungan masih relative tinggi namun destinasi sebenarnya tidak menarik lagi bagi wisatawan. Wisatawan yang masih datang adalah mereka yang termasuk *repeater guest* atau mereka yang tergolong wisatawan yang loyal dengan berbagai alasan.

6. Tahap penurunan atau peremajaan (*Decline/Rejuvenation*)

Setelah terjadi Stagnasi, ada dua kemungkinan bisa terjadi pada kelangsungan sebuah destinasi. Jika tidak dilakukan usaha-usaha keluar dari tahap stagnasi, besar kemungkinan destinasi ditinggalkan oleh wisatawan dan mereka akan memilih destinasi lainnya yang dianggap lebih menarik. Destinasi hanya dikunjungi oleh wisatawan domestik saja itupun hanya ramai pada akhir pekan dan hari liburan saja.

Pengembangan objek wisata, tentunya terkait dengan pengembangan wilayah yang perlu dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Bima. Pengembangan wilayah merupakan proses perumusan dan pengimplementasian tujuan-tujuan pembangunan dalam skala supra urban. Pembangunan wilayah pada dasarnya dilakukan dengan menggunakan sumberdaya alam secara optimal melalui pengembangan ekonomi lokal, yaitu berdasarkan kepada kegiatan ekonomi dasar yang terjadi pada suatu wilayah. Teori pertumbuhan tidak berimbang memandang bahwa suatu wilayah tidak dapat berkembang bila ada keseimbangan, sehingga harus terjadi ketidakseimbangan. Penanaman investasi tidak mungkin dilakukan pada setiap sektor disuatu wilayah secara merata, tetapi harus dilakukan pada sektor-sektor unggulan yang diharapkan dapat menarik kemajuan sektor lainnya. Sektor yang diunggulkan tersebut dinamakan sebagai *leading sektor*.

Perencanaan pembangunan wilayah semakin relevan dalam mengimplementasikan kebijakan ekonomi dalam aspek kewilayahan. Iwan Nugroho dan Rokhmin Dahuri (2004: 7), menyimpulkan tiga pilar penting dalam proses pembangunan wilayah, yaitu: 1) Keunggulan komparatif (*imperfect mobility of factor*). Pilar ini berhubungan dengan keadaan ditemukannya sumber-sumber daya tertentu yang secara fisik relatif sulit atau memiliki hambatan untuk digerakkan antar wilayah. Sejauh ini karakteristik tersebut senantiasa berhubungan dengan produksi komoditas dari sumber daya alam, antara lain pertanian, perikanan, pertambangan, kehutanan, dan kelompok usaha sektor primer lainnya; 2) Aglomerasi (*imperfect divisibility*). Pilar aglomerasi merupakan fenomena eksternal yang berpengaruh terhadap pelaku ekonomi berupa meningkatnya keuntungan ekonomi secara spasial. Hal ini terjadi karena berkurangnya biaya-biaya produksi akibat penurunan jarak dalam pengangkutan

bahan baku dan distribusi produk; 3) Biaya transport (*imperfect mobility of good and service*). Pilar ini adalah yang paling kasat mata mempengaruhi aktivitas perekonomian. Implikasinya adalah biaya yang terkait dengan jarak dan lokasi tidak dapat lagi diabaikan dalam proses produksi dan pembangunan wilayah.

B. Kelebihan Alam untuk Pengembangan Pariwisata Olahraga

Kelebihan alam untuk pengembangan pariwisata olahraga salahsatunya adalah perencanaan dan pengelolaan daya tarik wisata alam, sosial budaya maupun objek wisata minat khusus harus berdasarkan pada kebijakan rencana pembangunan nasional maupun regional. Jika kedua kebijakan rencana tersebut belum tersusun, tim perencana pengembangan daya tarik wisata harus mampu mengasumsikan rencana kebijakan yang sesuai dengan area yang bersangkutan. Suatu daya tarik wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, syarat-syarat tersebut adalah:

1. What to See

Tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “*entertainment*” bagi wisatawan. *What to see* meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata.

2. What to Do

Tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama ditempat itu.

3. *What to Buy*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk di bawa pulang ke tempat asal.

4. *What to Arrived*

Akses jalan, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ketempat tujuan wisata tersebut.

5. *What to Stay*

Wisatawan akan tinggal untuk sementara selama berlibur, diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya.

Pariwisata dapat dikatakan berkembang apabila terdapat banyak wisatawan yang melakukan perjalanan wisata ke suatu daerah tujuan pariwisata. Namun seorang akan melakukan perjalanan wisata tergantung adanya dorongan yang berasal dari beberapa faktor, antara lain dari diri sendiri maupun yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor-faktor yang dapat mendorong seorang wisatawan melakukan perjalanan wisata, dikarenakan antara lain:

1. Adanya waktu luang yang diberikan oleh perusahaan atau kantor, sesuai dengan peraturan perundangan tentang ketenagakerjaan.
2. Peningkatan pendapatan masyarakat yang lebih baik sehingga memiliki tabungan.
3. Perkembangan teknologi dibidang transportasi semakin baik yang memberikan pelayanan cepat, murah, nyaman, dan aman.
4. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sebagai sarana yang memberikan informasi tentang kepariwisataan dunia.
5. Tingkat pendidikan masyarakat yang semakin tinggi akan berpengaruh pada rasa keingintahuan yang dilanjutkan dengan perjalanan.

6. Pola kerja modern yang penuh ketegangan, memerlukan kegiatan untuk mengurangi rasa jenuh dan bosan melalui kegiatan rekreasi.
7. Pola kerja yang membutuhkan perjalanan yang bersifat kedinasan, kegiatan perjalanan kedinasan ini umumnya sisa waktu dapat digunakan untuk berwisata.
8. Kegiatan pemasaran yang bertujuan memperkenalkan dan mempromosikan pariwisata untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Pariwisata mempunyai faktor-faktor yang dapat membentuk daya tarik yang dapat membuat para pengunjung tertarik untuk mengunjungi suatu tempat wisata. Faktor-faktor yang dapat membentuk daya tarik dalam suatu tempat wisata antara lain:

1. Daya tarik wisata yang bisa berbasis utama pada alam, budaya, atau minat khusus.
2. Akomodasi, aksesibilitas, dan transportasi.
3. Fasilitas umum.
4. Fasilitas pendukung pariwisata.
5. Masyarakat sebagai tuan rumah dari suatu destinasi.

Faktor pembentuk daya tarik wisata lain yang berfungsi untuk pengembangan suatu daerah tujuan wisata atau kawasan wisata olahraga, yang mendorong wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata pada kelebihan alam adalah:

1. Daya tarik wisata yang ada di destinasi wisata (*attraction*).
2. Fasilitas dan pelayanan yang ada di destinasi wisata (*amenities*).
3. Kemudahan untuk mencapai destinasi wisata (*accessibilities*).
4. Keramahmatan yang ditawarkan di destinasi wisata (*hospitality*).

Kelebihan alam yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata alam untuk wisata olahraga:

1. Keajaiban dan keindahan alam.

2. Keragaman flora.
3. Keragaman fauna.
4. Kehidupan satwa liar.
5. Vegetasi alam.
6. Ekosistem yang belum terjamah manusia.
7. Rekreasi perairan (danau, air terjun, sungai, pantai, *river tubing*).
8. Lintas alam (*tracking, rafting, flying fox*, dll.).
9. Objek megalitik.
10. Suhu dan kelembaban udara yang nyaman.
11. Curah hujan yang normal.

Uraian di atas diketahui bahwa terdapat faktor-faktor yang membuat suatu tempat wisata itu menjadi menarik. Faktor-faktor tersebut merupakan suatu potensi yang dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk datang berkunjung ke tempat wisata. Salah satu faktor pembentuk daya tarik wisata adalah transportasi yang merupakan faktor utama dalam suatu pariwisata karena transportasi merupakan sarana untuk menuju tempat wisata tersebut. Jika sistem transportasi bagus maka wisatawan akan merasa nyaman bila berwisata disana begitu pula dengan sistem akomodasi maupun sarana pengunjang lain seperti tempat ibadah, toilet, dan prasarana seperti air bersih dan telepon umum.

Potensi pengembangan pariwisata sangat terkait dengan lingkungan hidup dan sumberdaya. Menurut Chafid Fandeli (2002: 48-49), sumberdaya pariwisata adalah unsur fisik lingkungan yang statik adalah hutan, air, lahan, margasatwa, tempat-tempat untuk bermain, berenang dan lain-lain. Oleh karena itu pariwisata sangat terkait dengan keadaan lingkungan dan sumberdaya. Indonesia yang memiliki keragaman sumberdaya yang tersebar pada ribuan pulau, dengan lautannya yang luas memiliki potensi yang baik untuk kegiatan pariwisata. Kabupaten Bima yang memiliki sumber daya alam yang unik, memiliki nilai tersendiri dalam

mengembangkan potensi alam wisata olahraga. Salah satu daya tarik wisata yaitu daya tarik wisata alam. Daya tarik ini adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya.

Potensi wisata alam menurut Sedarmayanti, Gumelar S.S, & Lia Afriza (2018: 38) dapat dibagi menjadi 4 kawasan yaitu: (a) flora fauna; (b) keunikan dan kekhasan ekosistem, misalnya ekosistem pantai dan ekosistem hutan bakau; (c) gejala alam, misalnya kawah, sumber air panas, air terjun dan danau; dan (d) budidaya sumber daya alam, misalnya sawah, perkebunan, peternakan, usaha perikanan. Pengembangan pariwisata di Kabupaten Bima tidak terlepas dari kerja sama intensif yang terjalin antara Dinas Pariwisata dan Warga sekitar kawasan yang tergabung dalam Pokdarwis. Beberapa langkah yang sudah dilakukan, di antaranya membangun kesadaran wisata dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip kemitraan antara masyarakat, swasta dan pemerintah. Peran aktif warga sekitar dalam mengelola wisata, seperti tenaga kerja dan pelaku usaha. Kelestarian budaya dipelihara dengan baik dalam upaya menjadikan daya tarik wisata.

Pengembangan objek wisata alam sangat erat kaitannya dengan peningkatan produktifitas sumber daya hutan dalam konteks pembangunan ekonomi, sehingga selalu dihadapkan pada kondisi interaksi berbagai kepentingan yang melibatkan aspek kawasan hutan, pemerintah daerah, aspek masyarakat, dan pihak swasta di dalam suatu sistem tata ruang wilayah. Kendala pengembangan objek wisata alam berkaitan erat dengan: (a) instrument kebijaksanaan dalam pemanfaatan dan pengembangan fungsi kawasan untuk mendukung potensi objek wisata alam; (b) efektifitas fungsi dan peran objek wisata alam ditinjau dari aspek koordinasi instansi terkait; (c) kapasitas institusi dan kemampuan SDM dalam pengelolaan objek wisata alam di kawasan hutan; dan

(d) mekanisme peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata alam.

Strategi pengembangan objek wisata olahraga meliputi pengembangan:

1. Aspek perencanaan pembangunan objek wisata olahraga yang antara lain mencakup sistem perencanaan kawasan, penataan ruang (tata ruang wilayah), standarisasi, identifikasi potensi, koordinasi lintas sektoral, pendanaan, dan sistem informasi objek wisata alam.
2. Aspek kelembagaan meliputi pemanfaatan dan peningkatan kapasitas institusi, sebagai mekanisme yang dapat mengatur berbagai kepentingan, secara operasional merupakan organisasi dengan SDM dan peraturan yang sesuai dan memiliki efisiensi tinggi.
3. Aspek sarana dan prasarana yang memiliki dua sisi kepentingan, yaitu (1) alat memenuhi kebutuhan pariwisata olahraga; (2) sebagai pengendalian dalam rangka memelihara keseimbangan lingkungan, pembangunan sarana dan prasarana dapat meningkatkan daya dukung sehingga upaya pemanfaatan dapat dilakukan secara optimal.
4. Aspek pengelolaan, yaitu dengan mengembangkan profesionalisme dan pola pengelolaan objek wisata olahraga yang siap mendukung kegiatan pariwisata olahraga dan mampu memanfaatkan potensi objek wisata olahraga.
5. Aspek pengusaha yang memberi kesempatan dan mengatur pemanfaatan objek wisata olahraga untuk tujuan pariwisata yang bersifat komersial kepada pihak ketiga dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat.
6. Aspek pemasaran dengan mempergunakan teknologi tinggi dan bekerja sama dengan berbagai pihak baik dalam negeri maupun luar negeri.

7. Aspek peran serta masyarakat melalui kesempatan-kesempatan usaha sehingga ikut membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
8. Aspek penelitian dan pengembangan yang meliputi aspek fisik lingkungan, dan sosial ekonomi dari objek wisata olahraga.

Pengembangan pariwisata olahraga di Kabupaten Bima harus didukung dengan ketersediaan fasilitas atau sarana prasarana dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai. Pariwisata pada awalnya lebih dipandang sebagai kegiatan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi semata. Padahal, jika dipahami dari sudut pandang yang lebih luas, pariwisata adalah fenomena perjalanan manusia baik secara individual maupun kolektif, dengan berbagai macam motivasi dan tujuan yang melibatkan berbagai macam keperluan. Sarana prasarana di antaranya sarana transportasi, sarana fasilitas olahraga, dan sarana penunjang. Sarana transportasi dapat ditempuh dengan mudah melalui jalur darat, jalur udara maupun laut menggunakan kendaraan bermotor, baik roda dua dan roda empat, pesawat terbang, perahu bermotor, *speed boat*, maupun kapal.

Akses jalan untuk menuju objek wisata Kabupaten Bimajuga relatif mudah dilalui oleh kendaraan bermotor. Berdasarkan uraian di atas, untuk dapat mengembangkan suatu objek menjadi objek pariwisata olahraga ada lima unsur yang harus dipenuhi seperti dibawah ini:

1. *Attractions*

Dalam konteks pengembangan agrowisata, atraksi yang dimaksud adalah, hamparan kebun/lahan pertanian, keindahan alam, dan keindahan taman.

2. *Facilities*

Fasilitas yang diperlukan mungkin penambahan sarana umum, telekomunikasi, hotel dan restoran pada sentra-sentra pasar.

3. *Infrastructure*

Infrastruktur yang dimaksud dalam bentuk sistem pengairan, jaringan komunikasi, fasilitas kesehatan, terminal pengangkutan, sumber listrik dan energi, system pembuangan kotoran/pembuangan air, jalan raya dan system keamanan.

4. *Transportation*

Transportasi umum, bis-terminal, system keamanan penumpang, sistem informasi perjalanan, tenaga kerja, kepastian tarif, peta kota atau objek wisata.

5. *Hospitality*

Keramah-tamahan masyarakat akan menjadi cerminan keberhasilan sebuah sistem pariwisata yang baik.

Salah satu hal penting untuk pengembangan pariwisata olahraga di Kabupaten Bima adalah kemudahan akses jalan untuk menuju objek wisata di Kabupaten Bima. Tidak jarang wisatawan berkunjung ke suatu tempat, atau daerah, karena tertarik oleh kemudahan akses jalan yang dapat diperoleh. Demikian pula sebaliknya tidak kurang wisatawan batal berkunjung ke suatu tempat, daerah, atau negara, karena merasa tidak mendapatkan kemudahan akses jalan menuju objek wisata yang dituju.

Aksesibilitas beberapa kawasan memang masih terbatas, sehingga pengunjung merasa harus berjalan jauh. Kendala inilah yang dapat dijadikan pengelola untuk menjadikan sebagai sarana berolahraga melalui kemas *jogging* atau jalan yang dibuat lebih menarik. Beberapa kawasan juga masih memiliki lahan untuk pengembangan *pariwisata olahraga*, hanya belum dimanfaatkan secara optimal. Peran Dinas Pariwisata dibutuhkan untuk memberikan pendidikan pelatihan kepada pengelola agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan lahan tersebut menjadi kawasan *pariwisata olahraga*.

Pembangunan fasilitas sarana dan prasarana wisata seperti hotel, penginapan, kamar bilas, mushala, tempat parkir, maupun

taman bermain harus ditentukan dalam tata ruang. Pertimbangan utama dalam pembangunan fasilitas sarana dan prasarana adalah upaya untuk menjaga potensi sumber daya alam yang dimiliki agar tidak rusak dan bisa terus dikembangkan, maka dilaksanakan zonasi sebagai bahan pengembangan tata ruang sumber daya alam. Menurut Sedarmayanti, Gumelar S.S, Lia Afriza (2018:43) macam zona yang ditetapkan dalam zonasi, yaitu:

1. *Subdivision zone*

Zona yang ditetapkan di daerah dataran tinggi dan daerah dataran rendah yang dapat dipergunakan untuk bangunan yang tidak terlalu luas.

2. *Intermittent zone*

Zona terputus-putus ini biasanya berupa bangunan dan fasilitas wisata dalam area yang luas.

3. *Public access zone*

Zona yang ditetapkan untuk bangunan publik, seperti area parkir, dermaga perahu dan taman.

4. *Wildernes zone*

Zona ini ditetapkan di kedua ekosistem, yaitu di daratan dan perairan. Zona yang diproteksi ini untuk perlindungan tumbuhan dan hewan. Ekosistem yang dilindungi ini, mempunyai tujuan sebagai tempat migrasi dan persinggahan hewan. Dan harus dapat dijadikan sebagai suaka alam dan sangat bermanfaat bagi pelestarian, seperti halnya terumbu karang.

5. *Buffer zone*

Zona penyangga dimaksudkan untuk dapat memisahkan antara areal yang boleh dibangun dengan di luarnya. Pada umumnya zona penyangga ini dapat menjaga dan memelihara pematangan dan keindahan alam.

C. Keunikan Alam untuk Pengembangan Pariwisata Olahraga

Keunikan alam memiliki ciri khas tersendiri, lebih dilihat dari keunikan alam seperti keunikan pantai, sungai, gunung, dan bukit. Keunikan alam sebagai daya tarik wisatawan, dan untuk mengetahuinya di lapangan, inventarisasi perlu dilakukan pada berbagai:

1. Bentuk alam khas geologi seperti pebukitan, dataran, lembah, sungai, gua, pantai, dan sebagainya.
2. Tata cuaca dan peredaran udara.
3. Tata keairan di bawah, di atas, dan di permukaan bumi.
4. Tumbuhan yang membentuk hutan alam atau hutan binaan di darat atau di air.
5. Hewan liar yang masih hidup secara alami baik di darat, di air, maupun di udara, termasuk hewan piaraan yang dibiarkan hidup bebas di lapangan.

Perencanaan pengembangan pariwisata olahraga dilihat dari keunikan alam yang dapat digunakan merupakan suatu bentuk dan beberapa pengkajian yang matang terhadap kebutuhan dari pada destinasi wisata secara keseluruhan masa sekarang dan masa yang akan datang. Pengembangan keunikan alam sebagai pariwisata olahraga harus memperhatikan azas konservasi, kualitas sumber daya yang dimiliki, dan juga evaluasi terhadap lingkungan destinasi, serta ditambah dengan upaya pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi kerakyatan. Tujuan dari pengembangan pariwisata olahraga itu sendiri adalah mengkonservasi kelebihan maupun keunikan sumber daya alam, keharmonisan dan berwawasan lingkungan, penciptaan lapangan kerja masyarakat lokal, pengembangan ekonomi kerakyatan, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Selain itu mengupayakan pengembangan pariwisata yang berkesinambungan antara objek wisata di daerah dataran tinggi dan objek wisata di daerah dataran

rendah dengan melihat kondisi, karakteristik, dan keunikan objek wisata yang sebagai pengembangan pariwisata olahraga.

Pariwisata merupakan suatu lahan yang sangat baik di dunia industri, khususnya di industri jasa pariwisata. Istilah pariwisata jika dilihat dari segi tujuannya pariwisata dapat diartikan kepergian orang-orang sementara dalam jangka waktu pendek ke tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggal dan pekerjaan sehari-harinya serta kegiatan yang berada di tempat tujuan tersebut yang mencakup kepergian untuk berbagai maksud, termasuk kunjungan sehari-harian atau darmawisata.

Objek pariwisata olahraga yang perlu dikembangkan dilihat dari topografinya atau letak geografisnya yang diantaranya adalah dataran tinggi dan dataran rendah. Potensi daerah dataran tinggi sebagai pengembangan pariwisata olahraga, dalam potensi daerah dataran tinggi terdapat diantaranya adalah wisata gunung, wisata bukit, wisata hutan, dan wisata tebing. Sedangkan potensi daerah dataran rendah sebagai pengembangan industri olahraga pariwisata, dalam potensi daerah dataran rendah terdapat diantaranya adalah wisata pantai, wisata laut, wisata sungai, wisata waduk, wisata berkuda, dan wisata budaya. Dalam potensi sumber daya alam, dari daerah dataran tinggi dan potensi daerah dataran rendah untuk pariwisata olahraganya tidak selamanya untuk dijadikan sebagai daya tarik wisatawan pada setiap saat, namun ada juga pariwisata olahraga yang melihat kondisi cuaca atau musim, ada beberapa pariwisata olahraga yang sebagai daya tarik wisatawan dan yang bisa dilakukan oleh wisatawan disaat musim hujan atau musim kemarau, namun ada juga pariwisata olahraga yang bisa dilakukan sepanjang musim.

Perencanaan pengembangan pariwisata olahraga dilihat dari keunikan alam yang dapat digunakan merupakan suatu bentukan dan beberapa pengkajian yang matang terhadap kebutuhan dari pada destinasi wisata secara keseluruhan masa

sekarang dan masa yang akan datang. Pengembangan keunikan alam sebagai pariwisata olahraga harus memperhatikan azas konservasi, kualitas sumber daya yang dimiliki, dan juga evaluasi terhadap lingkungan destinasi, serta ditambah dengan upaya pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi kerakyatan. (Danny Woo-Sik Choi, 2016) untuk meningkatkan jumlah wisatawan olahraga internasional yang terpenting adalah dengan memperkenalkan keunikan wisata yang dimiliki oleh daerah. Pengembangan Pariwisata Olahraga memerlukan sumber daya manusia yang unggul dan handal dalam mendesain berbagai macam kegiatan olahraga sehingga menjadi atraksi wisata yang layak jual karena memiliki nilai-nilai ekonomi (*economic values*) dan mendatangkan keuntungan daerah. Tujuan dari pengembangan pariwisata olahraga itu sendiri adalah mengkonservasi kelebihan maupun keunikan sumber daya alam, keharmonisan dan berwawasan lingkungan, penciptaan lapangan kerja masyarakat lokal, pengembangan ekonomi kerakyatan, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Selain itu mengupayakan pengembangan pariwisata yang berkesinambungan antara objek wisata di daerah dataran tinggi dan objek wisata di daerah dataran rendah dengan melihat kondisi, karakteristik, dan keunikan objek wisata yang ada di seluruh Kabupaten Bima sebagai pengembangan pariwisata olahraga.

Keunikan alam sebagai daya tarik wisatawan, dan untuk mengetahuinya di lapangan, inventarisasi perlu dilakukan pada berbagai:

1. Bentuk alam khas geologi seperti pegunungan, dataran, lembah, sungai, gua, pantai, dan sebagainya.
2. Tata cuaca dan peredaran udara.
3. Tata keairan di bawah, di atas, dan di permukaan bumi.
4. Tumbuhan yang membentuk hutan alam atau hutan binaan di darat atau di air.

5. Hewan liar yang masih hidup secara alami baik di darat, di air, maupun di udara, termasuk hewan piaraan yang dibiarkan hidup bebas di lapangan. (Soewarno Darsoprajitno: 2013:253-254).

Pengembangan wisata alam yang unik perlu memaknai filosofi tentang apa dan bagaimana yang berhubungan dengan unsur originalitas, otentisitas, kelangkaan dan keunikan alam akan menjadi amat penting bagi pemenuhan perkembangan ekspektasi wisatawan di masa mendatang (Joehastanti, 2012). Perencanaan pengembangan pariwisata olahraga dilihat dari keunikan alam yang dapat digunakan merupakan suatu bentuk dan beberapa pengkajian yang matang terhadap kebutuhan dari pada destinasi wisata secara keseluruhan masa sekarang dan masa yang akan datang. Pengembangan keunikan alam sebagai pariwisata olahraga harus memperhatikan azas konservasi, kualitas sumber daya yang dimiliki, dan juga evaluasi terhadap lingkungan destinasi, serta ditambah dengan upaya pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi kerakyatan.

Tujuan dari pengembangan pariwisata olahraga itu sendiri adalah mengkonservasi kelebihan maupun keunikan sumber daya alam, keharmonisan dan berwawasan lingkungan, penciptaan lapangan kerja masyarakat lokal, pengembangan ekonomi kerakyatan, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Selain itu mengupayakan pengembangan pariwisata yang berkesinambungan antara objek wisata di daerah dataran tinggi dan objek wisata di daerah dataran rendah dengan melihat kondisi, karakteristik, dan keunikan objek wisata yang sebagai pengembangan pariwisata olahraga.

Tujuan utama pengembangan pariwisata adalah agar lebih banyak wisatawan datang pada suatu kawasan wisata, lebih lama tinggal, dan lebih banyak mengeluarkan uangnya di tempat wisata yang mereka kunjungi, sehingga dapat menambah devisa

untuk negara bagi wisatawan asing, dan menambah pendapatan asli daerah untuk wisatawan lokal (Gugun Gunardi, 2010). Disamping itu juga bertujuan untuk memperkenalkan dan memelihara kebudayaan dikawasan pariwisata tersebut. Tujuan dari pengembangan pariwisata olahraga itu sendiri adalah mengkonservasi kelebihan maupun keunikan sumber daya alam, keharmonisan dan berwawasan lingkungan, penciptaan lapangan kerja masyarakat lokal, pengembangan ekonomi kerakyatan, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Pariwisata sering disebut sebagai pendorong utama pembangunan ekonomi (Baldigara & Mamula, 2012).

Strategi pengembangan yang diciptakan harus searah dan bersinergi dengan perencanaan strategis yang telah ada, seperti rencana strategis Dinas Pariwisata Kabupaten Bima dan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah, serta kebijakan-kebijakan lainnya yang berhubungan dengan perencanaan pengembangan pariwisata olahraga, baik kebijakan regional, nasional, maupun internasional. Dimana kebijakan-kebijakan tersebut harus sesuai dengan kondisi objek wisata dan daerah, yang mampu mendukung perencanaan pengembangan pariwisata olahraga pada:

1. Pertumbuhan yang berkualitas, sehingga mampu mengembangkan objek wisata yang potensial.
2. Keseimbangan seluruh aspek kegiatan kepariwisataan secara umum.
3. Keterpaduan dan kerjasama antar sektor yang mendukung kepariwisataan.
4. Perencanaan pengembangan kepariwisataan yang baik.
5. Penciptaan lapangan kerja, merangsang dan mendorong usaha baru dan peningkatan ekonomi, untuk memberikan sumbangsuhnya terhadap pengembangan.

6. Fungsinya sebagai koordinator bagi semua pihak yang terkait dalam kegiatan kepariwisataan, termasuk keterlibatan masyarakat di dalam segala aspek kegiatannya.

Pengembangan keunikan wisata alam sebagai pariwisata olahraga harus memperhatikan azas konservasi, kualitas sumber daya yang dimiliki, dan juga evaluasi terhadap lingkungan destinasi, serta ditambah dengan upaya pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi kerakyatan. (Hemas Prabawati Jakti Putri & Asnawi Manaf, 2013) dalam hasil penelitiannya mendapatkan karakteristik pariwisata yang dapat mengurangi masyarakat miskin yaitu dengan wisatawan yang datang ketempat tujuan akan membuka peluang bagi penduduk lokal untuk memasarkan berbagai komoditi dan pelayanan, dan membuka peluang bagi usaha-usaha ekonomi padat karya yang berskala kecil dan menengah.

Pariwisata olahraga saat ini akan mendapat perhatian besar baik dari pihak pemerintah, swasta, industri olahraga, industri pariwisata, akademisi maupun masyarakat luas. Tanpa bantuan kelompok industri pariwisata, akan tidak mungkin wisatawan melakukan perjalanan wisata dengan tujuan mencari kesenangan, jika dalam perjalanan tidak ditemani dari kelompok industri pariwisata, seperti agen travel ataupun pemandu wisata yang menemani para wisatawan menikmati destinasi wisata sebagai tujuannya. Sehingga dengan pengembangan pariwisata akan memberikan dampak positif dalam industri pariwisata. Yang dimaksud dari industri pariwisata adalah serangkaian perusahaan yang satu sama lain terpisah, sangat beranekaragam dalam skala, fungsi, lokasi, dan bentuk organisasi, namun mempunyai kaitan fungsional terpadu dalam menghasilkan berbagai barang atau jasa bagi kepentingan kebitihan wisatawan dalam perjalanan dan keperluan lainnya (Serdamayanti, Gumelar S.S, & Lia Afriza, 2018: 29).

Industri pariwisata melibatkan beragam tipe organisasi, maka terdapat komposisi atau struktur pada pariwisata olahraga. Cara pengklasifikasian sektor-sektor yang terlibat dalam industri pariwisata biasanya didasarkan pada fungsinya, walaupun dalam beberapa aspek terjadi tumpang tindih. (Irma Afia Salma & Indah Susilowati, 2004) pariwisata olahraga merupakan salah satu industri yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal penyediaan lapangan kerja, pendapatan, tarif hidup, dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara peneri ma wisatawan.Selain itu mengupayakan pengembangan pariwisata olahraga yang berkesinambungan antara objek wisata di daerah dataran tinggi dan objek wisata di daerah dataran rendah dengan melihat kondisi, karakteristik, dan keunikan objek wisata yang sebagai pengembangan pariwisata olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adina Nicoleta Candra & Ana Ispas. (2017). "Promoting Tourist Destinations Through Sport Events". *Journal of Tourism*, 11(10): 21-29.
- A.J. Muljadi & Andri Warman. (2014). *Kepariwisataan dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Angga Putra Wardana dan Brillyanes Sanawiri. (2018). "Potensi Sport Tourism sebagai Daya Tarik Wisata di Malang Raya (Studi kasus pada klub sepakbola Arema FC)". *Jurnal Administrasi Bisnis*, 55(1): 1-8.
- Anton Komaini. (2016). Pengembangan Pariwisata Olahraga (Sport Tourism) Di Kawasan Wisata Bahari Mande. *Jurnal Nasional Sport Tourism*, pp. 272–279.
- Bagri, G. S., & Kala, D. (2016). Residents' Attitudes toward Tourism Development and Impacts in Koti-Kanasar, Indroli, Pattayur Tourism Circuit of Uttarakhand State, India. *PASOS Revista de Turismo Y Patrimonio Cultural*, 14(1), 23–39. <https://doi.org/10.25145/j.pasos.2016.14.002>.
- Baldigara, T., & Mamula, M. (2012). Tourism Statistics in Croatia: Present Status and Future Challenges. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 44, 53–61. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.004>.

- Bambang Sunaryo. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gava Media.
- Bernini, C., & Cracolici, M. F. (2015). Demographic change, tourism expenditure and life cycle behaviour. *Tourism Management*, 47, 191–205. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.09.016>.
- Chafid Fandeli. (2002). *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: UGM.
- Cho, H., Joo, D., & Chi, C. G. (2019). Examining nostalgia in sport tourism: The case of US college football fans. *Tourism Management Perspectives*, 29(November 2018), 97–104. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2018.11.002>.
- Danny Woo, David J, & Gonzalo Bravo. (2015). “Development of a Conceptual Model in International Sport Tourism: Exploring Pre-and Post-Consumption Factors”. *International Journal of Sport Management, Recreation & Tourism*, 21(1): 21-47.
- Deery, M., Jago, L. and Fredline, L. (2004). “Sport Tourism or Event Tourism: Are They One and the Same?”. *Journal International of Sport and Tourism*, 9(3): 235–245.
- Derek Van Rheenen, Sorina Cernaianu & Claude Sobry. (2017). “Defining Sport Tourism: a Content Analysis of An Evolving Epistemology”. *Journal of Sport & Tourism*, 21(2): 211-221.

- Dinas Pariwisata Kabupaten Bima. (2017). *Dokumen Profil Objek dan Daya Tarik Wisata Kabupaten Bima*. Bima: Dinas Pariwisata Kabupaten Bima.
- Donald Getz. (2008). Event tourism : Definition , evolution , and research, 29, 403–428. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2007.07.017>
- Dwi Gansar Santi Wijayanti, Soegiyanto, Nasuka. (2016). Pembinaan Olahraga Untuk Penyandang Disabilitas di National Paralympic Committee Salatiga. *Journal of Physical Education and Sport*, 5(1), 17–23.
- Edwards, M. B. (2013). The role of sport in community capacity building : An examination of sport for development research and practice. *Sport Management Review*. <https://doi.org/10.1016/j.smr.2013.08.008>.
- Eva, Š. (2014). Psychology and its application in tourism, 114, 317–321. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.704>.
- Febrianti Dwi Cahya Nurhadi, Mardiyono, Stefanus Pani Rengu. (2016). “Strategi Pengembangan Pariwisata oleh Pemerintah Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah”. *Jurnal Administrasi Publik*, 2(2): 325-331.
- Fuad Rahmawan Dewantoro. (2017). *Statistik Daerah Kabupaten Bima*. Bima: BPS Kab.Bima.
- Funk, D. C. and Bruun, T. J. (2007). “The Role of Socio-Psychological and Culture-Education Motives in Marketing International Sport Tourism: A Cross-

Cultural Perspective”*Journal International Tourism Management*, 28(3): 806–819.

Funk, D. C., Toohey, K. and Bruun, T. (2007). “International Sport Event Participation: Prior Sport Involvement; Destination Image; and Travel Motives”. *Journal International European Sport Management Quarterly*, 7(3): 227–248.

Getz, D. (2008). Event tourism: Definition, evolution, and research. *Tourism Management*, 29(3), 403–428. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2007.07.017>.

Gugun Gunardi. (2010). Identifikasi potensi kawasan wisata kali pasir, Kota Tangerang. *Jurnal Planesa*, 1(1).

Gunn. Clare A. and Var. (2002). *Tourism Planning: Basics Concepts Cases*. London: Routledge.

Hales, R., & Jennings, G. (2017). Transformation for sustainability: The role of complexity in tourism students’ understanding of sustainable tourism. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 21(August), 185–194. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2017.08.001>.

Harri Arne Solberg & Holger Preuss. (2007). “Major Sport Event and Long-Term Tourism Impacts”. *Journal of Sport Management*, 21(1): 213-234.

Hinch, Thomas & James Higham. (2004). *Sport Tourism Development*. Clevedon: Channel View Publications.

- Honari, H., Goudarzi, M., Heidari, A., & Emami, A. (2010). A comparison of the viewpoints of tourists , interested managers and cultural heritage organization managers regarding sport tourism-driven job and income creation in Mazandaran- Iran, 2(2), 5659–5663. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.924>.
- Hemas Prabawati Jakti Putri & Asnawi Manaf. (2013). Faktor – Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata Jawa Tengah. *Jurnal Teknik PWK*, 2(3), 559–568.
- Hua, K. P., & Chiu, L. K. (2013). Multiculturalism: Issues of Malaysian Female Sport Tourists ’ In Event-Based Sport Tourism. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 91, 270–287. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.424>.
- Hua, K. P., Ibrahim, I., & Chiu, L. K. (2013). Sport Tourism : Physically-Disabled Sport Tourists ’ Orientation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 91(2004), 257–269. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.423>.
- I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- I Gede Pitana & I Ketut Surya Diarta (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ihsan, Soegiyanto, Partoso Hadi. (2015). “Pengembangan Potensi Ekowisata di Kabupaten Bima”. *Jurnal Geo Eco*, 1(2): 195-206.
- Irma Afia Salma & Indah Susilowati. (2004). Analisis permintaan

objek wisata alam curug sewu, kabupaten kendal dengan pendekatan travel cost. *Jurnal Dinamika Pembangunan*, 1(2), 153–165.

Iwan Nugroho dan Rokhmin Dahuri. (2004). *Pembangunan wilayah: Perspektifekonomi, sosial dan lingkungan*. Jakarta: Penerbit Pustaka LP3ES.

Jeter, L.P. dkk . 2012. *Borobudur InterHash*.(2012). Kabupaten Magelang: Harrier.

Joehastanti, J. (2012). Strategi pemasaran wisata alam untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di kawasan wisata kabupaten kediri. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(2), 61–73.

Kamble, Z., & Bouchon, F. (2014). Tourism Planning and a Nation's Vision: A Review of the Tourism Policy of Sri Lanka. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 144, 229–236. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.291>.

Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Kantola, S., Uusitalo, M., Nivala, V., & Tuulentie, S. (2018). Tourism resort users' participation in planning: Testing the public participation geographic information system method in Levi, Finnish Lapland. *Tourism Management Perspectives*, 27(April), 22–32. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2018.04.001>.

Kartikaningdyah, E. (2013). Analisis Indeks Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelayanan Publik. *Universitas Diponegoro*, 15–16.

- Kurniawan, F., Adrianto, L., Bengen, D. G., & Budi, L. (2016). Patterns of landscape change on small islands : A case of Gili Matra Islands , Marine Tourism Park , Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 227(November 2015), 553–559. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.114>.
- Laing, J. (2018). Festival and event tourism research: Current and future perspectives. *Tourism Management Perspectives*, 25(September 2017), 165–168. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.11.024>.
- Laurence Chalip dan Carla A. Costa. (2006). “Sport Event Tourism and the Destination Brand : Towards a General Theory Sport Event Tourism and the Destination Brand : Towards a General Theory”. *Journal International Sport in Society*, 8(2): 37–41.
- Ma, M., & Hassink, R. (2013). An evolutionary perspective on tourism area development. *Annals of Tourism Research*, 41, 89–109. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2012.12.004>.
- Maharani Tri Astuti. (2015). “Potensi Wisata Olahraga dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan”. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 10(1): 12-23.
- Mariana, B., & Burghlea, C. (2015). Rural tourism and its implication in the development of the Fundata Village, 188(1360 m), 276–281. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.393>.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Mike Weed. (2003). "Why the Two Won't Tango! Explaining the Lack Integrated Policies for Sport and Tourism in the UK". *Journal of Sport Management*, 17(2): 258-283.
- Mike Weed & Chris Bull. (2004). *Sport and Tourism: Participants, Policy and Providers*. Oxford : Elsevier Butterworth-Heinemann.
- Mike Weed. (2008). *Sport & Tourism a Reader*. New York : Routledge.
- Miles & Huberman. (2007). *Analisi Data Kualitatif. Cetakan ke-1*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Moeloeng, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Ningsih, L. (2014). Analisis Pemasaran Wisata di Kota Palangka Raya. *Jurnal Sains Managemen*, III(April), 45–57.
- Nur Emma Suriani & M.Nurdin Razak. (2011). Pemetaan Potensi Ekowisata di Taman Nasional Baluran. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*. 24 (3): 251-260.
- Oka A. Yoeti. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Oka A. Yoeti. (2008). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Pastras, P., & Bramwell, B. (2013). A strategic-relational approach

to tourism policy. *Annals of Tourism Research*, 43(xx), 390–414. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2013.06.009>.

Pavli, A. (2015). Development of Social Media Strategies in Tourism Destination, 175, 358–366. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.1211>.

Prastyadewi, M. I., Saitri, P. W., & Pramandari, P. Y. (2017). Analisis Stakeholder Pengembangan Kawasan Batur Global Pendahuluan Wisatawan (tourist), elemen-elemen geografi industri (geographical pariwisata elements) dan Network (GGN), karena keelokan alam, jejak arkeologi dan geologi, serta kekhasan budaya. *Fakultas Teknologi Informasi*, (September), 330–337.

Richardson, Jhon and Martin Fluker. 2004. *Understanding and Managing Tourism*. Australia: Person Education.

Ritchie, W. Brent & Daryl Adair. (2004). *Sport Tourism: Interrelationships, Impacts and Issues*. Clevedon: Channel View Publications.

Roby Dwiputra. (2013). “Preferensi Wisatawan terhadap Sarana Wisata di Kawasan Wisata Alam Erupsi Merapi”. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 24(1): 25-48.

Sarah Roche, Deborah F.Spake & Mathew Joseph. (2013) “A Model of Sporting Event Tourism as Economic Development. Sport”. *Business and Managemen An International Journal*, 3(2): 147-157.

- Sedarmayanti, Gumelar S.S, Lia Afriza. (2018). *Pembangunan & Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Refika Aditama.
- Shackley, M. (2001): Sacred Heritages Sites: Balancing Meaning with Management. *tourism recreation research vol 26, no. 1, pp 1-3*.
- Sheranne Fairley. (2003). "In Search of Relived Social Experience: Group-Based Nostalgia Sport Tourism". *Journal of Sport Management*, 17(3): 284-304.
- Shipway, R. (2012). Sport Tourism Development By Tom Hinch and James Higham . Channel View Publications. *Annals of Tourism Research*, 39(3), 1729–1730. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2012.05.019>
- Soewarno Darsoprajitno. (2013). *Ekologi Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kebijakan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D, dan Penelitian Evaluasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis Ed.6*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Suratmin. (2018). *Pengantar Olahraga Rekreasi dan Olahraga Pariwisata*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Syarif Hidayat, Toho Cholik M, Made Pramono. (2018). *Ecosport Tourism di Indonesia Pengantar dan Metode Pengembangan*. Yogyakarta: Explore.

Tom Hinch & Eiji Ito. (2018). "Sustainable Sport Tourism in Japan".
Journal Tourism Planning & Development, 15(1): 124-136.

Undang-Undang No.10 Tahun 2009. *Kepariwisataan*. Jakarta:
Kemenbudpar.

Valérian Geffroy. (2017). "Playing with Space': a Conceptual Basis
for Investigating Active Sport Tourism Practices". *Journal
of Sport & Tourism*, 21(2): 224-235.

Wardiyanta. (2010). *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
Offset.

Weaver, D. & Oppermann, M. (2000). *Tourism Management*.
Brisbane: John Wiley.

Weed, M. E. and Bull, C. J. (2004). *Sports Tourism: Participants, Policy
and Providers*. Oxford: Elsevier Butterworth-Heinemann.

Williams, A. M., & Shaw, G. (2009). Future play: tourism ,
recreation and land use. *Land Use Policy*, 326–335.
<https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2009.10.003>.

TENTANG PENULIS

BIODATA PENULIS I



Dr. Rabwan Satriawan, M.Pd.

(rabwansatriawan91@gmail.com)

Lahir di Bima, 1 Oktober 1991, anak ke 2 dari 4 bersaudara, dari pasangan Bapak Muhamad, S.Pd., MM, dan Ibu Rusmini, S.Pd. Lulus SDN Inpres Rabakodo tahun 2003, lulus SMPN 1 Woha tahun 2006, dan lulus sekolah SMAN 1 Woha tahun 2009. Lulus kuliah S1 Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Tahun 2013, dan lulus S2 Prodi Ilmu Keolahragaan Pascasarjana UNY tahun 2015. Dan melanjutkan studi Doktorat Pendidikan Olahraga di Universitas Negeri Semarang tahun 2017, dan lulus pada tahun 2020. Bekerja sebagai Dosen Tetap di STKIP Taman Siswa Bima pada tahun 2015 hingga sekarang.

BIODATA PENULIS II



Prof. Dr. Sugiharto, M.S.

(sugiharto.ikor@mail.unnes.ac.id)

Lahir di Semarang, 23 November 1957. Dosen PNS di Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang sejak 01 Maret 1985 hingga sekarang.

Menempuh Pendidikan S1 FKIK IKIP Semarang Jurusan Kepeleatihan, S2 UNAIR SURABAYA Jurusan Ilmu Kesehatan

Olahraga kemudian S3 pada Alamamater yang sama Jurusan Ilmu Kedokteran.

BIODATA PENULIS III



Dr. Setya Rahayu, M.S.

(setyarahayu@mail.unnes.ac.id)

Lahir di Kendal 10 November 1961, anak ke-2 dari 6 bersaudara, dari pasangan Bapak Soekarno dan Ibu Sukarti. Lulus SD Negeri Puguh I tahun 1974, Lulus SMP Negeri Pegandon tahun 1977, Lulus Sekolah Guru olahraga Negeri Semarang 1981, Lulus

S1 Pendidikan Olahraga tahun 1985, Lulus S2 Ilmu Kesehatan Olahraga tahun 1993, Lulus S3 Ilmu Kedokteran tahun 1999. Bekerja di Universitas Negeri Semarang dulu IKIP Semarang sejak 1986 sampai Sekarang. Keahlian yang ditekuni di bidang Olahraga Kesehatan.

BIODATA PENULIS IV



Dr. Nasuka, M.Kes.

nasuka@mail.unnes.ac.id

Lahir di Kendal, 16 September 1959. Dosen PNS di Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang sejak 01 November 1985 hingga sekarang. Lulus S1 pada tahun 1984 di IKIP Semarang, lulus S2 pada tahun 2000 di Universitas Airlangga, dan lulus S3 pada tahun 2015 di Universitas Negeri Semarang.